

**STUDI LITERATUR TENTANG GAMBARAN
PERILAKU PENGGUNAAN ROKOK
ELEKTRIK PADA REMAJA DI KOMUNITAS
VAPORAZING PADA 4 WILAYAH INDONESIA
(KOTA SEMARANG, KOTA SURABAYA,
KABUPATEN MINAHASA UTARA,**



SKRIPSI

Oleh :

RISKY RANDA
NPM. 131510051

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

2020

**STUDI LITERATUR TENTANG GAMBARAN
PERILAKU PENGGUNAAN ROKOK
ELEKTRIK PADA REMAJA DI KOMUNITAS
VAPORAZING PADA 4 WILAYAH INDONESIA
(KOTA SEMARANG, KOTA SURABAYA,
KABUPATEN MINAHASA UTARA,**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M.)**

Oleh :

**RISKYRANDA
NPM. 131510051**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

2020

PENGESAHAN

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M.)
Pada Tanggal, Agustus 2020

Dewan Penguji :

1. Abrori, M.Kes _____
2. Dr. H. Mardjan, Drs, M.Kes _____
3. Dr. Linda Suwarni, S.K.M., M.Kes _____

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

DEKAN

Dr.LindaSuwarni.S.K.M..M.Kes
NIDN. 1125058301

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M.)
Peminatan Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku

Oleh:

RISKYRANDA
NPM. 131510051

Pontianak, 04 MEI 2020
Mengetahui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Abrori.M.Kes
NIDN. 1114047701

Dr.H.Mardian.Drs.M.Kes
NIDN. 0026075408

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Segala proses dalam penyusunan skripsi saya jalankan melalui prosedur dan kaidah yang benar serta didukung dengan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Jika di kemudian hari ditemukan kecurangan, maka saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan hak terhadap ijazah dan gelar yang saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 04 Mei 2020

RISKY RANDA
NPM. 131510051

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Harapan membutuhkan semangat agar terus berjuang, dan setiap perjuangan membutuhkan proses, namun proses itu tidak akan pernah terjadi apabila kita tidak pernah bertindak.

PERSEMBAHAN :

Sujud Syukur kepada Allah SWT Kupersembahkan hasil usahaku dan terima kasihku kepada :

Yang teristimewa Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda dan Ibunda yang selalu bersedia memberiku cinta dan kasih sayang tiada henti, mendidik & membimbingku hingga dewasa, mengajarkanku untuk pantang menyerah, selalu bersabar & ikhlas, bersikap bijak & tidak emosional menghadapi masalah dalam hidup.

Ridho Allah adalah Ridho Orang tua.
Terimakasih atas doa yang kalian panjatkan untuk kebaikan dan kebahagiaanku.

Untuk Adikku Tercinta yang selalu memberikan senyum Penyemangat untuk membantu dalam penyelesaian skripsiku agar tepat waktu.

Sahabat-sahabatku dan rekan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pontianak, terimakasih telah menjadi sahabat terbaik untukku.

Aku belajar, aku tegar, dan aku bersabar hingga aku berhasil. Alhamdulillah.

**ALMAMATERKU TERCINTA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2020**

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	
BIODATA	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang	
I.2 Perumusan Masalah	
I.3 Tujuan Kegiatan	
I.3.1 Tujuan Umum	
I.3.2 Tujuan Khusus	
I.4 Manfaat Penelitian.....	
I.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan	
I.4.2 Bagi Fakultas.....	
I.4.3 Bagi Peneliti	
I.5 Keaslian Penelitian.....	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
II.1 Vaporizer.....	
II.1.1 Komunitas Vaporazer	

II.2	Gambaran Perilaku Tentang Perokok Elektrik
II.3	Pengertian Rokok.....
II.3.1	Rokok Elektrik
II.3.2	Struktur Rokok Elektrik.....
II.3.2	Kandungan Rokok Elektrik
II.4	Pengertian Perilaku
II.5	Kerangka Teori
BAB III	KERANGKA TEORI
III.1	Kerangka Konsep
III.2	Indentifikasi Variabel Penelitian
III.3	Definisi Operasional.....
BAB IV	METODOLOGI PENELITIAN
IV.1	Desain Penelitian.....
IV.1.1	Jenis Penelitian
IV.2	Waktu dan Tempat Penelitian
IV.2.1	Waktu Penelitian
IV.2.2	Tempat Penelitian
IV.3	Populasi dan Sample
IV.3.1	Populasi.....
IV.3.2	Sample
IV.4	Teknik dan Intrumen Pengumpulan Data.....
IV.4.1	Kuesioner
IV.5	Teknik Pengolahan dan Penyajian Data.....
IV.5.1	Pengolahan Data
IV.6	Analisis Data
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN
V.1	Hasil Penelitian.....
V.1.1	Gambaran Lokasi Penelitian
V.1.2	Proses Penelitian.....

V.1.3 Karakteristik Responden, Hasil Univariat dan Hasil Bivariat
V.2 Pembahasan
BAB VI KESIMPULAN.....
DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "**Gambaran Perilaku Ngevape Pada Komunitas Vaporazing Pontianak**". Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, arahan dan dukungan dari beberapa pihak. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Doddy Irawan, ST.,M.Eng selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak
2. Ibu Dr. Linda Suwarni., M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak.
3. Bapak Abrori, M.Kes selaku Pembimbing Utama yang dengan penuh kesabaran hati bersedia meluangkan banyak waktu dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Dr. H. Mardjan, Drs, M.Kes selaku Pembimbing kedua yang juga dengan kesabaran hati bersedia meluangkan banyak waktu dalam memberikan saran-saran berkaitan dengan teknis penulisan hingga skripsi ini selesai.
5. Penguji yang juga bersedia meluangkan banyak waktu dalam memberikan masukan berkaitan dengan teknis penulisan hingga skripsi ini selesai.
6. Seluruh Staf dan Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan yang telah membantu kelancaran penyelesaian pendidikan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak.
7. Kepada teman teman seperjuangan saya yaitu Alm. Ii Suprianto, Rully Alhadi, M. Ichwan F, Yogi Pernanda Solon, Dedy Khairuddin, Deni Ramadhani, Muhammad Singi, Aril Rakhman Dayan, Fajriansyah, Heru

Andrian, Rama Nugraha, dan Umak Sri Bagian Akademik dan Orang terkasih Sri Wahyuni serta kawan, kawan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

8. Kedua Orang Tua saya yang selalu kusayangi dan kuhormati yang telah meluangkan begitu banyak waktu dan tenaga dalam hidupnya untuk membesarkan dan mendidiku dengan penuh kasih sayang hingga detik ini. Juga kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga segala amal kebajikannya mendapat imbalan yang tak terhingga dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.

Pontianak, 04 Mei 2020

Penulis

ABSTRACT

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

SKRIPSI, 04 MEI 2020

RISKY RANDA

STUDI LITERATUR TENTANG GAMBARAN PENGETAHUAN PENGGUNAAN ROKOK ELEKTRIK PADA REMAJA DI KOMUNITAS VAPORAZING PADA 4 WILAYAH INDONESIA (KOTA SEMARANG, KOTA SURABAYA, KABUPATEN MINAHASA UTARA, DAN KOTA BOGOR)

Xiii + 70 Halaman + 17 Tabel + 3 Gambar + 37 Lampiran

Latar Belakang : Pengguna rokok elektrik (vape) dalam 30 hari terakhir-naik dari 20,8% di tahun 2018. Untuk siswa sekolah menengah atas di usia 11-14 tahun melonjak dari 4,9% tahun 2018 menjadi 10,5% di tahun 2019. Mengingat usia yang mulai merokok menggunakan tembakau sebelum usia 18 tahun pada pelajar Indonesia 20,3% dalam bentuk asap atau tanpa asap. Remaja usia 13-15 tahun memiliki kebiasaan merokok dengan 36,2% berjenis laki-laki dan 4,3% perempuan. Keseluruhan 47,2% pelajar perokok Indonesia juga sudah dalam status adiksi, atau ketagihan. Kemudian komunitas vaporizing yang ada di Indonesia khususnya sudah dibentuk sejak tahun 2016 namun pada saat itu belum terlalu banyak yang mengikutinya. Seiring perjalanan waktu pengguna vape di Kota Pontianak semakin sering kita jumpai pada kelompok masyarakat terutama di kalangan remaja saat ini.

Metode Penelitian : *Penelitian menggunakan studi literatur* berdasarkan 35 jurnal pilihan kemudian di seleksi lagi berdasarkan kriteria literatur menjadi 5 jurnal yang terpilih.

Hasil Penelitian : Secara keseluruhan penggunaan rokok elektrik telah menjadi kebiasaan bagi kalangan remaja rentang usia 17 tahun - 25 tahun masih berpendapat tidak berbahaya, Hal itu tidak terlepas dari minimnya pengetahuan akan informasi seputar dampak penggunaannya dengan persentase pengetahuan sebesar 39,5%, dan disertai dukungan keluarga yang mempengaruhi sebesar 53,3%, dimana hal tersebut membuat remaja beranggapan diperbolehkan menggunakan rokok elektrik sebagai kebutuhan sehari-hari.

Saran : Membina kerja sama antara pihak sekolah dan tenaga kesehatan dengan cara melakukan penyuluhan bersama-sama mengenai bahaya menggunakan rokok elektrik.

Kata Kunci : Gambaran, Rokok Elektrik, Remaja, Komunitas, Vaporazing

Pustaka : 50 (2008-2019)

ABSTRACT

THE FACULTY OF HEALTH SCIENCES

THESIS, 04 MEI 2020

RISKY RANDA

DEPICTIONS OF THE USE OF ELECTRIC CIGARETTES IN TEENAGERS IN VAPORAZING COMMUNITY IN 4 AREAS OF INDONESIA (SEMARANG CITY, SURABAYA CITY, NORTH MINAHASA REGENCY, AND BOGOR CITY)

Xiii + 70 Page + 17 Table + 3 Pictures + 37 Attachment

Background: The use of e-cigarettes (vape) in the last 30 days-up from 20.8% in 2018. For high school students aged 11-14 years, it jumped from 4.9% in 2018 to 10.5% in 2019. Considering the age who started smoking using tobacco before the age of 18 years in Indonesian students 20.3% in the form of smoke or smokeless. Teenagers aged 13-15 years have a smoking habit with 36.2% being male and 4.3% female. Overall 47.2% of Indonesian smoking students are also in addiction status, or addicted. Then the vaporizing community in Indonesia in particular has been formed since 2016 but at that time not too many were following it. Over time, vape users in the city of Pontianak are increasingly being encountered in community groups, especially among teenagers today.

Research Methods: The study used a literature study based on 35 selected journals and then selected again based on the literature criteria into 5 selected journals.

Research Results: Overall, the use of e-cigarettes has become a habit for teenagers aged 17-25 years, they still think it is not dangerous. The influence of the family is 53.3%, which makes teenagers think that they are allowed to use e-cigarettes as a daily necessity.

Suggestion: Fostering cooperation between schools and health workers by conducting counseling together about the dangers of using e-cigarettes.

Keywords: Overview, E-cigarettes, Youth, Community, Vaporazing

Libraries:50(2008-2019)

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Kebiasaan merokok sering kita lihat pada kondisi masyarakat sekarang di kalangan remaja. Namun perlu diketahui tren merokok memberikan dampak buruk bagi kesehatan siapapun. Hal ini menjadi perhatian karena perokok Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat sebesar 225 miliar batang rokok dengan 65 juta penduduk atau 28% penduduk perokok aktif telah masuk dalam peringkat keempat dunia sesudah Cina, Rusia, dan USA dan Jepang. (WHO, 2017)

Penggunaan rokok tembakau kebanyakan telah beralih menggunakan rokok elektrik. Mengingat rokok elektrik salah satu jenis rokok yang menjadi tren baru dikalangan pemuda. Sebagai media perangkat canggih dan teknologi baru, rokok elektrik dapat menarik perhatian kalangan baru untuk mencoba. *World Health Organization (WHO)* mengatakan rokok elektrik merupakan *Electronic Nicotine Delivery System (ENDS)*. Rokok elektrik dirancang untuk menghasilkan uap nikotin tanpa pembakaran tembakau dengan tetap memberikan sensasi dalam merokok. (WHO, 2020)

Rokok elektrik sering dikenal sebagai vape dan tidak dipungkiri semakin populer di kalangan perokok Indonesia terutama dikalangan remaja.

Dipaparkan oleh *ASH (Action on smoking and health)* tahun 2019 bahwa

dalam kurun waktu 7 tahun saja (2011-2018) angka pengguna vape terus meningkat sebanyak 34 juta pengguna dimana pengguna vape dunia di tahun 2018 tercatat sebanyak 41 juta orang. *World Health Organization (WHO)* juga menyatakan lebih dari 1.200.000 kematian setiap tahun dan penyakit kardiovaskular dan pernapasan yang serius.

Surveillance YRBS tahun 2018 menyatakan bahwa siswa SMA di kelas 9-12 sudah menggunakan rokok elektrik sebesar 13,6% dan pengguna rokok elektrik yang berusia dibawah 18 tahun telah langsung membeli cairan nikotin di toko penjualan vape. Sedangkan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC) tahun 2019 menyebutkan ada peningkatan remaja yang menggunakan vape seperempat 27,5% dari usia 14-18 tahun. Pengguna rokok elektrik (vape) dalam 30 hari terakhir-naik dari 20,8% di tahun 2018. Untuk siswa sekolah menengah atas di usia 11-14 tahun melonjak dari 4,9% tahun 2018 menjadi 10,5% di tahun 2019.

Perokok remaja di Indonesia sangatlah tinggi terlihat dari prevalensi kebiasaan merokok yang ada. Mengingat usia yang mulai merokok menggunakan tembakau sebelum usia 18 tahun pada pelajar Indonesia 20,3% dalam bentuk asap atau tanpa asap. Remaja usia 13-15 tahun memiliki kebiasaan merokok dengan 36,2% berjenis laki-laki dan 4,3% perempuan. Keseluruhan 47,2% pelajar perokok Indonesia juga sudah dalam status adiksi, atau ketagihan. (GYTS Indonesia Report, (2014)

Berdasarkan hasil data Riskesdas Tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi perokok di Indonesia pada populasi usia 10-18 tahun sebesar 9,1%

dan terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya. Prevalensi yang merokok pada penduduk yang merokok setiap hari pada usia diatas 10 tahun sebesar 29.%. Proporsi rokok elektrik sebanyak 2,8 % dan pengguna rokok elektrik terbanyak terdapat pada kelompok usia 10-14 tahun sebesar 10,6%, kelompok usia 15-19 tahun 10,5%, dan kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 7%. Sedangkan pengguna rokok elektronik terbanyak di jumpai pada kelompok masyarakat yang masih bersekolah sebesar 12,1% dan dengan tingkat pendidikan yang tamat D1/D2/S1 sebesar 53,5%.

Jumlah perokok yang ada di Kalimantan Barat telah mencapai 23,6% dan jelas hanya sedikit berbeda sedikit dari rata-rata proporsi perokok nasional yang mencapai 24,3% (Kemenkes RI, 2014). Sebaliknya remaja usia 13-15 tahun pernah mencoba menghisap rokok meskipun hanya satu hisapan sebesar 27,2%. Berdasarkan jenis kelamin prevalensi mencoba merokok pada laki-laki sebesar 44.4%, lebih besar dibandingkan perempuan sebesar 11%.

Prevalensi perokok reguler remaja pada usia 13-15 tahun di Kota Pontianak sebesar 14.7%. Prevalensi ini di bawah prevalensi nasional sebesar 18.3%. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, prevalensi perokok reguler laki-laki yaitu sebesar 20,1%, dan lebih besar dibandingkan perempuan 14,7%. (Pontianak Youth Tobacco Survey, 2015)

Rokok elektrik (*vape*) adalah alat yang berfungsi untuk mengubah zat-zat kimia menjadi uap yang dialirkan ke paru-paru. Zat kimia tersebut merupakan campuran seperti nikotin dan *propylene glycol* (Kemkes RI, 2014). Rokok elektrik (*vape*) terdiri dari 3 bagian yaitu baterai, *atomizer*

(bagian yang memanaskan dan menguapkan nikotin), dan *cartridge* (berisi larutan nikotin). Kandungan yang terdapat dalam rokok elektrik (*vape*) yaitu berupa *nikotin*, *propylene glycol*, *gliserol*, air, berbagai bahan perasa dan beberapa zat berbahaya lainnya yaitu logam, zat karbonil, dan zat lainnya (*kumarin*, *tadalafil*, *rimonabant*, serat silika) (BPOM, 2015).

Seperti rokok konvensional pada umumnya, *vape* juga dapat menyebabkan kecanduan (adiksi). *Food And Drug Administration* (FDA) Amerika melakukan penelitian pada tahun 2009 menyatakan bahwa *vape* mengandung *Tobacco Specific Nitrosamine (TSNA)* yang bersifat toksik dan *Diethylene Glycol (DEG)* yang dikenal sebagai karsinogen (FDA, 2020).

Penggunaan rokok elektrik atau *vape* hampir sama dengan menggunakan rokok kretek, Keduanya dapat menghabiskan waktu dengan bersantai. Hal yang membuat masyarakat menyukai *vape* ini karena menghasilkan uap lebih banyak ketimbang asap rokok biasa dan tampak lebih elegan sehingga terlihat mewah bagi pengguna rokok berat.

Penggunaan rokok elektrik (*vape*) memiliki manfaat hanya membantu mengurangi penggunaan rokok tembakau, namun memiliki lebih banyak kerugiannya yaitu kandungan liquid yang tidak aman, inkonsistensi kadar dengan label yang tercantum, menimbulkan masalah adiksi nikotin, dapat disalahgunakan dengan memasukan nikotin berlebihan atau bahan ilegal (mariyuana, heroin, dll), beredarnya berbagai zat perisa (*flavoring*) dalam liquid yang terus meningkat secara signifikan, meningkatkan adanya perokok pemula. (Irianto, 2019).

Penelitian Rachmat Thaha, & Syafar pada tahun 2013 menjelaskan bahwa ada hubungan antara interaksi kelompok sebaya, interaksi keluarga, iklan rokok, dan sikap dengan perilaku merokok remaja. Hasil penelitian Ladesvita & Agustina (2017) menjelaskan remaja laki-laki lebih banyak berkontribusi dalam menggunakan rokok elektrik (vape). Kemudian faktor yang paling tinggi mempengaruhi remaja mengkonsumsi rokok elektrik (vape) adalah faktor teman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Devhy tahun 2017 faktor faktor yang mempengaruhi merokok elektrik pada Siswa SMA swasta di Denpasar adalah siswa yang tidak percaya merokok berbahaya terhadap kesehatan berpeluang 2,8 kali untuk merokok elektrik secara aktif dibandingkan yang percaya. Siswa yang mempunyai keluarga merokok berpeluang 2,5 kali untuk merokok elektrik dibandingkan yang tidak punya, serta siswa yang mempunyai teman merokok berpeluang 2,6 kali untuk merokok elektrik dibandingkan yang tidak punya.

Penelitian yang dilakukan El Hasna 2017 pada siswa SMA di kota Bekasi 22,3% merokok rokok elektronik dengan perincian perokok pemula aktif yang menggunakan rokok elektronik dalam jumlah 8,3% sementara sekitar 13,4% dimana perokok yang terbiasa merokok tembakau sekarang pindah ke elektronik rokok. Rokok elektrik (e-cigarette) atau vape atau vapor adalah sebuah perangkat yang dirancang untuk menghantarkan nikotin tanpa asam tembakau dengan cara memanaskan larutan nikotin, perasa, propilen glycol dan glycerin (Hajek, Dkk, 2014).

Komunitas vaporizing yang ada di Indonesia khususnya sudah dibentuk sejak tahun 2016 namun pada saat itu belum terlalu banyak yang mengikutinya. Seiring perjalanan waktu pengguna vape di Kota Pontianak semakin sering kita jumpai pada kelompok masyarakat terutama di kalangan remaja saat ini. Begitu juga penambahan anggota komunitas vape di kalangan remaja yang menjadi perhatian bagi pemerintah setempat .

Didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada remaja, diperoleh informasi bahwa mereka tertarik menggunakan vape karena model dari vapor yang menarik dan unik dalam penggunaannya. Selain itu remaja beranggapan penggunaan vape lebih aman ketimbang menggunakan tembakau atau merokok. Masih banyak juga yang menyatakan bahwa menggunakan vape tidak bersiko besar dalam membuat kondisi kesehatan memburuk dan ada salah satu remaja yakin bila menggunakan vape secara terus menerus tidak menyebabkan dampak sama sekali.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “Gambaran Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik Pada Remaja di Komunitas Vaporizing Pada 4 Wilayah Indonesia (Kota Semarang, Kota Surabaya, Kabupaten Minahasa Utara, dan Kota Bogor)”

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi pokok utama dalam permasalahannya adalah “Gambaran Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik Pada Remaja di Komunitas Vaporizing Pada 4 Wilayah Indonesia (Kota Semarang, Kota Surabaya, Kabupaten Minahasa Utara, dan Kota Bogor)”?.

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

“Gambaran Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik Pada Remaja di Komunitas Vaporazing Pada 4 Wilayah Indonesia (Kota Semarang, Kota Surabaya, Kabupaten Minahasa Utara, dan Kota Bogor)

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status peggungan, dan lama penggunaan Pada 4 Wilayah Indonesia (Kota Semarang, Kota Surabaya, Kabupaten Minahasa Utara, dan Kota Bogor)?
2. Mengetahui gambaran persepsi terhadap perilaku penggunaan rokok elektrik Pada 4 Wilayah Indonesia (Kota Semarang, Kota Surabaya, Kabupaten Minahasa Utara, dan Kota Bogor)?

I.4. Manfaat Penelitian

Dengan diperolehnya gambaran tersebut diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat pada sasaran yang ditetapkan antara lain sebagai berikut:

I.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan evaluasi kemampuan mahasiswa dalam menganalisa masalah kesehatan dan mengukur kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama perkuliahan serta menambah literature beberapa kepustakaan bagi pembaca. Dalam penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian nantinya dapat memberikan ataupun menambah pengetahuan terutama dalam dunia pendidikan kesehatan.

I.4.3 Bagi Fakultas

Sebagai bahan tambahan keustakaan yang dapat menjadi suatu bahan bacaan bagi mahasiswa khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak.

I.4.4 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya yang berkaitan Gambaran Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik Pada Kota Pontiana

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1 Hasil Penelitian

V.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

1. Jurnal Kajian Epidemiologi Pengguna Rokok Elektrik di Wilayah Kabupaten Semarang

Jurnal pertama dalam penelitian ini berjudul Kajian Epidemiologi Pengguna Rokok Elektrik di Wilayah Kabupaten Semarang yang diteliti oleh Alfian Afandi dan Verry Aji Kurniawan. Kabupaten Semarang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.

Secara geografis, Kabupaten Semarang terletak pada $110^{\circ}14'54,75''$ sampai dengan $110^{\circ}39'3''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}3'57''$ sampai dengan $7^{\circ}30'$ Lintang Selatan. Keempat koordinat bujur dan lintang tersebut membatasi wilayah seluas 95.020,674 Ha. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Semarang bisa dikatakan relatif sejuk. Hal ini memungkinkan karena jika ditilik berdasarkan ketinggian wilayah dari permukaan laut, Kabupaten Semarang berada pada ketinggian 318 meter dpl hingga 1.450 dpl. Desa Candirejo di Kecamatan Pringapus merupakan desa dengan ketinggian terendah, sedangkan Desa Batur di Kecamatan Getasan merupakan wilayah desa dengan ketinggian tertinggi.

Wilayah Kabupaten Semarang seluas 950,21 Km² (95.020,674 Ha), terbagi dalam 19 kecamatan, 208 desa dan 27 kelurahan. Banyaknya Satuan Lingkungan Setempat (SLS) pada tahun 2015 untuk jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 1.565 mengalami penurunan sebanyak 14 RW dibanding tahun 2014 (1.579) hal ini dikarenakan ada tata ulang penomoran dan penggabungan RW di beberapa kecamatan. Jumlah SLS Rukun Tetangga (RT) pada tahun 2015 sebanyak 6.628 RT mengalami kenaikan 11 RT dibandingkan tahun 2014 (6.617).

Penggunaan rokok elektrik semakin menjadi tren di berbagai elemen masyarakat bahkan anak sekolahpun sudah mencoba mengkonsumsi rokok elektrik jenis pod mod. Saat ini pertumbuhan rokok elektrik sudah mencapai angka 0,5 % dan diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Sedangkan komunitas perokok elektrik di wilayah Kabupaten Semarang semakin banyak ditemukan dan terdapat aktifitas perokok elektrik di setiap pusat keramaian di setiap tempat.

2. Jurnal Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang Vaper Corner

Kota Semarang adalah Ibukota Provinsi Jawa Tengah, sehingga menjadikan Kota Semarang sebagai pusat segala aktifitas dan interaksi yang berhubungan erat dengan fungsi administratif, sosial, ekonomi, dan politik. Perkembangan pembangunan di Kota Semarang pun berkembang secara drastis dari tahun ketahun mengingat menjadi pusat perputaran roda perekonomian daerah. Secara geografis Kota Semarang terletak

berada antara 110° 23' 57'' 79''' BT dan 110° 27' 70'' BT; lintang 6° 55' 6'' LS dan 6° 58' 18'' LS. Kota Semarang dengan luas wilayah sebesar 373,67 km² terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan.

Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan, yaitu Kecamatan Semarang Tengah, Semarang Timur, Semarang Selatan, Gajahmungkur, Caridisari, Semarang Barat, Semarang Utara, Genuk, Gayamsan, Pedurungan, Tembalang, Banyumanik, Gunungpati, Mijen, Ngaliyan, dan Kecamatan Tugu, serta 177 kelurahan. Selain terbagi dalam 16 kecamatan, kota Semarang terbagi menjadi lima Wilayah Pengembangan dan sepuluh BWK (Bagian Wilayah Kota).

3. Jurnal Penggunaan Rokok Elektronik Di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya

Surabaya merupakan kota besar sekaligus menjadi ibu kota provinsi Jawa Timur. Akan tetapi perlu diperhatikan mengenai pelayanan publik khususnya transportasi publik bagi penyandang disabilitas di kota Surabaya.

Kota Surabaya berada di 7°9-7°21 Lintang Selatan dan 112°36-112°57 Bujur Timur, sebagian besar wilayah Surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3-6 meter diatas permukaan laut, sebagian lagi pada sebelah Selatan merupakan kondisi berbukit-bukit dengan ketinggian 25-50 meter diatas permukaan laut. Luas wilayah kota Surabaya adalah 52.087 Ha, dengan luas daratan 33.048 Ha atau 63,45%

dan selebihnya sekitar 19.039 Ha atau 36,55% merupakan wilayah laut yang dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya.

Selain menjadi Ibu kota Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya juga dikenal dengan Kota Pahlawan, Kota Perdagangan dan Jasa. Kota Surabaya menjadi tempat bisnis yang utama di Indonesia Timur. Penduduk Kota Surabaya sangat majemuk, ada berbagai suku dan agama yang hidup dengan damai, diantaranya yaitu suku jawa, suku sunda, suku Madura, dan bahkan warga asing (ekspatriat).

4. Pengetahuan Dan Sikap Sebagai Predisposisi Perilaku Merokok Pada Komunitas Vaper

Kabupaten Minahasa Utara yang beribukota Airmadidi memiliki luas wilayah 955.32 km², dan awalnya terdiri dari 8 kecamatan. Selanjutnya SK No. 03 DPRD Minut 2008 menetapkan Pembentukan Pemekaran Kecamatan Likupang Selatan dari Likupang Timur. Dengan demikian wilayah Kabupaten Minahasa Utara kini memiliki 10 kecamatan yang sebelumnya pemekaran Kecamatan Likupang menjadi Kecamatan Likupang Timur dan Likupang Barat.

Pembentukan wilayah Kabupaten Minahasa Utara ditetapkan lewat UU RI No.33 Tahun 2003 yang memperjelas batas-batas Kabupaten Minahasa Utara: a Sebelah utara berbatasan dengan Laut Sulawesi; b Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bitung Utara dan Kecamatan Bitung Barat Kota Bitung dan Laut Maluku; c Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kombi dan Kecamatan Tondano

Utara Kabupaten Minahasa; dan d Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tombulu Minahasa; Kecamatan Tikala, Kecamatan Mapanget, dan Kecamatan Bunaken Kota Manado. Alam dan cuaca daerah ini cocok untuk areal tanaman pertanian.

Hampir di semua kecamatan berbagai tanaman pertanian tumbuh subur. Budidaya padi sawah yang diterapkan di sini umumnya sawah dengan irigasi semi teknis dan sederhana, di samping juga terdapat sawah tadah hujan. Penanaman dilakukan dua kali musim tanam dan kadang kala digilir dengan tanaman palawija. Tanaman pangan yang diusahakan oleh penduduk adalah padi, jagung, ubi-ubian dan tanaman hortikultura lainnya. Tanaman perkebunan baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besar memegang peranan penting bagi perekonomian Minahasa Utara. Komoditas perkebunan yang banyak diusahakan penduduk adalah kelapa, cengkeh, vanilli, kakao dan pala.

Pola penanaman masih sederhana dan merupakan perkebunan rakyat yang dikelola secara turun-temurun. Tanaman kelapa misalnya, diusahakan penduduk sejak lama dan tumbuh subur di hampir semua kecamatan. Kelapa umumnya oleh penduduk dibuat kopra yang merupakan komoditas unggulan kabupaten. Kopra di sini sebagian besar merupakan produk industri rumahan, sementara pengolahan kelapa menjadi minyak dikerjakan oleh pabrik dalam skala kecil. Selain itu kelapa juga diolah menjadi tepung kelapa, nata de coco, arang tempurung, dan pemanfaatan batang kelapa. Pabrik-pabrik pengolah

kelapa tersebut terdapat di Kecamatan Airmadidi, Dimembe, Kauditan, dan Kema.

Semua komoditas ini sudah masuk ke pasar ekspor terutama ke Eropa dan India. Cengkeh, pala, dan vanilli juga banyak ditanam. Tanaman cengkeh terutama diusahakan di Kecamatan Airmadidi, Kauditan dan Kema. Terdapat 4.000 hektar areal potensial untuk tanaman ini. Beberapa kecamatan di Minahasa Utara, seperti Wori, Likupang Barat, Likupang Timur, Kema, dan Kauditan berbatasan dengan laut sehingga memiliki potensi yang besar di bidang perikanan. Baik perikanan laut maupun darat, serta budidaya rumput laut, mutiara dan biota laut banyak diusahakan oleh penduduk setempat.

Selain itu juga budidaya ikan air tawar yang pengembangannya dilakukan dalam karamba ataupun jaring apung dan kolam. Produk komoditas utama hasil laut di daerah ini adalah ikan tuna, ikan cakalang, kerang, rumput laut dan mutiara. Hasil laut ini telah diekspor ke Eropa, Amerika, dan Asia. Kondisi wilayah kabupaten ini merupakan area sentra dan titik simpul pusat pengembangan dan pertumbuhan antara Kota Manado dan Kota Bitung serta Kabupaten Minahasa.

Kawasan ini juga termasuk dalam kawasan pengembangan Kapet Manado-Bitung. Segala potensi, andalan, dan unggulan yang dimiliki kabupaten ini, termasuk juga pengembangan kawasan industri di Kauditan, cukup menunjang untuk menjadikan kawasan Minahasa Utara sebagai daerah industri. Terlebih letak wilayahnya yang dekat sekitar 20

kilometer dari Pelabuhan Bitung dan sekitar satu kilometer dari Bandara Sam Ratulangi, Manado.

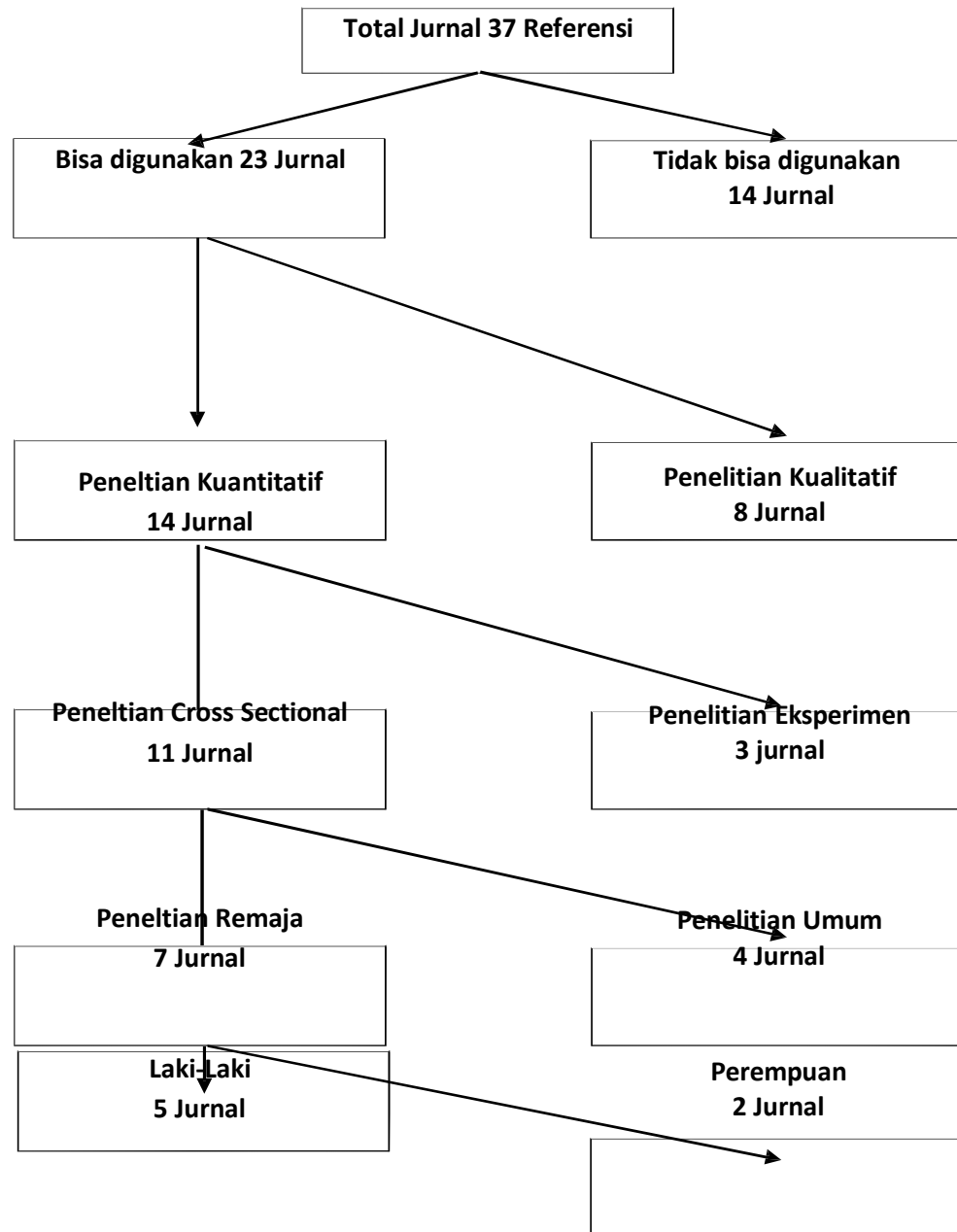
5. Prilaku Penggunaan Vapor pada Siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor

Secara geografis, Kota Bogor mempunyai luas wilayah 118 50 km² atau 0.27 persen dari luas propinsi Jawa barat. Secara geografis, Kota Bogor terletak diantara 106 derajat 43'30"BT-106 derajat 51'00"BT dan 30'30" LS-6 derajat 41'00" LS. Kota Bogor memiliki ketinggian rata-rata minimal 190 meter dan maksimal 350 meter diatas permukaan laut. Jarak Kota Bogor dengan ibukota Jakarta kurang lebih 60 km.

Kota Bogor memiliki udara yang sejuk dengan suhu udara rata-rata setiap bulannya adalah 26oC dan suhu udara terendah 21oC, dengan kelembaban udara kurang lebih 70 persen disebut sebagai Kota Hujan. Di Kota Bogor mengalir beberapa sungai yang permukaan airnya jauh dibawah permukaan tanah, yaitu sungai Ciliwung, Cisadane, Cikapancilan, Cidepit, Ciparigi, dan Cibalok. Dengan kondisi sungai seperti ini, Kota Bogor relatif aman dari bahaya banjir walaupun memiliki banyak aliran sungai.

Kebiasaan konsumsi rokok elektrik remaja pada saat ini menjadi pemandangan yang sangat tidak asing lagi. Mengingat remaja yang disurvei di Indonesia ditemukan 2,1% remaja penghisap rokok elektrik selama 30 hari terakhir, dan hal ini terjadi pada 3% remaja laki-laki dan 1,1% remaja perempuan.

V.1.2 Proses Penelitian



V.1.3 Karakteristik Responden dan Hasil Univariat

1. Jurnal Kajian Epidemiologi Pengguna Rokok Elektrik di Wilayah Kabupaten Semarang

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Karakteristik pengguna Rokok Elektrik di Kabupaten Semarang

Karakteristik Epidemiologi	N	%
Usia		
≤ 20 tahun	13	34,2
21-30 tahun	23	60,5
> 30 Tahun	2	5,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	76,3
Perempuan	9	23,7
Tingkat Pendidikan		
SMP	3	7,8
SMA	15	39,6
Perguruan Tinggi	20	52,6
Status Pekerjaan		
Bekerja	27	71,1
Tidak Bekerja	11	28,9
Riwayat Merokok Konvensional		
Ya	35	92,1
Tidak	3	7,8
Alasan Merokok		
Coba-coba	5	13,1
Alternatif rokok	26	68,4
Jawaban lain	7	18,4
Jenis Perokok		
Berat	21	55,2
Ringan	17	44,7
Pengetahuan		
Baik	15	39,4
Buruk	23	60,5

Sumber: Data Jurnal Afandi dan Kurniawan Tahun 2019

Berdasarkan hasil pengumpulan data karakteristik responden diketahui bahwa rata-rata pengguna rokok elektronik adalah laki-laki dengan usia antara 21–30 tahun, pendidikan terakhir Perguruan Tinggi. Usia seseorang menggambarkan kematangan dalam berfikir dan menentukan pilihan, semakin tinggi usia maka juga lebih bisa mempertimbangkan suatu keputusan.

Responden usia $>$ dari 20 tahun cenderung ingin mencari sensasi lebih, dengan berkembangnya rokok elektrik maka mereka akan mencoba sesuatu yang baru dari sebelumnya rokok konvensional. Berbeda dengan responden \leq 20 tahun, sebagian dari golongan tersebut hanya ingin coba-coba dengan rokok elektrik dan belum pernah merasakan rokok konvensional sekalipun. Tetapi tidak sedikit pula yang menggunakannya karena lifestyle, sebab teman sebaya juga menggunakannya.

Kategori perokok dilihat dari frekuensi penggunaan setiap hari, istilah ini sering disebut dripping. Untuk kategori berat jika dripping $>$ 12 kali sehari, dan ringan \leq 12 kali sehari, ini didasarkan pada rata-rata dripping responden. Sebagian besar responden masuk dalam kategori berat (55,2%). Responden di komunitas BVC tidak hanya dripping di area nongkrong tetapi juga dilakukan di wilayah sekitar kampus dan tempat kerja. Rata-rata yang termasuk dalam kategori berat berlatar belakang sebagai mahasiswa dan pegawai.

26 responden menjadikan rokok elektrik sebagai alternatif merokok, anggapan rokok konvensional berbahaya mereka pahami dari keluarga,

teman sebaya dan informasi iklan rokok. Berkembangnya rokok elektronik ini dianggap para vapers sebagai salah satu alternatif berhenti merokok biasa, namun beberapa responden belum mengetahui kandungan cairan yang ada di rokok elektrik. Selain karena alasan alternatif, 5 % pemakai hanya sekedar mencoba.

Sebagian besar responden (60,5 %) masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang rokok elektrik. 80 % responden belum mengerti kandungan yang terdapat pada rokok elektrik, mereka hanya sebatas mengetahui nama cairan dan rasa. Sebanyak 65 % responden juga belum mengetahui dampak kesehatan dari merokok yang dihasilkan dari kandungan rokok elektrik tersebut.

2. Jurnal Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang Vaper Corner

Tabel 2. Karakteristik Responden Komunitas Rokok Elektrik Semarang Vapor Corner

Karakteristik Responden	N	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki	65	72,2%
Perempuan	25	27,8%
Usia		
17-25 Tahun	59	65,6%
26-34 Tahun	31	34,1%
Pendidikan		
Diploma/Perguruan Tinggi	54	60%
SD, SMP, SMA	36	40%

Status Pekerjaan		
Sudah Bekerja	60	67%
Belum Bekerja	30	23%
Penghasilan		
Tinggi \geq 2 Juta	69	76,7%
Rendah \leq 2 Juta	21	23,3%
Pengetahuan		
Baik	44,01%	48,9%
Kurang	45,99%	51,1%

Sumber: Data Jurnal Istiqoma, Dkk Tahun 2016

Karakteristik responden sebagian besar yang merokok elektrik berjenis kelamin laki-laki (72,2%), responden tergolong usia remaja akhir (17-25 tahun) (65,6%), berpendidikan tinggi (diploma dan perguruan tinggi) (60,0%), responden sudah bekerja (66,7%) dan sebagian besar bekerja sebagai wirausaha, serta memiliki penghasilan tinggi (\geq Rp.2.000.000) (76,7%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang rokok elektrik (51,1%).

3. Jurnal Penggunaan Rokok Elektronik Di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya

Tabel 3. Gambaran Karakteristik Responden pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya

Karakteristik Responden	N	Persentase
Usia		
\leq 25 tahun	13	41,9
26-35 tahun	17	54,8

> 35 tahun	1	3,3
Jenis kelamin		
Laki-laki	30	96,8
perempuan	1	3,2
Tingkat pendidikan		
SMA-Perguruan Tinggi	31	100
Status Pekerjaan		
Bekerja	22	71
Tidak Bekerja	9	29
Riwayat Merokok Non Elektronik		
Ya	29	93,6
Tidak	2	6,5
Alasan Menggunakan		
Alternatif berhenti merokok	25	80,6
Lifestyle	2	6,5
Coba-coba	4	12,9

Sumber: Data Jurnal Damayanti Tahun 2016

Berdasarkan karakteristik responden dapat diketahui bahwa usia responden pada kelompok usia antara 26–35 tahun (54,8%), usia \leq 25 tahun (41,9%) dan > 35 tahun (3,3%). Rata-rata usia pengguna electronic cigarette pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya berusia 27 tahun dengan usia termuda yaitu 19 tahun sedangkan usia tertua yaitu 36 tahun. Sebagian besar responden adalah laki-laki (96,8%) dibandingkan dengan perempuan (3,2%).

Tingkat pendidikan dari responden keseluruhannya adalah tamat SMA – Perguruan Tinggi (100%).

Tingkat pendidikan dari responden keseluruhannya adalah tamat SMA-Perguruan Tinggi (100%). Status pekerjaan responden sebagian besar bekerja (71%) dan tidak bekerja (29%). Rata-rata pengguna rokok elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya bekerja sebagai pegawai baik di instansi negeri maupun swasta, selain itu sebagian responden pada komunitas ini juga bekerja sebagai wiraswasta. Sebagian besar responden yang tidak bekerja merupakan mahasiswa, namun terdapat beberapa pengguna mahasiswa yang bekerja.

Sebagian besar responden memiliki riwayat merokok non elektronik (93,6%) dan tidak memiliki riwayat merokok non elektronik (6,4%). Rata-rata pengguna rokok elektronik pada komunitas ini merupakan perokok berat, sehingga mereka mencari cara sebagai alternatif untuk berhenti merokok sebab mereka sadar bahwa rokok berdampak buruk bagi kesehatan dan berbahaya bagi orang-orang di sekitarnya. Namun demikian, tidak sedikit pengguna rokok elektronik yang menggunakan produk rokok elektronik dan rokok konvensional (dual use), mereka merasa bahwa untuk berhenti merokok diperlukan cara yang bertahap. Sebagian besar pengguna rokok elektronik menggunakan produk tersebut sebagai alternatif untuk berhenti merokok (80,6%), coba-coba (12,9%) dan lifestyle (6,5%). Rata-rata usia responden adalah antara 26– 35 tahun, jenis kelamin laki-laki, pendidikan terakhir SMA – Perguruan Tinggi, dan bekerja. Selain itu, rata-rata pengguna

rokok elektronik memiliki riwayat merokok dan memiliki alasan menggunakan rokok elektronik sebagai alternatif untuk berhenti merokok seperti pada Tabel.

Perilaku penggunaan rokok elektronik adalah aktivitas subjek yang berhubungan dengan menghisap rokok elektronik tanpa memperhitungkan berapa lama subjek melakukan aktivitas tersebut. Distribusi perilaku penggunaan rokok elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Perilaku Penggunaan Rokok Elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya

Penggunaan Rokok Elektrik	Frekuensi	Persentase
Berat	17	54,8
Ringan	14	45,2

Sumber: Data Jurnal Damayanti Tahun 2016

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota Komunitas Personal Vaporizer Surabaya merupakan kelompok perilaku pengguna rokok elektronik berat (54,8%) sedangkan 14 anggota merupakan pengguna rokok elektronik ringan (45,2%). Pengguna rokok elektronik dikatakan tingkat ringan jika frekuensi penggunaan rokok elektronik antara 3–11 dripping/hari sedangkan pengguna rokok elektronik dikatakan tingkat berat jika frekuensi penggunaan antara 12–20 dripping/ hari. Dripping adalah metode meneteskan cairan isi ulang rokok elektronik ke alat pembakaran yang terdapat di rokok elektronik. Frekuensi penggunaan rokok elektronik tersebut didapatkan peneliti berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Rata-

rata anggota Komunitas Personal Vaporizer Surabaya menghisap rokok elektronik 11 kali dripping/hari, dengan penggunaan rokok elektronik paling sedikit 4 kali dripping/hari dan paling banyak 20 kali dripping/hari. Pada Penelitian ini dapat diketahui bahwa pengguna rokok elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya lebih menyukai rokok elektronik dibandingkan dengan rokok konvensional karena mereka menganggap rokok elektronik lebih aman dibandingkan dengan rokok konvensional dan dapat digunakan sebagai alternatif untuk berhenti merokok, selain itu uap yang dihasilkan oleh rokok elektronik lebih banyak dibandingkan dengan rokok konvensional.

Hasil penelitian terhadap 31 responden, pengetahuan responden dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu baik dan kurang. Faktor pengetahuan tentang rokok elektronik digunakan untuk melihat seberapa besar pengetahuan anggota Komunitas Personal Vaporizer Surabaya tentang rokok elektronik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan Tentang Rokok Elektronik Terhadap Perilaku Penggunaan Rokok Elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya

Perilaku Penggunaan Rokok Elektronik				
Pengetahuan	Berat		Ringan	
	n	%	n	%
Baik	7	50	7	50
kurang	10	55,6	8	44,4

Sumber: Data Jurnal Damayanti Tahun 2016

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berperilaku menggunakan rokok elektronik kategori berat yaitu sebanyak 17 responden. Tingkat pengetahuan tentang rokok elektronik pada responden sebagian besar masih kurang yaitu 18 (58%). Nilai PR (prevalens ratio) = 0,89 artinya pengguna rokok elektronik dengan pengetahuan yang baik tentang rokok elektronik merupakan faktor protektif untuk menjadi pengguna rokok elektronik berat. Pengguna rokok elektronik dikatakan memiliki pengetahuan tentang rokok elektronik baik jika dapat menjawab 6–10 pertanyaan dengan benar sebaliknya dikatakan memiliki pengetahuan kurang jika hanya dapat menjawab 1–5 pertanyaan dengan benar.

Masih banyak anggota Komunitas Personal Vaporizer Surabaya masih belum mengetahui bahwa personal vaporizer merupakan rokok elektronik, tentang kandungan zat kimia dan dampak kesehatan dari penggunaan rokok elektronik. Kegunaan rokok elektronik yang sebenarnya serta regulasi produk ini di Indonesia, selain itu untuk regulasi dari produk rokok elektronik belum disosialisasikan oleh lembaga pemerintah seperti Departemen Kesehatan sehingga masih banyak masyarakat maupun pengguna rokok elektronik yang belum mengetahui tentang regulasi produk ini di Indonesia.

Hasil penelitian terhadap 31 responden, untuk pengaruh faktor keterjangkauan biaya dibagi menjadi 2 kategori yaitu \leq Rp 100.000,00 dan $>$ Rp 100.000,00. Faktor keterjangkauan biaya ini merupakan daya beli pengguna untuk mendapatkan cairan isi ulang rokok elektronik (e-liquid). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.\

Tabel 6. Distribusi Keterjangkauan Rokok Elektronik terhadap Perilaku Penggunaan Rokok Elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya

Perilaku Penggunaan Rokok Elektronik				
Keterjangkauan Biaya	Berat		Ringan	
	n	%	n	%
≤ Rp 100.000	10	62,5	6	37,5
> Rp 100.000	7	46,7	8	53,3

Sumber: Data Jurnal Damayanti Tahun 2016

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berperilaku menggunakan rokok elektronik kategori berat yaitu sebanyak 17 responden. Keterjangkauan terhadap rokok elektronik pada responden sebagian besar ≤ Rp 100.000 yaitu 16 (52%). Nilai PR (prevalens ratio) = 1,32 artinya pengguna dengan keterjangkauan rokok elektronik ≤ Rp 100.000,00 terhadap rokok elektronik merupakan faktor risiko untuk menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat. Keterjangkauan biaya cairan isi ulang rokok elektronik dikatakan ≤ Rp 100.000 jika harga cairan isi ulang rokok elektronik dibawah sampai dengan Rp 100.000 sebaliknya jika keterjangkauan biaya cairan isi ulang rokok elektronik dikatakan > Rp 100.000 jika harga cairan isi ulang rokok elektronik diatas Rp 100.000.

Saat ini, banyak beredar merek untuk produk isi ulang cairan rokok elektronik atau (e-liquid) yang mana produk ini dijual dengan ukuran per mili liter, dengan harga yang berbeda untuk setiap merek dari produk ini. Selain

itu, pada komunitas ini ada beberapa anggotanya yang menggunakan cairan isi ulang rokok elektronik buatan sendiri atau mencampurkan sendiri antar satu rasa dengan rasa lainnya sesuai takaran cairan rasa untuk rokok elektronik yang diinginkan, selain itu juga terdapat beberapa pengguna rokok elektronik yang menggunakan cairan isi ulang rokok elektronik dari luar negeri atau impor

Hasil penelitian terhadap 31 responden, untuk pengaruh faktor keluarga dibagi menjadi kategori yaitu ada dan tidak ada. Faktor keluarga ini untuk melihat adanya dukungan atau tidak adanya dukungan dari keluarga pada pengguna dalam penggunaan rokok elektronik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 7. Distribusi Faktor Keluarga terhadap Perilaku Penggunaan Rokok Elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya

Perilaku Penggunaan Rokok Elektronik				
Faktor keluarga	Berat		Ringan	
	n	%	n	%
Ada	8	53,3	7	46,7
Tidak ada	9	56,3	7	43,8

Sumber: Data Jurnal Damayanti Tahun 2016

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berperilaku menggunakan rokok elektronik kategori berat yaitu sebanyak 17 responden, dari 31 responden tersebut yang dipengaruhi keluarga sebanyak 15 responden sedangkan yang tidak dipengaruhi keluarga sebanyak 16 responden. Nilai PR (prevalens ratio) = 0,95 artinya pengguna rokok

elektronik yang dipengaruhi oleh keluarga merupakan faktor protektif menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat. Keluarga dikatakan mempengaruhi penggunaan rokok elektronik jika di dalam keluarga tersebut terdapat satu atau lebih dari satu anggota keluarga yang menggunakan rokok elektronik sebaliknya keluarga dikatakan tidak mempengaruhi penggunaan rokok elektronik jika tidak terdapat satu atau lebih dari satu anggota keluarga yang menggunakan rokok elektronik.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa banyak anggota Komunitas Personal Vaporizer Surabaya memiliki anggota keluarga yang menggunakan rokok elektronik, beberapa responden mengatakan jika mereka mengajak anggota keluarga mereka yang merokok untuk beralih menggunakan rokok elektronik sebagai alternatif untuk berhenti merokok selain itu beberapa anggota komunitas mengatakan jika mereka mengetahui tentang rokok elektronik dari keluarga seperti bapak, kakak dan adik. Sebagian besar keluarga pengguna tertarik karena terdapat beberapa varian rasa pada rokok elektronik serta banyaknya uap yang dihasilkan.

4. Jurnal Pengetahuan Dan Sikap Sebagai Predisposisi Perilaku Merokok Pada Komunitas Vaper

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Pengguna Rokok Elektrik

Kategori	Frekuensi	%
Kurang	18	28,6
Cukup	16	25,4
Baik	29	46,0
Total	63	100

Sumber: Data Jurnal Purnawinadi, Dkk Tahun 2019

Gambaran pengetahuan dari 63 responden, terdapat 29 responden (46,0%) termasuk dalam kategori baik, 16 responden (24,4%) termasuk kategori cukup, dan 18 responden (28,6%) termasuk dalam kategori pengetahuan kurang.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Gambaran Sikap Pengguna Rokok Elektrik

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Baik	1	1,6
Baik	1	1,6
Kurang Baik	45	71,4
Buruk	15	23,8
Sangat Buruk	1	1,6
Total	63	100

Sumber: Data Jurnal Damayanti Tahun 2016

Gambaran sikap pengguna rokok elektrik dari 63 responden, terdapat 1 responden (1,6%) kategori sangat buruk, 15 responden (23,8%) kategori buruk, 45 responden (71,4%) kategori kurang baik, 1 responden (1,6%) kategori baik, dan 1 responden (1,6%) termasuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku Pengguna Rokok Elektrik

Kategori	Frekuensi	%
Merokok Ringan	44	69,8
Merokok Sedang	17	27,0
Merokok Berat	2	3,2
Total	63	100

Sumber: Data Jurnal Damayanti Tahun 2016

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa dari 63 responden, terdapat 2 responden (3,2%) kategori merokok berat, 17 responden (27,0%) termasuk dalam kategori merokok sedang, dan 44 responden (69,8%) termasuk dalam kategori merokok ringan.

5. Prilaku Penggunaan Vapor pada Siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor

Tabel 11. Distribusi Pengetahuan Tentang Vapor terhadap Prilaku Penggunaan Vapor pada Siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor

Pengetahuan	Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik				Total		P-Value	OR (Odds Ratio)
	Mencoba-Coba		Aktif Menggunakan					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	30	75,0	10	25,0	40	100	0,445	1,909 (0,582-6,260)
Kurang	11	61,1	7	38,9	18	100		
Total	41	70,7	17	29,35	58	100		

Sumber: Data Jurnal Agina, Dkk Tahun 2019

Hasil penelitian, sebanyak 18 reponden memiliki pengetahuan kurang tentang vapor, dimana 11 responden yang mencoba-coba dengan kategori pengetahuan kurang (61,1%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang aktif menggunakan vapor (38,9%). Kemudian sebanyak 40 responden memiliki pengetahuan baik, dimana 10 responden aktif menggunakan vapor dengan kategori pengetahuan baik (25,0%) lebih kecil dibandingkan dengan responden yang mencoba-coba vapor 30 responden (75,0%).

Hasil uji hipotesis dengan Chi-Square Test antara variabel pengetahuan dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor menunjukkan pvalue sebanyak 0,445 yang dapat diartikan H_0 ditolak

H0 di terima. Dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku penggunaan vapor di kalangan siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor.

Tabel 12. Distribusi Sikap Responden terhadap Prilaku Penggunaan Vapor pada Siswa SMK BinaSejahtera 2 Kota Bogor

Sikap	Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik				Total		P-Value	OR (Odds Ratio)
	Mencoba-Coba		Aktif Menggunakan					
	N	%	N	%	N	%		
Mendukung	23	76,7	7	23,3	30	100	0,445	1,825 (0,580-5,742)
Tidak Mendukung	18	64,3	10	35,7	28	100		
Total	41	70,7	17	29,3	58	100		

Sumber: Data Jurnal Agina, Dkk Tahun 2019

Penelitian ini menunjukkan hasil mengenai sikap responden, sebanyak 30 responden memiliki sikap mendukung terhadap perilaku penggunaan vapor, dimana 7 responden dengan kategori aktif menggunakan vapor (23,3%) lebih kecil dibandingkan dengan responden dengan kategori mencoba-coba menggunakan vapor 23 responden (76,7%).

Kemudian sebanyak 28 responden memiliki sikap kurang mendukung, dimana sebanyak 18 responden dengan kategori mencoba-coba (64,3%) lebih besar dibandingkan dengan responden dengan kategori aktif menggunakan vapor 10 responden (35,7%).

Hasil pengujian hipotesis dengan ChiSquare Test antara variabel sikap dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor menunjukkan pvalue sebanyak 0,455 yang dapat diartikan H0 diterima Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku penggunaan vapor.

Tabel 13. Distribusi Ketersediaan Vapor terhadap Prilaku Penggunaan Vapor pada Siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor

Ketersediaan	Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik				Total		P-Value	OR (Odds Ratio)
	Mencoba-Coba		Aktif Menggunakan					
	N	%	N	%	N	%		
Tersedia	18	56,2	14	43,8	32	100	0,017	0,168 (0,042-0,674)
Tidak Tersedia	23	88,5	13	11,5	26	100		
Total	41	70,7	17	29,3	58	100		

Sumber: Data Jurnal Agina, Dkk Tahun 2019

Penelitian ini menunjukkan hasil mengenai ketersediaan vapor sebanyak 26 responden menyatakan tidak tersedianya vapor, dimana 23 responden dengan kategori mencoba-coba menyatakan (88,5%) lebih besar dibandingkan dengan responden dengan kategori aktif menggunakan vapor (11,5%). Kemudian sebanyak 32 responden yang menyatakan tersedianya vapor, dimana 14 responden dengan kategori aktif menggunakan vapor (43,8%) lebih kecil dibandingkan responden dengan kategori mencoba-coba menggunakan vapor sebanyak 18 responden (56,2%).

Hasil pengujian hipotesis dengan ChiSquare Test antara variabel ketersediaan dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor menunjukkan p-value sebanyak 0,017 yang dapat diartikan H_a diterima H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara ketersediaan vapor dengan perilaku penggunaan vapor. Serta di dapat nilai OR sebesar 0,168. Responden yang menyatakan ketersediaan tidak tersedia nya vapor 0,168 kali lebih beresiko aktif menggunakan vapor.

Tabel 14. Distribusi Keterjangkauan Responden terhadap Prilaku Penggunaan Vapor pada Siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor

Keterjangkauan	Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik				Total		P-Value	OR (Odds Ratio)
	Mencoba-Coba		Aktif Menggunakan					
	N	%	N	%	N	%		
Terjangkau	19	57,6	14	42,4	33	100	0,026	0,185 (0,456-0,743)
Tidak Terjangkau	22	88,0	3	12,0	25	100		
Total	41	70,7	17	29,3	58	100		

Sumber: Data Jurnal Agina, Dkk Tahun 2019

Penelitian ini menunjukkan hasil mengenai keterjangkauan rokok elektrik, sebanyak 33 responden menyatakan terjangkaunya vapor, dimana 19 responden dengan kategori mencoba-coba (57,6%) lebih besar dibandingkan dengan 14 responden dengan kategori aktif menggunakan vapor (42,4%). Kemudian sebanyak 25 responden menyatakan tidak terjangkaunya vapor, dimana 3 responden dengan kategori aktif menggunakan vapor (12,0%) lebih kecil dibandingkan dengan 22 responden dengan kategori mencoba-coba menggunakan vapor (88,0%).

Hasil pengujian hipotesis dengan ChiSquare Test antara variabel keterjangkauan dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor menunjukkan p-value sebanyak 0,026 yang dapat diartikan H_a diterima H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara keterjangkauan rokok elektrik dengan perilaku penggunaan vapor. Serta dari uji statistik juga di dapat nilai OR sebesar 0,185. Responden yang menyatakan keterjangkauan tidak terjangkau nya vapor 0,185 kali lebih beresiko aktif menggunakan vapor.

Tabel 15. Distribusi Pengaruh Keluarga Responden terhadap Prilaku Penggunaan Vapor pada Siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor

Pengaruh Keluarga	Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik				Total		P-Value	OR (Odds Ratio)
	Mencoba-Coba		Aktif Menggunakan					
	N	%	N	%	N	%		
Mempengaruhi	25	69,4	11	30,6	36	100	1,000	1,175 (0,356-3,872)
Tidak Mempengaruhi	16	72,7	6	27,3	22	100		
Total	41	70,7	17	29,3	58	100		

Sumber: Data Jurnal Agina, Dkk Tahun 2019

Penelitian ini menunjukkan hasil mengenai pengaruh keluarga sebanyak 36 responden menyatakan keluarga mempengaruhi penggunaan vapor, dimana 11 responden dengan kategori aktif (30,6%) lebih kecil dibandingkan dengan 25 responden kategori mencoba-coba menggunakan vapor (69,4%). Kemudian sebanyak 22 menyatakan keluarga tidak mempengaruhi penggunaan vapor, dimana 16 responden dengan kategori mencoba-coba menggunakan vapor (72,7%) lebih besar dibandingkan dengan responden kategori aktif menggunakan vapor 6 responden (27,3%).

Hasil pengujian hipotesis dengan ChiSquare Test antara variabel pengaruh keluarga dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor menunjukkan p-value sebanyak 1,000 yang dapat diartikan H₀ diterima H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengaruh keluarga dengan perilaku penggunaan vapor.

Tabel 16. Distribusi Pengaruh Teman Responden terhadap Prilaku Penggunaan Vapor pada Siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor

Pengaruh Teman	Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik				Total		P-Value	OR (Odds Ratio)
	Mencoba-Coba		Aktif Menggunakan					
	N	%	N	%	N	%		
Mempengaruhi	22	59,5	16	40,5	37	100	0,028	0,154 (0,031-0,763)
Tidak Mempengaruhi	16	90,5	2	9,5	21	100		
Total	41	70,7	17	29,3	58	100		

Penelitian ini menunjukkan hasil mengenai pengaruh teman sebanyak 37 responden menyatakan teman mempengaruhi penggunaan vapor, dimana 16 responden dengan kategori aktif (40,5%) lebih kecil dibandingkan dengan responden dengan kategori mencoba-coba menggunakan vapor 22 responden (59,5%). Kemudian sebanyak 21 responden menyatakan teman tidak mempengaruhi penggunaan vapor, dimana 19 responden dengan kategori mencoba-coba menggunakan vapor (90,5%) lebih besar dibandingkan dengan responden dengan kategori aktif menggunakan vapor 2 responden (9,5%).

Hasil pengujian hipotesis dengan ChiSquare Test antara variabel pengaruh teman dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor menunjukkan p-value sebanyak 0,028 yang dapat diartikan H_a diterima H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku penggunaan vapor. Serta di dapat nilai OR sebesar 0,154. Responden yang menyatakan pengaruh teman tidak mempengaruhi 0,154 kali lebih beresiko aktif menggunakan vapor.

V.2 Pembahasan I

1. Jurnal Kajian Epidemiologi Pengguna Rokok Elektrik di Wilayah Kabupaten Semarang

Rokok elektrik populer dikalangan masyarakat saat ini. Keberadaan Vapor (sebutan untuk rokok elektrik) diasumsikan sebagai alternatif untuk berhenti merokok, para pemakai vapor percaya jika rokok elektronik dapat membantu mereka untuk berhenti merokok. Penggunaan Rokok elektrik juga dinilai lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Persebaran rokok ini ada sejak lama di berbagai negara, namun negara seperti Australia, Brazil, Cina, Singapore, Thailand, dan Uruguay yang melarang penjualan dan pemasaran rokok elektronik.

Kebanyakan para pengguna rokok elektrik menggunakannya karena lifestyle, sebab teman sebaya juga menggunakannya. Fenomena lifestyle dan teman sebaya ini juga menjadi dasar dari sebagian responden yang berjenis kelamin perempuan menggunakan rokok elektrik, 5 orang menggunakan karena kebiasaan nongkrong dengan teman selepas bekerja sedangkan yang lainnya karena pacar juga menggunakannya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengguna dalam kategori tingkat berat rokok elektronik dan sisanya kelompok pengguna rokok elektronik tingkat ringan. Teori analisis perilaku Lawrence W. Green menyebutkan bahwa kesehatan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor perilaku (behaviour causes) dan faktor non perilaku (non behaviour causes). Sedangkan perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu

faktor penguat (predisposing factor), faktor pendukung (enabling factor) dan faktor pendorong (reinforcing factor). 6 Perilaku seseorang ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan dari orang itu sendiri. Selain itu, ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku petugas kesehatan terhadap kesehatan akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

Penentuan respons individu untuk mengubah perilaku adalah tingkat beratnya risiko atau penyakit, maka secara umum apabila seseorang mengetahui ada risiko terhadap kesehatan maka secara sadar akan menghindari risiko atau penyakit tersebut. Pengetahuan merupakan domain dari perilaku kesehatan, artinya seseorang dengan pengetahuan yang baik maka akan mempunyai kendali dalam dirinya sehingga tidak akan mengonsumsi rokok elektronik, sebaliknya jika pengetahuan rendah dan tidak ada kendali dalam diri mereka maka mereka akan memilih untuk konsumsi rokok elektronik.

Para pengguna rokok elektrik kebanyakan memiliki pengetahuan yang sederhana terhadap bahaya dari dampak menggunakan vape maupun pod mod. Terutama pemahaman kandungan dan risiko bagi kesehatan, walupun belum pasti informasi tentang bahaya dari rokok elektrik. Sebagian responden mengetahui informasi rokok elektrik melalui media sosial, namun mereka hanya sebatas jenis cairan saja informasi yang didapat.

Menurut Notoatmodjo 2010, pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkatan. Tingkat *pertama*: tahu, tahu diartikan hanya sebagai

recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Tingkat *kedua*: memahami, memahami suatu objek bukan sekadar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekadar menyebutkan akan tetapi, orang tersebut harus menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

Tingkat *ketiga*: aplikasi, aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain. Tingkat *keempat*: analisis, adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Tingkat *kelima*: sintesis, sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Tingkat *keenam*: evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

Dalam hal ini remaja masih tidak sepenuhnya paham akan dampak terjadi dikemudian hari dalam penggunaan rokok elektrik dan ditambah penggunaan rokok elektrik telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Minimnya pengetahuan akan informasi seputar dampak penggunaannya dan akibat dorongan teman terdekatnya karena melihat semua teman sekitar menggunakan rokok elektrik. Remaja yang tertarik menggunakannya karena

menganggap rokok elektrik sebagai kebutuhan pergaulan saat kumpul bersama teman agar dapat terlihat keren antara satu sama lain.

2. Jurnal Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang Vaper Corner

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan di dalam komunitas Semarang Vaper Corner sebagian responden menyatakan bahwa mereka menggunakan rokok elektrik dan bergabung dalam komunitas karena ingin berhenti merokok tembakau, oleh karena penggunaan rokok tembakau lebih banyak berjenis kelamin laki-laki makanya komunitas ini lebih banyak anggota yang berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,058, Karena p value $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin responden dengan gaya hidup Hal rokok elektrik. ini dikarenakan baik laki-laki maupun perempuan dapat mengakses berbagai informasi melalui media masa dan media elektronik sehingga tidak ada perbedaan pengaruh gaya hidup pada laki-laki dan perempuan.

Sebagian besar responden berada pada kategori remaja akhir (17-25 tahun) dengan usia rata-rata berada di usia 21 tahun. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 1,000, Karena p value $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia responden dengan gaya hidup rokok elektrik. Hal ini

dikarenakan berapapun usia seseorang baik dalam kategori usia remaja awal ataupun remaja akhir memiliki potensi yang sama untuk terpengaruh oleh gaya hidup.

Sebagian besar responden berpendidikan tinggi (diploma dan perguruan tinggi). Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 1,000, Karena p value $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan akhir responden dengan gaya hidup rokok elektrik.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden sudah bekerja berpendidikan tinggi (diploma dan perguruan tinggi). Responden dalam penelitian terdiri dari pelajar, mahasiswa, PNS, wirausaha, karyawan swasta, polisis dan pekerjaan lainnya. Sebagian besar responden yang bekerja adalah sebagai wirausaha. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,626, Karena p value $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan gaya hidup. Hal ini karena responden tidak hanya bekerja, namun sebagian responden ada yang berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan gaya hidup seseorang dapat berubah tanpa harus dilihat dari pekerjaan, karena mulai dari pelajar sampai dengan responden yang telah memiliki pekerjaan mapanpun dapat menggunakan rokok elektrik.

Sebagian besar responden memiliki pendapatn tinggi (diatas Rp. 2.000.000). Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,028, Karena p value $< 0,05$ maka dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan gaya hidup. Menurut hasil penelitian didapatkan sebagian responden ada yang menggunakan rokok elektrik dengan harga mulai dari Rp. 1.000.000 sampai Rp.2.000.000 dengan total pengeluaran isi ulang rokok elektrik sebulan mencapai Rp. 500.000. Oleh karena itu, pendapatan mempengaruhi gaya hidup pembelian rokok. Menurut teori engel bahwa jika pendapatan meningkat maka persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk konsumsi meningkat sesuai gaya hidup.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah terhadap rokok elektrik. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 1,000, Karena p value $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan gaya hidup. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Racmat dkk (2013) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja, menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok remaja.

Secara keseluruhan komunitas vape corner ini menjadikan gaya hidup penggunaan rokok elektrik menjadi sebuah kebiasaan berkumpul di cafe. Dimana mayoritas pengguna rokok elektrik pada kalangan remaja merupakan laki-laki yang memiliki akses mudah dalam mendapatkan rokok elektrik. Pertambahan pengguna rokok elektrik disebabkan oleh adanya dukungan dari anggota lain sehingga menambah jumlah anggota komunitas.

Pengguna rokok elektrik sering dilakukan pada usia remaja akibat rasa keinginan tahun yang sangat tinggi. Dimana remaja peminasan akan mencoba sesuatu hal baru dan belum pernah dilakukan. Mengingat rokok elektrik terjangkau dalam pembeliannya dan didukung pula dari penghasilan tinggi dari hasil kerjaan setiap pengguna yang menjadi pendorong dalam melakukan keputusan untuk menggunakan rokok elektrik.

Remaja dalam komunitas yang menggunakan rokok elektrik diusia muda sangat sering mendapatkan kepuasan psikologis. Hal tersebut dikarenakan oleh banyaknya rasa yang beranek ragam dapat ditimbulkan dari liquid dan anggapan bahwa penggunaan rokok elektrik lebih aman daripada rokok konvensional (tembakau). Hal tersebut menjadi pemicu remaja dalam komunitas vaper corner untuk menggunakannya.

3. Jurnal Penggunaan Rokok Elektronik Di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya.

Rokok elektronik dipromosikan sebagai alat bantu untuk berhenti merokok, dan banyak orang yang telah menggunakan rokok elektronik sebagai alternatif untuk berhenti merokok, mereka percaya jika rokok elektronik dapat membantu mereka untuk berhenti merokok. Penggunaan rokok elektronik diklaim lebih aman dibandingkan dengan rokok konvensional. Namun, masih banyak pertanyaan yang masih belum terjawab mengenai tingkat keamanan, efek terhadap pengurangan bahaya dan pemberhentian merokok dengan rokok konvensional serta dampak terhadap kesehatan masyarakat (Grana dkk., 2014).

Berdasarkan hasil pengumpulan data karakteristik responden diketahui bahwa rata-rata pengguna rokok elektronik adalah laki-laki dengan usia antara 26–35 tahun, pendidikan terakhir SMA – Perguruan Tinggi, dan bekerja. Selain itu, rata-rata pengguna rokok elektronik memiliki riwayat merokok dan memiliki alasan menggunakan rokok elektronik sebagai alternatif untuk berhenti merokok. Usia adalah umur individu yang dihitung mulai dari saat individu tersebut dilahirkan hingga sampai beberapa tahun. Semakin lama usia seseorang maka tingkat kematangan seseorang akan lebih matang saat berpikir. Usia sering menjadi tolak ukur penilaian terhadap kemampuan seseorang menghadapi suatu hal meski usia tidak selalu berkorelasi dengan kemampuan seseorang. Namun, seringkali tingkat pemahaman dilihat dari berapa usia seseorang.

Pada penelitian McQueen, dkk. (2011), dikarenakan perokok dewasa memperlihatkan mencari sensasi lebih dibandingkan dengan bukan perokok, maka perokok dimungkinkan lebih bersedia untuk mencoba sesuatu yang baru, perilaku berpotensi risiko, sama dengan penggunaan rokok elektronik, atau sama dengan rokok biasa. Demikian jika mereka mendapatkan salah satu produk, mereka akan bersedia mencoba produk lainnya.

Responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan. Pengguna rokok elektronik sama dengan perokok biasa yang membedakan hanyalah cara dan alat yang digunakan, jika perokok biasa menggunakan rokok konvensional sedangkan pengguna rokok elektronik menggunakan rokok elektronik. Pada saat ini, peningkatan kejadian merokok

tidak hanya terjadi pada laki-laki, tetapi juga pada wanita. Pada penelitian Jesicca, dkk. (2013), Pengguna produk tembakau (rokok) diawali lebih banyak pada laki-laki tentang rokok elektronik karena keyakinan tentang tipe perokok berhubungan dengan penggunaan rokok pada masa yang akan datang.

Pada penelitian ini mayoritas responden pengguna rokok elektronik merupakan laki-laki, hal ini dikarenakan laki-laki lebih tertarik dengan rokok elektronik dibandingkan perempuan sebab pada rokok elektronik menghasilkan uap lebih banyak dibandingkan dengan rokok konvensional serta memiliki variasi rasa yang banyak. Hasil penelitian ini menggambarkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu hingga tamat SMA – PT. Pengguna rokok elektronik di komunitas ini sebagian besar merupakan lulusan SMA namun tidak sedikit pula yang merupakan lulusan perguruan tinggi. Sehingga dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi tersebut, seseorang mampu memahami suatu hal yang baik serta dapat mengetahui hal yang berdampak baik atau buruk bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan Sama dengan perokok dewasa, perokok remaja juga akan tertarik dengan rokok elektronik karena mereka melihat produk tersebut dapat digunakan untuk berhenti merokok, pilihan menggunakan nikotin yang mana merokok dilarang atau sebagai versi tidak menyenangkan dari rokok konvensional. Pada penelitian ini diketahui bahwa usia responden pengguna

rokok elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya berkisar antara 26–35 tahun, usia tersebut merupakan usia kematangan seseorang untuk berpikir dan mengambil keputusan kemampuan seseorang baik di dalam maupun diluar sekolah.

Alasan paling banyak vapers menggunakan rokok elektronik adalah untuk berhenti merokok atau mengurangi penggunaan rokok tembakau. Banyak hal yang melatarbelakangi seseorang untuk menggunakan rokok elektronik (Etter, 2010). Pada penelitian ini diketahui jika pengguna rokok elektronik pada komunitas ini sebagian besar memiliki riwayat merokok dengan rokok konvensional, para pengguna rokok elektronik yang memiliki riwayat merokok dengan rokok konvensional ini menyadari jika rokok konvensional tidak sehat bagi tubuh dan orang lain oleh karena itu mereka beralih menggunakan rokok elektronik karena menganggap produk ini lebih aman. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dawkins, dkk. (2013) bahwa terdapat dugaan tentang motivasi seseorang untuk menggunakan rokok elektronik yaitu sebagai upaya untuk berhenti merokok dan juga menemukan bahwa motivasi untuk menggunakan rokok elektronik cukup beragam.

Selain digunakan sebagai alternatif untuk berhenti merokok, pengguna rokok elektronik juga menyukai produk ini dikarenakan banyaknya variasi rasa untuk cairan isi ulang produk ini sehingga para pengguna ini tidak merasakan bosan dengan produk ini sebab banyak pilihan variasi rasa yang dapat dicoba serta uap yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan dengan rokok konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa 17 orang merupakan pengguna tingkat berat rokok elektronik dan sisanya 14 orang merupakan pengguna rokok elektronik tingkat ringan. Teori analisis perilaku Lawrence W. Green menyebutkan bahwa kesehatan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor perilaku (behaviour causes) dan faktor non perilaku (non behaviour causes).

Pada penelitian ini, menggambarkan penggunaan rokok elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya dengan melihat perilaku dari pengguna rokok elektronik tersebut dengan melihat faktor predisposisi berupa pengetahuan responden tentang rokok elektronik, faktor pendukung berupa keterjangkauan biaya untuk mendapatkan cairan isi ulang rokok elektronik, dan faktor pendorong berupa pengaruh keluarga terhadap penggunaan rokok elektronik pada responden. Perilaku merupakan suatu aktivitas organisme yang bersangkutan, yang mana perilaku manusia adalah suatu aktivitas daripada manusia. Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respons organisme terhadap suatu stimulus yang berkaitan dengan sakit atau penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan lingkungan.

Dengan demikian pengetahuan seseorang tentang rokok elektronik akan meningkatkan kontrol perilaku dirinya terhadap masalah kesehatan. Seseorang yang memiliki pengetahuan benar tentang rokok elektronik dan konsekuensinya akan cenderung memiliki pusat kendali internal dan tidak menggunakan rokok elektronik. Sebaliknya, seseorang yang memiliki sedikit

pengetahuan tentang rokok elektronik maka ia cenderung memiliki pusat kendali eksternal.

4. Jurnal Pengetahuan Dan Sikap Sebagai Predisposisi Perilaku Merokok Pada Komunitas Vaper

Hasil penelitian ini berkaitan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maseda, Suba, dan Wongkar (2013) kepada 128 responden diperoleh 110 remaja putra memiliki pengetahuan tentang rokok yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa pengguna rokok elektrik mengatakan mengetahui bahan nikotin yang dapat mengakibatkan kecanduan dan masalah pada sistem pernapasan yang dapat ditimbulkan akibat mengkonsumsi rokok elektrik, dan sebagian besar pengguna rokok elektrik berpendidikan sebagai mahasiswa. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Anto, Umboh, Joseph, dan ratag (2014) kepada 35 responden diperoleh 23 responden (65,7%) memiliki sikap kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa perokok elektik mengatakan bahwa menggunakan rokok elektrik relatif lebih aman dibandingkan dengan rokok tembakau, sehingga lebih memilih menggunakan rokok elektrik, dan para pengguna rokok elektrik menganggap bahwa sikap itu positif tapi itu justru adalah sikap yang negatif. Menurut penelitian Mulyani, Leida, Thaha (2013) sikap merokok dipengaruhi oleh faktor-faktor yang seperti coba-coba/ikut teman, mengikuti trend/mode, pelarian stress, lambang kedewasaan sehingga mempengaruhi perilaku.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Notoatmodjo, 2012). Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

Sedangkan Sikap merupakan respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus (Notoatmodjo, 2012). Sikap merupakan kesiapan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dengan kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas. Akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengguna rokok elektrik dan perilaku perokok elektrik dipengaruhi saat berkumpul dengan teman satu komunitas saja atau disaat ingin menenangkan diri. Hal tersebut menjadi faktor penyebab seseorang dalam menggunakannya. Dimana pemahaman yang ditanamkan oleh teman untuk penggunaan vape sangat mengasikkan dan tidak berbahaya.

5. Prilaku Penggunaan Vapor pada Siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor

a. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku penggunaan vapor di kalangan siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor sebagian besar siswa memiliki pengetahuan baik mengenai vapor, namun ada beberapa siswa yang memiliki pengetahuan baik namun masih tetap atau aktif menggunakan vapor. Dari siswa yang memiliki pengetahuan baik mengenai vapor, sebagian besar mencobacoba vapor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El Hasna (2017) mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok Pemula di SMA Kota Bekasi” bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan penggunaan rokok pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi. Dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2016) mengenai “Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang Vapor Corner” bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan gaya hidup komunitas pengguna vapor.

b. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku penggunaan vapor di kalangan siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor. Sebagian besar siswa

bersikap mendukung perilaku penggunaan vapor, beberapa siswa yang bersikap mendukung dan mencoba-coba menggunakan vapor. Namun ada beberapa siswa yang bersikap mendukung perilaku penggunaan vapor dan aktif menggunakan vapor.

Namun penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan El Hasna (2017) mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok Pemula di SMA Kota Bekasi” bahwa tidak ada hubungan antara sikap responden dengan penggunaan rokok pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi.

c. Hubungan antara ketersediaan dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan vapor dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa. Sebagian besar siswa menyatakan tersedianya vapor, dan sebagian besar lainnya siswa menyatakan tidak tersedia untuk memperoleh vapor. Siswa yang menyatakan tidak tersedianya rokok elektrik namun tetap mencoba-coba vapor, dan beberapa siswa menyatakan tersedianya vapor tetap aktif menggunakan vapor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El Hasna (2017) mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok Pemula di SMA Kota Bekasi” bahwa ada hubungan antara ketersediaan rokok elektrik dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi.

d. Hubungan antara Keterjangkauan dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan vapor dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa. Sebagian besar siswa menyatakan terjangkau untuk memperoleh vapor, dan sebagian besar lainnya siswa menyatakan tidak terjangkau untuk memperoleh vapor. Siswa yang menyatakan tidak terjangkau untuk memperoleh vapor namun tetap mencoba-coba vapor, dan beberapa siswa menyatakan terjangkau untuk memperoleh vapor dan aktif menggunakan vapor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El Hasna (2017) mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok Pemula di SMA Kota Bekasi” bahwa ada hubungan antara keterjangkauan rokok elektrik dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi. Dan sejalan dengan hasil penelitian Istiqomah (2016) “Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang Vaper Corner” bahwa ada hubungan antara keterjangkauan membeli rokok elektrik dengan gaya hidup komunitas pengguna vapor.

e. Hubungan antara Pengaruh Keluarga dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengaruh keluarga vapor dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa. Sebagian besar siswa menyatakan keluarga mempengaruhi perilaku penggunaan vapor, dan beberapa siswa

menyatakan keluarga mempengaruhi perilaku penggunaan vapor dan aktif menggunakan vapor.

Sebagian besar siswa yang menyatakan keluarga mempengaruhi perilaku penggunaan vapor namun tetap mencoba-coba vapor. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh El Hasna (2017) mengenai 109 “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok Pemula di SMA Kota Bekasi” bahwa tidak ada hubungan antara pengaruh keluarga rokok elektrik dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi.

f. Hubungan antara Pengaruh Teman dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa. Sebagian besar siswa menyatakan teman mempengaruhi perilaku penggunaan vapor, dan sebagian besar siswa yang menyatakan teman mempengaruhi perilaku penggunaan vapor namun tetap mencoba-coba vapor, dan beberapa siswa menyatakan teman mempengaruhi perilaku penggunaan vapor dan aktif menggunakan vapor.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Devhy (2017) tentang “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok Konvensional dan Elektrik Pada Remaja Di Kota Denpasar” bahwa ada pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku merokok elektrik pada siswa laki-laki di Sekolah Menengah Atas Saraswati 1 Denpasar.

Secara keseluruhan remaja yang menggunakan rokok elektrik masih memiliki pengetahuan yang kurang akan informasi bahaya dan dampak penggunaannya. Vape store juga menjadi faktor pendorong dalam mempengaruhi remaja untuk menggunakannya. Dimana ketersediaan beragam jenis dan model rokok elektrik membuat remaja ingin mencobanya.

Dukungan keluarga yang memperbolehkan menggunakan rokok elektrik juga tidak terlepas menjadi faktor yang mempengaruhi dan beberapa teman sebaya yang menyarankan untuk mencoba mengkonsumsi rokok elektrik. Sehingga menjadi pendukung utama pengambilan keputusan untuk terus menggunakan rokok elektrik.

BAB VI

KESIMPULAN

V.1 Kesimpulan

Secara keseluruhan penggunaan rokok elektrik telah menjadi kebiasaan bagi kalangan remaja dan beberapa masih berpendapat tidak berbahaya. Hal itu tidak terlepas dari minimnya pengetahuan akan informasi seputar dampak penggunaannya dan akibat dorongan teman terdekatnya karena melihat semua teman terdekatnya menggunakan rokok elektrik. Ditambah remaja tertarik menggunakannya karena mereka menganggap rokok elektrik sebagai kebutuhan sehari-hari saat berkumpul bersama teman agar dapat terlihat keren antara satu sama lain.

Remaja yang menggunakan rokok elektrik masih memiliki pengetahuan yang kurang akan informasi bahaya dan dampak penggunaannya. Vape store juga menjadi faktor pendorong dalam mempengaruhi remaja untuk menggunakannya. Dimana ketersediaan beragam jenis dan model rokok elektrik membuat remaja ingin mencobanya.

Dukungan keluarga yang memperbolehkan menggunakan rokok elektrik juga tidak terlepas menjadi faktor yang mempengaruhi dan beberapa teman sebaya yang menyarankan untuk mencoba mengonsumsi rokok elektrik. Sehingga menjadi pendukung utama pengambilan keputusan untuk terus menggunakan rokok elektrik.

V.2 Saran

Dari kesimpulan penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan antara lain:

a. Bagi Dinas Kesehatan

1. Membina kerja sama antara pihak sekolah dan tenaga kesehatan dengan cara melakukan penyuluhan bersama-sama mengenai bahaya menggunakan rokok elektrik.
2. Diharapkan pihak Dinas Kesehatan dapat membuat program promosi kesehatan tentang perilaku merokok elektrik di sekolah-sekolah.

b. Bagi Remaja

1. Diharapkan remaja dapat menambah wawasan dan pengetahuannya mengenai masalah merokok elektrik dengan cara mengikuti kegiatan seperti penyuluhan individu maupun kelompok dengan menggunakan media maupun.
2. Diharapkan remaja lebih memperhatikan bahaya merokok elektrik dan dampak buruknya.
3. Bagi remaja yang merokok elektrik untuk segera berhenti merokok karena merokok dapat mengganggu kesehatan.

c. Bagi peneliti lain

1. Dapat menjadikan eksperimen untuk mengukur perbandingan dengan perilaku remaja satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ASH. 2019. *Action on smoking and health*. [Serial Online] [Disitasi 7 Januari 2020]. Diakses dari URL: <https://ash.org.uk>
- Awaliyah, Siti. Gambaran Persepsi Tentang Rokok Elektrik Pada Para Pengguna Rokok Elektrik Di Komunitas Vaporizer Kota Tangerang. *Skripsi*
- BPOM. 2015. *Badan POM Tidak Tutup Mata Terhadap Peredaran Rokok Elektrik*. [Serial Online] [Disitasi 7 Januari 2020]. Diakses dari URL: <https://www.pom.go.id/>
- Dhevy, Ni Luh Putu & A.A Istri Dalem Hana Yundari (Ed). 2017. *Proceeding 4th Indonesian Conference on Tobacco or Health 2017*. Jakarta: IAKMI
- El Hasna, F.N.A. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok Pemula SMA Kota Bekasi. *UNDIP. JKM. Vol.5.No.3*
- FDA. *Food And Drug Administration*. 2020. [Serial Online] [Disitasi 8 Januari 2020]. Diakses dari URL: <https://www.fda.gov/>
- Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia Report, 2014. *Ino Gyts Report 2014*. WHO. Indonesia: Searo Library.
- Hajek P, Et Al. 2014. *Electronoc Cigarettes : Review Of Use, Content, Safety, Effect On Smokers And Potential For Harm And Benefit*. UK: Addiction
- Irianto, R. P., 2019. *Mediaindonesia*. [Online] Available at: <https://mediaindonesia.com> [Accessed 9 Januari 2020].
- Indra, M.F. 2015. Gambaran Psikologi Perokok Tembakau Yang Beralih Menggunakan Rokok Elektrik (Vaporizer). Riau. *JOM. Vol.2.No.2*
- Kementrian Kesehatan RI. 2007. *Riset Kesehatan Dasar 2007*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI
- _____ 2010. *Riset Kesehatan Dasar 2010*. Jakarta : badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI
- _____ 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI

- _____ 2013. *Infodatin Hari Tanpa Tembakau Sedunia 2013*. Jakarta : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- _____ 2014. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014*. Jakarta
Kemenkes RI 2014. *Artikel*. [Serial Online] [Disitasi 7 Januari 2020]. Diakses dari
URL:https://www.depkes.go.id/article/print/20143210002/bahaya_electroniccigarettes.html
- Kemkes, (2018). Ditjen Yankes. Retrieved 1 17, 2020, from <http://yankes.kemkes.go.id>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2013. *Bahaya Merokok Bagi Generasi Muda*. Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi Dan Komunikasi Publik .
- KKBI. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Edisi K. P. Bahasa) Jakarta: Kamus Pusat Bahasa.
- Notoadmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku* (Edisi Revisi 2012). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____ *Metodelogi Penelitian* (Edisi Revisi 2012). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pontianak Youth Tobacco Survey. 2015. *Pontianak Youth Tobacco Survey*. Pontianak: Dinas Kesehatan Kota Pontianak.
- Pendidikan. (2018). PENDIDIKAN.CO.ID. Retrieved 1 18, 2020, from <https://pendidikan.co.id/>
- Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. 2013. Perilaku merokok remaja sekolah menengah pertama. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(11), 502-508.
- WHO. 2015. *Tobacco*. Dipetik Januari 7, 2020, dari World Health Organization: <http://www.who.int>
- WHO. 2017. *Media Centre Tobacco*. Dipetik Januari 7, 2020, dari World Health Organization: <http://www.who.int>
- WHO. 2019. *Tobacco*. Dipetik Januari 7, 2020, dari World Health Organization: <http://www.who.int>

Kajian Epidemiologi Pengguna Rokok Elektrik di Wilayah Kabupaten Semarang

Alfan Afandi¹, Verry Aji Kurniawan²

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

² Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah

Info Artikel : Diterima Desember 2018 ; Disetujui 29 Januari 2019 ; Publikasi Januari 2019

ABSTRAK

Transisi dari rokok konvensional ke rokok elektrik telah berkembang di masyarakat. Tingkat konsumsi menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi yang rata-rata dikonsumsi oleh masyarakat umum. Kecenderungan dan popularitas vape membuat sebagian besar uap (pengguna elektro-rok) menjadikannya sebagai salah satu komunitas pengguna di komunitas. Namun dampak penggunaan rokok listrik, terutama bidang kesehatan perlu diperhatikan mengingat produk uap juga mengandung beberapa bahan yang dapat membahayakan kesehatan. Penelitian adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui distribusi, frekuensi dan determinan pengguna rokok elektronik di Kabupaten Semarang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 orang dengan kriteria penggunaan rokok elektrik lebih dari satu kali. Pencuplikan sampel dilakukan secara insidental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki (96,8%), latar belakang pendidikan tertinggi universitas (52,6%). Status pekerjaan sebagian besar responden bekerja (71,1%). Sebagian besar responden memiliki riwayat merokok non-elektronik (92,1%). Sebagian besar anggota Komunitas ini adalah kelompok perilaku pengguna rokok elektronik berat (55,2%) dan alasan untuk menggunakan rokok elektrik sebagai alternatif untuk berhenti merokok (68,4%)

Kata kunci: Rokok Elektrik, Epidemiologi, Vapor

ABSTRACT

The transition from conventional cigarette to electrical cigarettes has grown in the community. The level of consumption shows a fairly high increase that on average consumption by the general public. The trend and popularity of vape make most vapor (electro-skirt users) make it as one of the common community of users in the community. But the impact of the use of electric cigarettes, especially the health field needs to be considered considering that vapor products also contain some ingredients that can harm health. Research is a descriptive study that aims to determine the distribution, frequency and determinant of electronic cigarette users in Semarang Regency. The sample in this study amounted to 38 people with the criteria for using e-cigarettes more than once. Sampling is done incidentally. The results showed that most of the respondents were male (96.8%), the highest educational background of university (52.6%). The employment status of most respondents works (71.1%). Most respondents had a non-electronic smoking history (92.1%). Most of the members of this Community are the group of heavy electronic cigarette user behavior (55.2%) and the reason for using electric cigarette as an alternative to quit smoking (68,4%)

Keywords: Electric cigarette, epidemiology, vapor

PENDAHULUAN

Perilaku merokok menjadi gaya hidup yang tidak bisa ditinggalkan sebagian besar kalangan masyarakat. Prevalensi merokok pada masyarakat sudah menunjukkan angka 260 miliar batang rokok pada tahun 2007.¹ Tingginya konsumsi rokok ini diikuti juga dengan tingginya angka kejadian penyakit terutama penyakit non menular seperti hipertensi, stroke, Penyakit Jantung Koroner. Fenomena merokok ini semakin berkembang sejalan dengan munculnya beberapa jenis rokok. Rokok menjadi fenomena yang menarik karena selain kontribusinya sebagai salah satu masalah kesehatan dengan tingkat kematian yang cukup tinggi, hampir enam juta orang per tahun dengan komposisi lebih dari lima juta kematian adalah hasil dari penggunaan rokok langsung sedangkan lebih dari enam ratus ribu kematian sisanya adalah hasil dari non perokok yang terpapar perokok (tidak langsung). Sekitar satu orang meninggal setiap enam detik mati akibat rokok, terhitung untuk satu dari 10 kematian orang dewasa. Telah diperkirakan bahwa lebih dari 1,3 miliar perokok di seluruh dunia dengan jumlah hingga setengah dari penggunaannya saat ini pada akhirnya akan mati akibat penyakit yang berhubungan dengan rokok.¹

Merokok merupakan kecanduan yang sangat sulit dihentikan. Masalah merokok merupakan isu yang sulit diselesaikan hingga kini masih menjadi pro kontra dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, banyak orang memilih untuk menggunakan cara-cara tertentu pada masa peralihan hingga mereka benar-benar bisa melepaskan rokok.² Salah satu cara yang saat ini tengah populer di Indonesia adalah dengan menggunakan rokok elektrik atau *Electronic Nicotine Delivery System (ENDS)*.³ Saat ini telah populer jenis rokok elektrik yang sering disebut juga dengan vape. Rokok elektrik merupakan jenis rokok yang dalam pembakarannya secara elektrik. Pada kenyataannya hasil penelitian The US Food and Drug Administration (FDA) di Amerika pada tahun 2009 tentang rokok elektronik menyatakan bahwa rokok elektronik mengandung *Tobacco Specific Nitrosamin (TSNA)* yang bersifat toksik dan *Diethylene Glycol (DEG)* yang dikenal sebagai karsinogen.⁴

Tren penggunaan jenis rokok ini begitu pesat di masyarakat, tak hanya kaum milenial dan golongan masyarakat atas ataupun orang dewasa, seluruh elemen masyarakat bahkan anak sekolahpun sudah mencoba mengkonsumsi rokok elektrik. Saat ini pertumbuhan rokok ini sudah mencapai angka 0,5 % dan diperkirakan akan terus meningkat setiap tahun.⁵

Rokok elektrik memiliki daya tarik sebagai inovasi terbaru untuk para perokok yang terbiasa merokok dengan tembakau. Pada tahun 2010 kurangnya informasi yang menyatakan rokok ini tidak aman menjadi penyebab masyarakat kurang pengetahuan atau wawasan terhadap rokok inovasi terbaru ini. Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang bahaya merokok elektrik merupakan salah

satu penyebab perilaku merokok elektrik pada masyarakat. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku merokok elektrik pada masyarakat disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang bahaya rokok elektrik dan juga karena sikap dari masyarakat sendiri terhadap rokok elektrik.

Komunitas perokok elektrik di wilayah Kabupaten Semarang semakin banyak di bermunculan, hal ini dapat diketahui dari studi awal yang dilakukan peneliti dimana ditemukan aktifitas perokok elektrik di setiap pusat keramaian di Wilayah ini. Salah satu komunitas yang terbesar yaitu komunitas brothers.

Tentunya fenomena rokok elektrik ini perlu dikaji bagaimana penggunaannya di masyarakat, karakteristik penggunaannya, alasan penggunaan perlu dilihat, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pengguna rokok elektrik pada komunitas brothers di Wilayah Kabupaten Semarang.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional deskriptif dimana dalam pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan. Penelitian dilaksanakan di Komunitas brthers di wilayah Kabupaten Semarang pada bulan November 2017. Variabel dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, riwayat merokok non elektronik, dan alasan menggunakan rokok elektronik serta pengetahuan tentang rokok elektronik.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Komunitas brothers di wilayah kabupaten semarang sebanyak 38 orang. Analisis data yang dilakukan dengan menyajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dari variabel penelitian yang berupa karakteristik responden dan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang terdiri lembar inform consent, pertanyaan tentang karakteristik responden serta pengetahuan tentang rokok elektrik. Dalam mengukur pengetahuan responden tentang rokok elektrik diategorikan menjadi pengetahuan baik dan kurang baik. *Cut of point* ditentukan berdasarkan nilai *mean* dari skor total jawaban pengetahuan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Brothers berada di salah satu area cafe di wilayah Ungaran Timur Kabupaten Semarang, mereka bersosialisasi atau sering diistilahkan "nongkrong". Kegiatan vaper ini, tidak hanya untuk menghisap vape bersama tetapi juga saling berbagi ilmu seputar vape, informasi e-liquid (cairan rokok elektronik) dan teknik menggulung kawat (coil) dalam penggunaannya. Kegiatan ini berlangsung setiap hari. Komunikasi para vapor ini juga berlangsung melalui media sosial.

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif Karakteristik pengguna Rokok Elektrik di Kabupaten Semarang

Karakteristik Epidemiologi	N	%
Usia		
≤ 20 tahun	13	34,2
21-30 tahun	23	60,5
> 30 Tahun	2	5,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	76,3
Perempuan	9	23,7
Tingkat Pendidikan		
SMP	3	7,8
SMA	15	39,6
Perguruan Tinggi	20	52,6
Status Pekerjaan		
Bekerja	27	71,1
Tidak Bekerja	11	28,9
Riwayat Merokok Konvensional		
Ya	35	92,1
Tidak	3	7,8
Alasan Merokok		
Coba-coba	5	13,1
Alternatif rokok	26	68,4
Jawaban lain	7	18,4
Jenis Perokok		
Berat	21	55,2
Ringan	17	44,7
Pengetahuan		
Baik	15	39,4
Buruk	23	60,5

Rokok elektrik populer dikalangan masyarakat saat ini. Keberadaan Vapor (sebutan untuk rokok elektrik) diasumsikan sebagai alternatif untuk berhenti merokok, para pemakai vapor percaya jika rokok elektronik dapat membantu mereka untuk berhenti merokok. Penggunaan Rokok elektrik juga dinilai lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Persebaran rokok ini ada sejak lama di berbagai negara, namun negara seperti Australia, Brazil, Cina, Singapore, Thailand, dan Uruguay yang melarang penjualan dan pemasaran rokok elektronik¹. Berdasarkan hasil pengumpulan data karakteristik responden diketahui bahwa rata-rata pengguna rokok elektronik adalah laki-laki dengan usia antara 21–30

tahun, pendidikan terakhir Perguruan Tinggi. Usia seseorang menggambarkan kematangan dalam berfikir dan menentukan pilihan, semakin tinggi usia maka juga lebih bisa mempertimbangkan suatu keputusan.⁶ Responden usia > dari 20 tahun cenderung ingin mencari sensasi lebih, dengan berkembangnya rokok elektrik maka mereka akan mencoba sesuatu yang baru dari sebelumnya rokok konvensional. Berbeda dengan responden ≤ 20 tahun, sebagian dari golongan tersebut hanya ingin coba-coba dengan rokok elektrik dan blum pernah merasakan rokok konvensional sekalipun. Tetapi tidak sedikit pula yang menggunakannya karena lifestyle, sebab teman sebaya juga menggunakannya.

Fenomena *lifestyle* dan teman sebaya ini juga menjadi dasar dari sebagian responden yang berjenis kelamin perempuan menggunakan rokok elektrik, 5 orang menggunakan karena kebiasaan nongkrong dengan teman selepas bekerja sedangkan yang lainnya karena pacar juga menggunakannya.

Kategori perokok dilihat dari frekuensi penggunaan setiap hari, istilah ini sering disebut *dripping*. Untuk kategori berat jika *dripping* > 12 kali sehari, dan ringan \leq 12 kali sehari, ini didasarkan pada rata-rata *dripping* responden. Sebagian besar responden masuk dalam kategori berat (55,2%). Responden di komunitas BVC tidak hanya *dripping* di area nongkrong tetapi juga dilakukan di wilayah sekitar kampus dan tempat kerja. Rata-rata yang termasuk dalam kategori berat berlatar belakang sebagai mahasiswa dan pegawai.

Para pengguna rokok konvensional sudah mulai memikirkan untuk meniggalkan produk rokok tersebut, sebagian besar menganggap rokok biasa merugikan kesehatan. Pemahaman ini muncul seiring dengan berkembangnya rokok elektronik di masyarakat. Sebagian besar 26 responden yang menjadikan rokok elektrik sebagai alternatif merokok, anggapan rokok konvensional berbahaya mereka pahami dari keluarga, teman sebaya dan informasi iklan rokok. Berkembangnya rokok elektronik ini dianggap para vapers sebagai salah satu alternatif berhenti merokok biasa, namun beberapa responden belum mengetahui kandungan cairan yang ada di rokok elektrik. Selain karena alasan alternatif, 5 % pemakai hanya sekedar mencoba. Mereka tertarik dengan kebiasaan teman sebaya yang juga pengguna rokok elektrik, ada juga yang ingin mencoba karena informasi dari media sosial. Alasan lain merokok karena sensasi rasa beragam dari rokok elektrik, para vapers bisa memilih cairan dengan variasi rasa untuk jika bosan dengan satu rasa, efek asap yang dihasilkan pun bisa berbeda. Dawkins, dkk dalam penelitiannya menggambarkan bahwa banyak motivasi beragam yang melatarbelakangi seseorang menggunakan rokok elektrik.⁷

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengguna dalam kategori tingkat berat rokok elektronik dan sisanya kelompok pengguna rokok elektronik tingkat ringan. Teori analisis perilaku Lawrence W. Green menyebutkan bahwa kesehatan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor non perilaku (*non behaviour causes*). Sedangkan perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor penguat (*predisposing factor*), faktor

(*enabling factor*) dan faktor pendorong (*reinforcing factor*).⁶ Perilaku seseorang ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan dari orang itu sendiri. Selain itu, ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku petugas kesehatan terhadap kesehatan akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

Penentuan respons individu untuk mengubah perilaku adalah tingkat beratnya risiko atau penyakit, maka secara umum apabila seseorang mengetahui ada risiko terhadap kesehatan maka secara sadar akan menghindari risiko atau penyakit tersebut. Pengetahuan merupakan domain dari perilaku kesehatan, artinya seseorang dengan pengetahuan yang baik maka akan mempunyai kendali dalam dirinya sehingga tidak akan mengkonsumsi rokok elektronik, sebaliknya jika pengetahuan rendah dan tidak ada kendali dalam diri mereka maka mereka akan memilih untuk konsumsi rokok elektronik.

Domain pengetahuan cukup penting dalam keputusan memilih ataupun tidak memilih menggunakan rokok elektrik tentunya domain-domain yang lain juga akan mempengaruhi. Sebagian besar responden (60,5 %) masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang rokok elektrik. 80 % responden belum mengerti kandungan yang terdapat pada rokok elektrik, mereka hanya sebatas mengetahui nama cairan dan rasa. Sebanyak 65 % responden juga belum mengetahui dampak kesehatan dari merokok yang dihasilkan dari kandungan rokok elektrik tersebut. Kurangnya tingkat pengetahuan dari responden dikarenakan masih minimnya informasi tentang rokok elektrik terutama kandungan dan risiko bagi kesehatan, walupun belum pasti informasi tentang bahaya dari rokok elektrik. Sebagian responden mengetahui informasi rokok elektrik melalui media sosial, namun mereka hanya sebatas jenis cairan saja informasi yang didapat. Media sosial di sisi lain merupakan sarana efektif yang bisa digunakan untuk menginformasikan iklan kesehatan, dari keseluruhan responden yang pengguna media sosial, maka informasi tentang rokok elektrik seperti kandungan, dampak bisa dikemas secara menarik dan difokuskan melalui media ini.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan pada pengguna rokok elektronik di Kabupaten Semarang adalah sebagian besar (60,5 %) responden berusia 21-30 tahun, 76,3 % berjenis kelamin laki-laki, 71,1 % bekerja, 92,4 % mempunyai riwayat merokok konvensional, 68,4 % merokok karena sebagai alternatif merokok serta 60,5 %

mempunyaipengetahuan buruk tentang rokok elektrik. Diperlukan sosialisasi mengenai dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok elektronik, kandungan yang terdapat didalamnya, serta regulasi tentang produk Rokok Elektrik di Indonesia. Perlu dibuatmediapenyampaian informasi yang efektif mengingat sebaian besar pegguan vapor ini adalah kalanganmuda dengan tingkat pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization Study Group on Tobacco Regulation. Report on the *Scientific Basis of Tobacco Product Regulation: Third Report of a WHO Study Group*. World Health Organization 2009.
2. Kamsih Astuti, Gambaran perilaku merokok pada remaja di kabupaten bantul. *Insight* 2012,10 (1).
3. Badan Pengawasan Obat dan Makanan RI 2015. *Sajian Utama Bahaya Rokok Elektronik*. (Racun Berbalut Teknologi. Jakarta
4. Etter JF. Electronic cigarettes: *a survey of users*. 2010, *BMC J Public Health*, 10():231
5. Riskesdas. (2013). *Hasil riset kesehatan dasar. Riset Kesehatan Dasar*, 5
6. Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
7. Dawkins L., Turner J., Roberts A., dan Soar K. 2013. 'Vaping' profile and preferences : an online survey of electronic cigarette users. *Addiction*. 108 (6): 1115–1125.

GAYA HIDUP KOMUNITAS ROKOK ELEKTRIK SEMARANG VAPER CORNER

Delima Rahayu Istiqomah*), Kusyogo Cahyo**), Ratih Indraswari***)

*)Mahasiswa Peminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM UNDIP

**)Dosen Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM UNDIP

***)Dosen Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM UNDIP

e-mail : d5rahayu@yahoo.com

ABSTRACT

Indonesia ranks third highest number of smokers in the world, thats why there is campaign to stop that. One of the alternatif ways to stop it by using electric cigarette, the teenagers do it only because of the trend. The purpose of this research to analyze lifestyle community elecetric cigarette Semarang Vaper Corner. The method used quantitative with cross sectional approach. The population are all members of the community of 98 people and the samples taken as many as 90 people using total sampling technique. Sources of data research using primary data and secondary data. Analyzed using univariate and bivariate statistical test Chi Square (significance level 0.05). Most of the respondents were 17-25 years of age (late teens) (82.2%), most of the sex of the respondents were male (86.7%), the majority of respondents' education end of college graduates (41.1%) , respondents were mostly the work of entrepreneurs (26.7%), and the opinion of most of the above number Rp. 2,000,000 (92.2%). Knowledge is still lacking respondents (51.1%), positive attitude to using e-cigarettes (52.2%), respondents are motivated to use e-cigarettes (51.1%), the environment of respondents were smokers (80.0%), affordability of buying cigarettes electrical (60.0%), affordability of buying rechargeable electric cigarette (53.3%), lack of family support (52.2%), the support of the reference group (66.7%). Chi Square test results found no relationship between sex , attitude , motivation , environment , affordability buy electric cigarette , and support reference group. As for age , the end of education , employment, income, knowledge, affordability buy rechargeable electric cigarette , and family support no association with the lifestyle of the community Semarang Vaper Corner . Suggestions for this study health agency immediatly issued a decree regulating the electric cigarette so as to educate the public .

Keywords :Lifestyle, Semarang Vaper Corner, Electric Cigarette, Teenager

Bibliographies :96 (68 Journals + 22 Books+ 7 Website), 2000 - 2016

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebiasaan merokok di Indonesia merupakan suatu pemandangan yang sudah tidak asing lagi. Merokok merupakan salah satu kekhawatiran terbesar yang dihadapi dunia kesehatan

saat ini karena menyebabkan hampir 6 juta orang meninggal dalam setahun. Lebih dari 5 juta orang meninggal karena menghisap langsung rokok, sedangkan 600 ribu orang lebih meninggal karena terpapar asap rokok. Walaupun dampak yang ditimbulkan dapat menyebabkan

kematian, namun merokok tetap membuat seseorang ketagihan.¹

Indonesia dinyatakan sebagai negara dengan pengguna tembakau terbesar ketiga di dunia, serta menempati peringkat pertama di Asia Tenggara.¹ Jumlah perokok di Indonesia mencapai 62.800.000 jiwa, saat ini lebih dari sepertiga (36,3%) masyarakat Indonesia merupakan perokok aktif. Prevalensi laki-laki sebesar 64,9% sedangkan perempuan mencapai 2,1% pada tahun 2013. Prevalensi perokok laki-laki di Indonesia berjumlah 56.860.457 orang, sedangkan prevalensi perokok perempuan telah meningkat 400% dalam 20 tahun terakhir yaitu sejumlah 1.890.135 orang. Hasil penelitian menunjukkan, setiap hari ada 616.881.205 batang di Indonesia atau 225.161.640.007 batang rokok dibakar setiap tahunnya.²

Proporsi penduduk umur ≥ 10 tahun yang merupakan perokok aktif setiap hari di Jawa Tengah, dilihat berdasarkan karakteristik sebesar 22,9%. Rerata jumlah batang rokok yang dihisap penduduk umur ≥ 10 tahun sebesar 10,7 atau setara 10 – 11 batang rokok perhari. Sedangkan prevalensi merokok penduduk Jawa Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya dan trend peningkatan terjadi pada penduduk usia di atas 15 tahun. Berdasarkan karakteristik umur, pada tahun 2013 jumlah penduduk Jawa Tengah yang merokok terbanyak terjadi pada usia muda yaitu 12,4% (10-14 tahun), 41,6% (15-19 tahun) dan 20,2% (20-24 tahun).²

Kota Semarang, meskipun tidak termasuk 10 kabupaten/kota dengan prevalensi merokok setiap hari di atas rata-rata, tetapi mempunyai dampak yang cukup besar terhadap peningkatan jumlah perokok di Jawa Tengah. Prevalensi merokok di Kota Semarang sebanyak 34,2% dengan 9,1 batang rokok perhari. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2010 tercatat jumlah perokok remaja putra sebesar 34,4% dan remaja putri mencapai 4,0 % dan perokok perempuan dewasa

mencapai 4,5 % dari jumlah penduduk Kota Semarang.²

Berdasarkan data di atas, Jawa Tengah dan Semarang diketahui 41,6% (15-19 tahun), 20,2% (20-24 tahun) dan remaja pria (34,4%) sudah mengkonsumsi rokok. Merokok dikalangan masyarakat Indonesia tidak hanya terjadi pada kalangan dewasa melainkan sudah merambah ke kalangan remaja, hal ini sesuai pernyataan Kemenkes RI tentang penggunaan tembakau yang dimulai sejak usia remaja. Penelitian *Global Adults Tobacco Survey* (GATS) pada penduduk kelompok umur ≥ 15 tahun, proporsi perokok laki-laki 67,0 persen dan pada Riskesdas 2013 sebesar 64,9 persen, sedangkan pada perempuan menurut GATS adalah 2,7 persen dan 2,1 persen menurut Riskesdas 2013. Hal ini dipengaruhi karena belum matangnya pola pikir seseorang, kurangnya keterampilan dalam mengambil keputusan, keinginan untuk meniru perilaku orang dewasa, dan adanya tekanan dari kelompok sebaya. Meskipun banyak remaja yang sudah mengetahui dampak negatif merokok, akan tetapi tetap saja mereka mencoba merokok, hal ini dilatarbelakangi oleh pengaruh teman, lingkungan, komunikasi, serta dijadikan salah satu cara menghilangkan kesepian atau ketegangan. Hal lain yang memengaruhi mereka merokok adalah ikut kelompok atau *geng*, agar kelihatan gagah, pengaruh iklan rokok, dan agar kelihatan dewasa. Sebanyak 80% perokok pada awalnya hanya bereksperimen dengan isapan pertama tembakau sebelum usia 19 tahun.^{2,3}

Merokok merupakan kecanduan yang sangat sulit dihentikan. Masalah merokok merupakan isu yang sulit diselesaikan hingga kini masih menjadi pro kontra dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, banyak orang memilih untuk menggunakan cara-cara tertentu pada masa peralihan hingga mereka benar-benar bisa melepaskan rokok. Salah satu cara yang saat ini tengah populer baik di negara-negara maju maupun di Indonesia adalah dengan menggunakan rokok

elektrik atau *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS). Rokok yang selama ini menggunakan gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas, ternyata berkembang menggunakan tenaga baterai bentuknya ENDS seperti batang rokok pada umumnya. Berdasarkan larangan merokok ditempat – tempat umum yang disebabkan karena asapnya tidak sehat bagi para perokok pasif maka rokok elektrik mengaku sebagai rokok yang lebih sehat dan ramah lingkungan daripada rokok tembakau. Rokok ini khusus dibuat untuk para perokok yang ingin berhenti atau setidaknya mengurangi merokok tembakau dengan cara yang nyaman dan aman bagi tubuh.⁴

Di Indonesia, belakangan ini sudah mulai terlihat ada yang mengonsumsi rokok elektrik, baik sekedar untuk meningkatkan popularitas atau mengikuti trend di era globalisasi serta gaya hidup remaja yang dipengaruhi oleh gemerlapnya kota besar yang glamor agar terlihat mengikuti perkembangan zaman serta dianggap ada oleh orang disekitarnya. Rokok elektrik mendapat hati dikalangan remaja Indonesia khususnya kota-kota besar karena dengan mudahnya orang mendapatkan rokok elektrik dipusat perbelanjaan, toko *online*, bahkan beberapa kios kecil.⁵

Rokok elektrik dianggap sebagai alat yang mampu menghentikan perokok tembakau, namun hal ini perlu mendapat perhatian lebih dari advokat kesehatan masyarakat karena masih butuh kejelasan antara sebagai alat berhenti merokok atau gerbang baru untuk memulai merokok tembakau. Namun, sampai saat ini belum ada bukti ilmiah yang menyatakan bahwa rokok elektrik bermanfaat untuk kesehatan dan sebagai langkah awal seseorang berhenti merokok.⁶

Berdasarkan data di atas, semakin meningkatnya penggunaan rokok elektrik berarti semakin berubahnya gaya hidup seseorang. Gaya hidup selalu mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya

hidup sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena gaya hidup tampak terlihat dikalangan remaja. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini, salah satu contoh berkembangnya gaya hidup adalah penggunaan rokok elektrik.⁷

Lingkungan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Menurut *Kurt Lewin*, perilaku merokok disebabkan karena lingkungan dan individu. Artinya faktor lingkungan berpengaruh terhadap perilaku seseorang untuk merokok bukan hanya dari dalam diri sendiri.⁸ Lingkungan merupakan faktor penting yang pertama kali memperkenalkan rokok kepada remaja. Kondisi lingkungan yang mendukung atau lingkungan sekitar yang memiliki aktivitas merokok merupakan faktor pendorong remaja untuk ikut berperilaku merokok, hal ini dikarenakan stimulus lingkungan sangat kuat agar seseorang diterima sebagai anggota di lingkungannya.⁷ Faktor lingkungan yang termasuk di dalamnya adalah orang tua, teman sebaya, dan iklan.¹⁰

Kota Semarang dipilih sebagai lokasi dalam penelitian ini dikarenakan Semarang adalah ibukota Provinsi Jawa Tengah, dimana Jawa Tengah termasuk dalam 17 provinsi dengan jumlah merokok di atas rata-rata dan di Kota Semarang terdapat remaja pria yang pernah merokok sebesar 34,4% serta remaja wanita sebesar 4,5%.⁶ Peneliti memilih sampel padakomunitas rokok elektrik Semarang *Vaper Corner* dikarenakan satu-satunya komunitas rokok elektrik yang berada di Semarang. Komunitas tersebut sudah berdiri sejak 1,5 tahun lalu dengan anggota berjumlah 98 orang dan berasal dari kalangan yang berbeda. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana gaya hidup komunitas rokok elektrik Semarang *Vaper Corner*, hal ini dikarenakan anggapan yang beredar dimasyarakat luas harga rokok elektrik

malah ditambah mereka memiliki kebiasaan "hongkrong" di *café-café* seputan Semarang serta di Indonesia kurang memadahi mengenai rokok elektrik khususnya dikalangan remaja.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan metode penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *cross sectional study* dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Penelitian ini dengan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota komunitas *Vaper Corner* yang masih aktif berjumlah 98 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan kriteria tertentu, maka jumlah sampel sebesar 90 orang.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner langsung dengan responden. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi jurnal ilmiah, buku, penelitian terdahulu serta literature lain yang berubungan dengan gaya hidup komunitas rokok elektrik. Uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan *Kolmogorov*. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui sebaran distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Berdasarkan faktor *predisposing* maka dapat diketahui karakteristik responden sebagian besar yang merokok elektrik berjenis kelamin laki-laki (72,2%), responden tergolong usia remaja akhir (17-25 tahun) (65,6%), berpendidikan tinggi (diploma dan perguruan tinggi) (60,0%), responden sudah bekerja (66,7%) dan sebagian besar bekerja sebagai wirausaha, serta memiliki penghasilan tinggi (\geq Rp.2.000.000)(76,7%). Sebagian besar

responden memiliki pengetahuan kurang tentang rokok elektrik (51,1%), memiliki sikap positif untuk merokok elektrik (52,2%), termotivasi menggunakan rokok elektrik (51,1%), memiliki lingkungan perokok (80,0%). Dari segi faktor *enabling* maka sebagian besar responden memiliki kemudahan akses untuk membeli rokok elektrik (60,0%) dan kemudahan akses membeli isi ulang rokok elektrik (53,3%). Kemudian berdasarkan faktor *reinforcing* maka sebagian besar responden kurang memiliki dukungan dari keluarga 52,2% dan dukungan dari kelompok referensi 66,7%.

Analisis Bivariat

1. Jenis Kelamin Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan di dalam komunitas Semarang *Vaper Corner* sebagian responden menyatakan bahwa mereka menggunakan rokok elektrik dan bergabung dalam komunitas karena ingin berhenti merokok tembakau, oleh karena penggunaan rokok tembakau lebih banyak berjenis kelamin laki-laki makanya komunitas ini lebih banyak anggota yang berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,058, Karena p value $>$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin responden dengan gaya hidup rokok elektrik. Hal ini dikarenakan baik laki-laki maupun perempuan dapat mengakses berbagai informasi melalui media masa dan media elektronik sehingga tidak ada perbedaan pengaruh gaya hidup pada laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian Dewi yang berjudul perbedaan gaya hidup mahasiswa ditinjau dari status ekonomi dan jenis kelamin pada mahasiswa jurusan manajemen ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan gaya hidup.¹¹

2. Usia Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori remaja akhir (17-25 tahun) dengan usia rata-rata berada di usia 21 tahun. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p -value 1,000, Karena p value $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia responden dengan gaya hidup rokok elektrik. Hal ini dikarenakan berapapun usia seseorang baik dalam kategori usia remaja awal ataupun remaja akhir memiliki potensi yang sama untuk terpengaruh oleh gaya hidup. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurul (2013), yang berjudul faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok anak jalanan di Kota Makassar tahun 2013 menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara usia responden terhadap kejadian perilaku merokok anak jalanan.¹²

3. Pendidikan Akhir Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan tinggi (diploma dan perguruan tinggi). Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p -value 1,000, Karena p value $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan akhir responden dengan gaya hidup rokok elektrik. Hal ini sesuai dengan penelitian Musdalifah (2011) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara latar belakang pendidikan akhir terhadap perilaku merokok dengan nilai p -value = 0,219.¹³ Hal ini dikarenakan dalam memilih gaya hidup tertentu seseorang tidak perlu membutuhkan tingkat pendidikan formal yang tinggi.

4. Pekerjaan Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden sudah bekerja berpendidikan tinggi (diploma dan perguruan tinggi). Responden dalam penelitian terdiri dari pelajar, mahasiswa, PNS, wirausaha, karyawan swasta, polis dan pekerjaan lainnya. Sebagian besar responden yang bekerja adalah sebagai wirausaha. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square,

diperoleh nilai p -value 0,626, Karena p value $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan gaya hidup. Hal ini karena responden tidak hanya bekerja, namun sebagian responden ada yang berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan gaya hidup seseorang dapat berubah tanpa harus dilihat dari pekerjaan, karena mulai dari pelajar sampai dengan responden yang telah memiliki pekerjaan mapanpun dapat menggunakan rokok elektrik. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Karlina (2016), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara jenis pekerjaan dengan gaya hidup seseorang karena jenis pekerjaan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang.¹⁴

5. Pendapatan Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pendapatn tinggi (diatas Rp. 2.000.000). Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p -value 0,028, Karena p value $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan gaya hidup. Menurut hasil penelitian didapatkan sebagian responden ada yang menggunakan rokok elektrik dengan harga mulai dari Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.000.000 dengan total pengeluaran isi ulang rokok elektrik sebulan mencapai Rp. 500.000. Oleh karena itu, pendapatan mempengaruhi gaya hidup pembelian rokok. Menurut teori engel bahwa jika pendapatan meningkat maka persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk konsumsi meningkat sesuai gaya hidup.¹⁵

6. Pengetahuan Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah terhadap rokok elektrik. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p -value 1,000, Karena p value $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan gaya hidup.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Racmat dkk (2013) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja, menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok remaja.¹⁶

7. Sikap Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap yang positif untuk menggunakan rokok elektrik. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,039, Karena p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan gaya hidup. Hal ini menunjukkan bahwa, sikap responden setuju untuk menggunakan rokok elektrik karena dapat meningkatkan citra diri seperti keren, serta dapat mengangkat status sosial responden. Sesuai dengan penelitian oleh Karina, yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap dengan gaya hidup mahasiswa S1 peminatan Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia tahun 2009 menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan gaya hidup.¹⁷

8. Motivasi Responden

Berdasarkan hasil penelitian sebagian responden termotivasi untuk menggunakan rokok elektrik. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,023, Karena p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan gaya hidup. Hal ini dikarenakan motivasi menggunakan rokok elektrik adalah agar meningkatkan citra diri serta untuk meningkatkan kepercayaan diri. Sesuai dengan penelitian oleh Sari yang berjudul hubungan antara gaya hidup dengan motivasi merokok pada remaja putra di MAN Kota Blitar yang menyatakan adanya korelasi positif antara gaya hidup dengan motivasi merokok yang artinya semakin tinggi gaya hidup maka akan semakin tinggi motivasi untuk merokok pada remaja.¹⁸

9. Lingkungan Responden

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar lingkungan responden merupakan lingkungan perokok. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,047, Karena p value < 0,05 maka dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan antara lingkungan responden dengan gaya hidup. Sesuai dengan penelitian oleh Diki dkk yang berjudul hubungan antara pengetahuan, lingkungan sosial, dan pengaruh iklan rokok dengan frekuensi merokok terhadap gaya hidup (studi pada siswa kelas 3 SMK Negeri 2 Kendal), menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan frekuensi merokok sehingga menyebabkan perubahan gaya hidup.¹⁹

10. Keterjangkauan Membeli Rokok Elektrik

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden menyatakan terjangkau membeli rokok elektrik, hal ini karena sudah terdapat lebih dari 3 toko rokok elektrik di Kota Semarang yang dapat dijangkau responden selain itu sudah terdapat banyak online shop khusus rokok elektrik serta adanya teman di dalam komunitas yang menjual rokok elektrik. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,040, Karena p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan membeli rokok elektrik dengan gaya hidup. Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian oleh Sabrina dkk (2015), dengan judul determinan tindakan merokok siswa di SMKN 5 Makassar. Menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan rokok dengan tindakan merokok siswa di SMKN 5 Makassar.²⁰

11. Keterjangkauan Membeli Isi Ulang Rokok Elektrik

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan terjangkau untuk membeli rokok elektrik, hal ini dikarenakan kemudahan akses dimana terdapat lebih dari 3 toko rokok elektrik yang juga menjual isi ulang rokok

elektrik, serta dapat mengases melalui online atau membeli saat kumpul komunitas karena sudah banyak dikomunitas yang menjual serta keterjangkauan membeli berdasarkan pendapatan yang dimiliki. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,102, Karena p value > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara keterjangkauan responden membeli isi ulang rokok elektrik dengan gaya hidup rokok elektrik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian CDC yang menyatakan bahwa, faktor yang mempengaruhi anak-anak usia muda untuk berperilaku merokok antara lain adalah akses, kemudahan untuk mendapatkan akses, serta harga rokok itu sendiri.²¹

12. Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden kurang mendapatkan dukungan dari keluarga, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapati bahwa sebagian besar orang tua responden belum mengetahui rokok elektrik. Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,102, Karena p value > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga responden dengan gaya hidup rokok elektrik. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sabrina dkk (2015), dengan judul determinan tindakan merokok siswa di SMKN 5 Makassar. Menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tindakan siswa merokok.²²

13. Dukungan Kelompok Referensi

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari kelompok referensi, hal ini dikarenakan sebagian responden pernah mendapatkan minimal 1 kali rokok elektrik gratis dari temannya sebagai permulaan menggunakan rokok elektrik, begitu pula pada isi ulang rokok elektrik, responden menyatakan pernah mendapatkan lebih dari 5 kali isi ulang rokok elektrik

Berdasarkan analisis bivariat uji hubungan menggunakan Chi Square, diperoleh nilai p-value 0,040, Karena p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan responden membeli isi ulang rokok elektrik dengan gaya hidup. Selain itu, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mantilla, et al (2008) yang menyatakan bahwa teman sebaya berhubungan dengan terbentuknya perilaku rokok pada remaja.²¹

Kesimpulan

1. Berdasarkan faktor *predisposing* maka dapat diketahui sebagian besar responden yang merokok elektrik berjenis kelamin laki-laki (72,2%), remaja akhir (17-25 tahun) (65,6%), berpendidikan tinggi (diploma dan perguruan tinggi) (60,0%), bekerja (66,7%) dan sebagian besar bekerja sebagai wirausaha, memiliki penghasilan tinggi (\geq Rp.2.000.000)(76,7%), memiliki pengetahuan kurang tentang rokok elektrik (51,1%), memiliki sikap positif (52,2%), termotivasi menggunakan rokok elektrik (51,1%), memiliki lingkungan perokok (80,0%).
2. Berdasarkan faktor *enabling* maka sebagian besar responden memiliki kemudahan akses untuk membeli rokok elektrik (60,0%) dan kemudahan akses membeli isi ulang rokok elektrik (53,3%).
3. Berdasarkan faktor *reinforcing* maka sebagian besar responden kurang memiliki dukungan dari keluarga 52,2% dan dukungan dari kelompok referensi 66,7%.
4. Variabel yang berhubungan dengan gaya hidup komunitas rokok elektrik yaitu pendapatan responden ($p = 0,028$), sikap responden ($p = 0,039$), motivasi responden ($p = 0,023$), lingkungan responden ($p = 0,047$), keterjangkauan membeli rokok elektrik ($p = 0,040$), dukungan kelompok referensi ($p = 0,040$).
5. Variabel yang tidak berhubungan dengan gaya hidup komunitas rokok

elektrik yaitu usia responden ($p=1,000$), jenis kelamin responden ($p=0,058$), pendidikan akhir responden ($p=1,000$), pekerjaan responden ($p=0,626$), pengetahuan responden ($p=1,000$), keterjangkauan membeli isi ulang rokok elektrik ($p=0,102$), dukungan keluarga ($p=0,126$).

Saran

1. Bagi Kementerian Kesehatan RI perlu mengeluarkan peraturan mengenai rokok elektrik, mulai dari penjualannya, kandungan di dalamnya, dan bahaya mengkonsumsinya. Oleh sebab itu, diperlukan segera dikeluarkannya keputusan yang mengatur rokok elektrik sehingga dapat mengedukasi bagi masyarakat.
2. Bagi Komunitas Rokok Elektrik Semarang *Vaper Corner*, sebaiknya sering diadakan perkumpulan dengan para anggota untuk lebih lanjut membahas mengenai keefektifan rokok elektrik sehingga dapat membantu menambah informasi. Sehingga menggunakan rokok elektrik bukan hanya bergaya semata. Hal ini agar dapat membantu pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan dalam proses penelitian serta dapat membantu mengedukasi masyarakat luas.
3. Bagi Keluarga, sebaiknya orang tua mulai mengikuti perkembangan zaman dengan cara mengupdate informasi melalui berbagai media masa, seperti media cetak atau media elektronik, agar orang tua mengetahui perkembangan zaman pada remaja saat ini khususnya yang berhubungan dengan rokok elektrik sehingga dapat memberikan edukasi kepada anak agar anak tidak terjerumus perilaku merokok. Keluarga memiliki peran yang penting dalam mengimitasi perilaku seorang anak. Sehingga diharapkan keluarga tidak menyediakan rokok di rumah, terdapat sanksi yang diterapkan apabila anggota keluarga tersebut merokok di lingkungan rumah, serta keluarga sebaiknya dapat memberi

teladan yang baik dengan tidak merokok.

Daftar Pustaka

1. Tobacco Control Support Center. *Declaration of The 1st Indonesian Conference on Tobacco or Health 2014*. Jakarta, 2014.
2. Riskesdas. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar*, (Online)2013, (<http://www.depkes.go.id/resources/download/general/HasilRiskesdas2013.pdf>, diakses pada 28 Juli 2015).
3. Maziak, W. et. Al. *The global epidemiology of waterpipe smoking*. *Tob Control*, 0, 1-10. doi: doi:10.1136/tobaccocontrol-2014-051903, 2014.
4. Caponnetto, P., Campagna, D., Papale, G., Russo, C., & Polosa, R. *The emerging phenomenon of electronic cigarettes*. *Expert Rev Respir Med*, 6(1), 63-74. doi: 10.1586/ers.11.92, 2012.
5. Pamungkas, Andi Putra. *Perancangan Kampanye Pelarangan Rokok Elektrik*, (Online), 2011, (<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/529/jbptunikompp-gdl-andiputrap-26437-4-babii.pdf>, diakses 11 September 2015).
6. International Union Againsts Tuberculosis and Lung Diseases. *Position Statement on Electroic Cigarettes (ECs) or Electronic Nicotine Delivery System (ENDS)* [Press release], 2013.
7. Ramadhani, A. *Hubungan Gaya Hidup dengan Resiko Kejadian Homoseksual (Gay)*, (Online), 2011, (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24146/4/Chapter%20II.pdf>, diakses 12 September 2015).
8. Komalasari, D & Helmi A.F. *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Pada Remaja*. (Online), 2014. (<http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilaku/merokok/avin.pdf>, diakses pada 1 September 2015).
9. Haryono. *Hubungan Antara Ketergantungan Merokok dengan Percaya Diri*. (Online), 2007. (<http://www.infoskripsi.com/Artikel->

- Penelitian/Ketergantungan-Merokok.html, diakses pada 12 Agustus 2015).
10. Marwati, Eka. *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2009*. (Skripsi). Makassar : Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, 2009.
 11. Sari, Dewi Nofita. *Perbedaan Gaya Hidup Mahasiswa Ditinjau Dari Status Ekonomi Dan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman*. eJournal Psikologi, 2015, 2 (3): 338 – 347, (Online), 2015. ([http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/ejurnal%20\(02-09-15-02-06-40\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/ejurnal%20(02-09-15-02-06-40).pdf)), diakses pada 10 Maret 2016).
 12. Azizah, Nurul. Ridwan, Amiruddin. dan Ansariadi. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Anak Jalanan Di Kota Makassar Tahun 2013*. (Online), 2013. (http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/4401/NURUL%20AZIZAH_K11109318.pdf?sequence=1). Diakses pada 28 febuari 2016).
 13. Musdalifah. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Stres, Orang Tua, Teman, dan Iklan Terhadap Perilaku Merokok pada Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta*. J Respir Indo Vol. 31, No. 4, Oktober 2011. (Online), 2011. (<http://jurnalrespirologi.org/wp-content/uploads/2012/06/jri-2011-31-4-203.pdf>) diakses pada 12 Febuari 2016).
 14. Karlina, Anggun. *Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Jenis Pekerjaan Di Kota Samarinda*. Journal Psikolgi, 4 (1), 2016: 144-155 ISSN 0000-0000, ejournal.psi.fisip-unmul.ac.id. (Online), 2016. ([http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/01/Journal%20skripsi%20\(01-12-16-12-03-04\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/01/Journal%20skripsi%20(01-12-16-12-03-04).pdf)) diakses pada 14 Febuari 2016).
 15. Danil, Mahyu. *Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok di Kabupaten Bireuen*, (Online), Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen–Aceh, Vol.IV, No.7, 2013, (<https://www.scribd.com/doc/140412594/Jurnal-PENGARUH-PENDAPATAN-TERHADAP-TINGKAT-KONSUMSI-ROKOK-KABUPATEN-BIREUEN>), diakses pada 2 Febuari 2016).
 16. WHO (World Health Organisation). *WHO Report on the Global Epidemic*, (Online), 2011, (http://www.who.int/tobacco/global_report/2011/index.html), diakses tanggal 15 Januari 2016).
 17. Arvianti, Karina. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Gaya Hidup Mahasiswa S1 Peminatan Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia tahun 2009*, (online), 2009, (<http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-125830.pdf>), diakses pada 15 Febuari 2016).
 18. Muntiarini, Sari. *Hubungan Antara Gaya Hidup Dengan Motivasi Merokok Pada Remaja Putradi MAN Kota Blitar*, (Online), 2011, (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/view/17222>), diakses pada 5 Febuari 2016).
 19. Wibawa, Diky Sukma dkk. *Hubungan antara Pengetahuan, Lingkungan Sosial, dan Pengaruh Iklan Rokok dengan Frekuensi Merokok (Studi pada Siswa Kelas 3 SMK Negeri 2 Kendal)*, (Online), 2013, (<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ke-dokteran/article/view/1343>). diakses pada 9 Febuari 2016).
 20. Sabrina,A dkk. *Determinan Tindakan Merokok Siswa di SMKN 5 Makassar*. (Online), 2015. ([http://repository.unhas.ac.id:4001/digilib/files/disk1/374/--asabrinari-18673-1-jurnal-a-\).pdf](http://repository.unhas.ac.id:4001/digilib/files/disk1/374/--asabrinari-18673-1-jurnal-a-).pdf)) diakses pada 18 Febuari 2016).
 21. Duhita, Ratna. *Pengaruh Gaya Pengasuhan Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Rokok Siswa Sma Di Kota Bogor*, (Online),

2012. (<http://ejournal-unisma.net/ojs/index.php/soul/article/viewFile/861/766> diakses pada 9 Februari 2016).

22. Muhammad J. *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*. Yogyakarta : Riz'ma. 2009



PENGGUNAAN ROKOK ELEKTRONIK DI KOMUNITAS PERSONAL VAPORIZER SURABAYA

Electronic cigarette using in Surabaya's Personal Vaporizer Community

Apsari Damayanti

FKM UA, damayantiapsari@gmail.com

Alamat Korespondensi: Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Rokok elektronik merupakan alat yang mampu menghasilkan nikotin dalam bentuk uap. Saat ini jumlah pengguna rokok elektronik mengalami peningkatan. Menurut data menunjukkan pengguna rokok elektronik pada tahun 2010–2011 di Indonesia mencapai 0,5%. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan rokok elektronik di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif dengan desain potong lintang. Penelitian ini dilakukan kepada 31 anggota Komunitas Personal Vaporizer Surabaya. Variabel tergantung pada penelitian ini adalah penggunaan rokok elektronik, sedangkan variabel bebas adalah pengetahuan, keterjangkauan dan faktor keluarga. Hasil penelitian menunjukkan pengguna rokok elektronik sebagian besar berusia 26 sampai dengan 35 tahun (54,8%), berjenis kelamin laki-laki (96,8%), pendidikan SMA sampai dengan Perguruan Tinggi (100%), bekerja sebagai pegawai (71%), memiliki riwayat merokok (93,6%), dan alasan menggunakan untuk berhenti merokok (80,6%). Hasil analisis dengan menghitung rasio prevalensi menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang rokok elektronik merupakan faktor protektif untuk tidak menggunakan rokok elektronik (PR = 0,89), perhitungan antara keterjangkauan biaya terhadap cairan rokok elektronik merupakan faktor risiko untuk menggunakan rokok elektronik (PR = 1,32), dan perhitungan antara faktor keluarga dan penggunaan rokok elektronik menunjukkan bahwa tidak ada dukungan keluarga merupakan faktor protektif untuk tidak menggunakan rokok elektronik (PR = 0,95). Dari semua variabel yang diteliti hanya keterjangkauan biaya terhadap cairan rokok elektronik yang merupakan faktor risiko penggunaan rokok elektronik tingkat berat. Oleh karena itu, edukasi mengenai bahaya rokok elektronik serta tujuan penggunaan rokok elektronik harus terus dilakukan dan pengawasan terhadap penggunaan rokok elektronik perlu dilakukan.

Kata kunci: keluarga, keterjangkauan, pengetahuan, perilaku, rokok elektronik

ABSTRACT

Electronic cigarette is devices capable of delivering nicotine in an aerosolized form. The number of electronic cigarette users is increasing. Data showed an Indonesian electronic cigarette user in 2010 to 2011 is 0.5%. This research showed using electronic cigarette in Surabaya's Personal Vaporizer Community. This research was observational descriptive study and used cross sectional design. This research was conducted to 31 Surabaya's Personal Vaporizer members. The dependent variable in this study was electronic cigarette using, while independent variable were the knowledge, accessibility and family factor. The result showed that using of electronic cigarette mostly suffered by respondent age 26 to 35 years old was equal to 54.8%, male (96.8%) and educational level was senior high school to university (100%), occupation was employee (71%), had a smoking history (93.6%), and using electronic cigarette for smoking cessation (80.6%). The analyzed with prevalens ratio showed that good knowlegde about electronic cigarette was a protective factor to being using electronic cigarette (PR = 0.89), easy access for getting electronic cigarette was a risk to being severe using electronic cigarette (PR = 1.32), and family factor not to support of using e-cigarette (PR = 0.95). From all variable which were studied, only accessibility that a risk factor of using electronic cigarette. Therefore, education about electronic cigarette haved to do and controlling toward electronic cigarette user needed to do.

Keywords: accessibility, community, knowledge, behavior, electronic cigarette

PENDAHULUAN

Epidemi masalah tembakau akibat rokok merupakan salah satu ancaman terbesar kesehatan masyarakat yang saat ini dihadapi oleh dunia. Rokok menjadi fenomena yang menarik karena selain

kontribusinya sebagai salah satu masalah kesehatan dengan tingkat kematian yang cukup tinggi, hampir enam juta orang per tahun dengan komposisi lebih dari lima juta kematian adalah hasil dari penggunaan rokok langsung sedangkan lebih dari enam ratus ribu

kematian sisanya adalah hasil dari non perokok yang terpapar perokok (tidak langsung). Sekitar satu orang meninggal setiap enam detik akibat rokok, terhitung untuk satu dari 10 kematian orang dewasa. Telah diperkirakan bahwa lebih dari 1,3 miliar perokok di seluruh dunia dengan jumlah hingga setengah dari penggunaannya saat ini pada akhirnya akan mati akibat penyakit yang berhubungan dengan rokok (WHO, 2013).

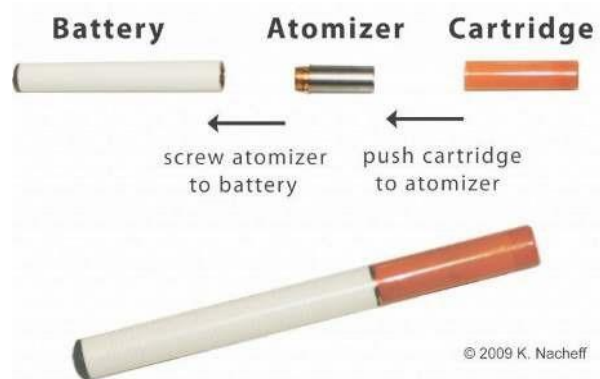
Berdasarkan data WHO, urutan konsumsi rokok terbanyak di dunia antara lain Cina (1,643 miliar batang), Amerika Serikat (451 miliar batang), Jepang (328 miliar batang), dan Rusia (258 miliar batang). Sedangkan tingkat konsumsi rokok di Indonesia menempati posisi ke empat dari lima tertinggi di dunia, yakni mencapai 260 miliar batang rokok pada tahun 2009 (WHO, 2009). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, perilaku merokok penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013, cenderung meningkat dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 36,3% pada tahun 2013, yaitu 64,9% laki-laki dan 2,1% perempuan. Rerata jumlah batang rokok yang dihisap adalah sekitar 12,3 batang rokok per hari. Proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari pada umur 30 – 34 tahun sebesar 33,4%. Berdasarkan jenis pekerjaan petani/nelayan/buruh adalah perokok aktif setiap hari yang mempunyai proporsi terbesar yaitu 44,5% dibandingkan kelompok pekerjaan lainnya (Kemenkes RI, 2013).

Laporan WHO tahun 2009 berjudul *The Global Tobacco Epidemic* menyebutkan bahwa diperkirakan rokok tembakau turut menyebabkan kematian lebih dari 5 juta orang di seluruh dunia setiap tahun dan umumnya terjadi di negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah hingga sedang. Jika dibiarkan, pada tahun 2030 rokok diperkirakan akan membunuh lebih dari 8 juta orang diseluruh dunia setiap tahun dan 80% terjadi pada negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah hingga sedang. Pada laporan tersebut, WHO juga menekankan bahwa rokok yang mengalami proses pembakaran selain berbahaya bagi si perokok, asap rokok yang dihasilkan juga dapat membahayakan orang-orang di sekitarnya yang menghirupnya sebagai perokok pasif atau second-hand smoker. Laporan WHO tersebut juga menyebutkan bahwa tidak ada batas ambang aman bagi perokok pasif dan diperkirakan sepertiga penduduk dunia sudah menjadi perokok pasif (WHO, 2009).

Menurut WHO, pada akhir abad ini rokok akan membunuh lebih dari satu miliar orang jika tidak

ada usaha untuk menanggulangnya. Oleh karena itu, WHO membentuk WHO Framework Convention on Tobacco Control (WHO-FCTC) menyediakan solusi untuk masalah epidemi tembakau yang telah mendunia. Hingga saat ini, WHO terus mendorong masyarakat agar berhenti merokok untuk mengurangi bahaya tembakau dengan berbagai metode, salah satunya adalah menggunakan NRT atau Nicotine Replacement Therapy (terapi pengganti nikotin) (WHO, 2009).

NRT adalah metode yang menggunakan suatu media untuk memberikan nikotin yang diperlukan oleh perokok tanpa pembakaran tembakau yang merugikan. Walaupun NRT hanya ditujukan untuk menghilangkan pembakaran tembakau dan sebagai sarana alternatif pemberian nikotin tetapi pada prakteknya sering dipakai sebagai alat bantu dalam program berhenti merokok (smoking cessation program) untuk mencegah withdrawal effect nikotin dengan cara menurunkan dosis nikotin secara bertahap. Terdapat beberapa macam NRT, salah satunya yaitu electronic cigarette atau rokok elektronik. Rokok elektronik merupakan salah satu NRT yang menggunakan listrik dari tenaga baterai untuk memberikan nikotin dalam bentuk uap dan oleh WHO disebut sebagai electronic nicotine delivery system (ENDS) (William dkk, 2010).



Gambar 1. Struktur Rokok Elektronik

Rokok elektronik diciptakan oleh salah satu perusahaan di Cina pada tahun 2003 dan dengan cepat menyebar ke seluruh dunia dengan berbagai nama dagang seperti NJOY, Epuffer, blu cig, green smoke, smoking everywhere, dan lain-lain. Secara umum sebuah rokok elektronik terdiri dari 3 bagian yaitu : battery (bagian yang berisi baterai), atomizer (bagian yang memanaskan dan menguapkan larutan nikotin) dan cartridge (berisi larutan nikotin) (Electronic Cigarette Association, 2009). Pada saat ini, terdapat lebih dari 460 nama

dagang produk ENDS dengan lebih dari 7.700 rasa di internet. Produk yang dapat diisi ulang dan dibuang merupakan generasi pertama electronic cigarette, sedangkan sistem tangki dan personal vaporizer merupakan generasi kedua dan ketiga electronic cigarette (Zhu, 2014). Rokok elektronik juga pernah digunakan sebagai alat bantu program berhenti merokok dengan cara mengurangi kadar nikotin secara bertahap namun praktek tersebut kini sudah tidak dianjurkan oleh electronic cigarette association (ECA) dan food and drug association (FDA) (Cobb dkk., 2010). Meskipun demikian berdasarkan hasil survei di Amerika, mayoritas (65% responden) memilih alasan menggunakan rokok elektronik sebagai alternatif untuk berhenti merokok (Etter, 2010).

Pada awal keberadaan rokok elektronik, produk tersebut dikatakan aman bagi kesehatan karena larutan nikotin yang terdapat pada rokok elektronik hanya terdiri dari campuran air, propilen glikol, zat penambah rasa, aroma tembakau, dan senyawa-senyawa lain yang tidak mengandung tar, tembakau atau zat-zat toksik lain yang umum terdapat pada rokok tembakau (William dkk., 2010). Hasil survei yang dilakukan oleh International Tobacco Control Survey di Amerika, Kanada, Australia, dan Inggris saat ini mantan perokok tahun 2010 sebanyak 29% menggunakan rokok elektronik, 7,6% mencoba menggunakan rokok elektronik dan 46,6% menyadari keberadaan rokok elektronik. Di Inggris, diperkirakan terdapat 600.000 pengguna rokok elektronik pada tahun 2012, yang mana angka ini meningkat dua kali lipat dari 2,7% populasi di tahun 2010 menjadi 6,7% pada tahun 2012 (Dockrell dkk., 2013).

Pada tahun 2010, kesadaran terhadap keberadaan rokok elektronik di Indonesia mencapai 10,9% dengan laki-laki lebih banyak mendengar tentang rokok elektronik yaitu 16,8% dibandingkan dengan perempuan yaitu 5,1%, sedangkan berdasarkan usia kesadaran tentang keberadaan rokok elektronik pada usia 15–24 tahun lebih besar yaitu 14,4% dibandingkan dengan pada usia 25–44 tahun yaitu 12,4%. Kesadaran tentang keberadaan rokok elektronik pada masyarakat Indonesia lebih banyak pada masyarakat dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu sebesar 29,4%, selain itu kesadaran tentang keberadaan rokok elektronik pada masyarakat Indonesia lebih banyak pada masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yaitu sebesar 15,3%. Berdasarkan pengguna rokok elektronik di Indonesia yaitu di antara pengguna baru dan mantan

perokok pada tahun 2010–2011 mencapai 0,5% (Bam dkk, 2014).

Maraknya pengguna rokok elektronik dimasyarakat tanpa tersedianya data obyektif yang cukup membuat FDA di Amerika memprakarsai sebuah penelitian pada tahun 2009 tentang rokok elektronik. Penelitian tersebut menyatakan bahwa rokok elektronik mengandung Tobacco Specific Nitrosamin (TSNA) yang bersifat toksik dan Diethylene Glycol (DEG) yang dikenal sebagai karsinogen. Hal tersebut membuat FDA mengeluarkan peringatan kepada masyarakat tentang bahaya zat toksik dan karsinogen yang terkandung dalam rokok elektronik sehingga mengakibatkan pembatasan distribusi dan penjualan rokok elektronik di Amerika dan beberapa negara lain (US FDA, 2009). Badan Pengawas Obat dan Makanan memperingatkan masyarakat Indonesia bahwa rokok elektronik dapat lebih berbahaya dibandingkan dengan rokok konvensional dan keberadaan rokok elektronik di Indonesia merupakan ilegal (Bam dkk., 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan penggunaan rokok elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional deskriptif yang mana dalam pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan, wawancara dan pengisian kuesioner tanpa diadakan perlakuan kemudian menganalisis pengaruh antar variabel. Rancang bangun dalam penelitian ini yaitu menggunakan rancang bangun potong lintang (*cross sectional*) karena peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu waktu tertentu. Penelitian dilaksanakan di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya pada bulan April–Juli 2015. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku penggunaan rokok elektronik. Variabel bebas penelitian ini adalah pengetahuan tentang rokok elektronik, keterjangkauan rokok elektronik dan faktor keluarga. Selain itu terdapat karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, riwayat merokok non elektronik, dan alasan menggunakan rokok elektronik.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Komunitas Personal Vaporizer Surabaya yaitu 31 orang anggota komunitas. Penentuan sampel dilakukan dengan studi pendahuluan terlebih dahulu yaitu dengan melakukan pengambilan data

awal untuk mengetahui populasi anggota Komunitas Personal Vaporizer Surabaya. Sebelum melakukan penelitian dilakukan kaji laik etik terlebih dahulu untuk mengetahui apakah penelitian layak untuk dilakukan dan sesuai dengan etika penelitian, selanjutnya sebelum melakukan pengambilan data terhadap responden dilakukan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan kepada responden kemudian apabila responden sudah mengerti dan menyetujui menjadi responden untuk penelitian ini maka responden mengisi informed consent sebagai bukti bahwa bersedia untuk menjadi responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan data primer yaitu data pada yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dan pengisian kuesioner dengan anggota Komunitas Personal Vaporizer Surabaya. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengoreksi kelengkapan dan kebenaran data. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis pengaruh antar variabel yaitu untuk melihat faktor risiko. Data disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dari variabel penelitian yang berupa karakteristik responden, variabel terikat dan variabel bebas, karena rancang bangun yang digunakan adalah potong lintang (cross sectional) maka untuk menganalisis faktor risiko menggunakan rasio prevalensi (PR).

HASIL

Komunitas Personal Vaporizer Surabaya berasal dan berada di Kota Surabaya, komunitas ini terbentuk pada bulan September tahun 2014 karena kesamaan minat dan kesukaan terhadap personal vaporizer para anggotanya. Pada awal terbentuknya komunitas ini bernama Tukang Sedot Vapor kemudian berganti menjadi Personal Vaporizer Surabaya. Pada awal terbentuknya, komunitas ini berjumlah sekitar 42 orang anggota, namun seiring berjalannya waktu hingga saat ini tercatat 31 anggota yang masih aktif mengikuti kegiatan. Keunikan dari anggota komunitas ini diantaranya berinteraksi melalui forum dan sosial media hingga sering mengadakan kumpul bersama untuk menghisap personal vaporizer (vapemeet). Kegiatan vapemeet ini, tidak hanya untuk menghisap personal vaporizer bersama tetapi juga saling berbagi ilmu seputar personal vaporizer, informasi e-liquid (cairan rokok elektronik) dan teknik menggulung kawat (coil) dalam penggunaannya. Setiap minggunya komunitas ini mengadakan vapemeet yang dilaksanakan di

tempat-tempat seperti kafe. Hal ini dilakukan komunitas ini untuk mempromosikan Komunitas Personal Vaporizer Surabaya dan memperkenalkan pada masyarakat bahwa pengguna personal vaporizer itu ada dan banyak di Surabaya. Hasil wawancara dan pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti kepada responden didapatkan hasil seperti pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya

Karakteristik Responden	n	Persentase
Usia		
≤ 25 tahun	13	41,9
26–35 tahun	17	54,8
> 35 tahun	1	3,3
Jenis kelamin		
Laki-laki	30	96,8
Perempuan	1	3,2
Tingkat Pendidikan		
SMA-Perguruan Tinggi	31	100
Status Pekerjaan		
Bekerja	22	71
Tidak Bekerja	9	29
Riwayat Merokok Non Elektronik		
Ya	29	93,6
Tidak	2	6,4
Alasan Menggunakan		
Alternatif berhenti merokok	25	80,6
Lifestyle	2	6,5
Coba-coba	4	12,9

Berdasarkan karakteristik responden dapat diketahui bahwa usia responden pada kelompok usia antara 26–35 tahun (54,8%), usia ≤ 25 tahun (41,9%) dan > 35 tahun (3,3%). Rata-rata usia pengguna electronic cigarette pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya berusia 27 tahun dengan usia termuda yaitu 19 tahun sedangkan usia tertua yaitu 36 tahun. Sebagian besar responden adalah laki-laki (96,8%) dibandingkan dengan perempuan (3,2%). Tingkat pendidikan dari responden keseluruhannya adalah tamat SMA – Perguruan Tinggi (100%). Status pekerjaan responden sebagian besar bekerja (71%) dan tidak bekerja (29%). Rata-rata pengguna rokok elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya bekerja sebagai pegawai baik di instansi negeri maupun swasta, selain itu sebagian responden pada komunitas ini juga bekerja sebagai wiraswasta. Sebagian besar responden yang tidak bekerja

merupakan mahasiswa, namun terdapat beberapa pengguna mahasiswa yang bekerja.

Sebagian besar responden memiliki riwayat merokok non elektronik (93,6%) dan tidak memiliki riwayat merokok non elektronik (6,4%). Rata-rata pengguna rokok elektronik pada komunitas ini merupakan perokok berat, sehingga mereka mencari cara sebagai alternatif untuk berhenti merokok sebab mereka sadar bahwa rokok berdampak buruk bagi kesehatan dan berbahaya bagi orang-orang di sekitarnya. Namun demikian, tidak sedikit pengguna rokok elektronik yang menggunakan produk rokok elektronik dan rokok konvensional (dual use), mereka merasa bahwa untuk berhenti merokok diperlukan cara yang bertahap. Sebagian besar pengguna rokok elektronik menggunakan produk tersebut sebagai alternatif untuk berhenti merokok (80,6%), coba-coba (12,9%) dan lifestyle (6,5%). Rata-rata usia responden adalah antara 26–35 tahun, jenis kelamin laki-laki, pendidikan terakhir SMA – Perguruan Tinggi, dan bekerja. Selain itu, rata-rata pengguna rokok elektronik memiliki riwayat merokok dan memiliki alasan menggunakan rokok elektronik sebagai alternatif untuk berhenti merokok seperti pada Tabel 1.

Perilaku penggunaan rokok elektronik adalah aktivitas subjek yang berhubungan dengan menghisap rokok elektronik tanpa memperhitungkan berapa lama subjek melakukan aktivitas tersebut. Distribusi perilaku penggunaan rokok elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Perilaku Penggunaan Rokok Elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya

Penggunaan Rokok Elektronik	Frekuensi	Persentase
Berat	17	54,8
Ringan	14	45,2

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota Komunitas Personal Vaporizer Surabaya merupakan kelompok perilaku pengguna rokok elektronik berat (54,8%) sedangkan 14 anggota merupakan pengguna rokok elektronik ringan (45,2%). Pengguna rokok elektronik dikatakan tingkat ringan jika frekuensi penggunaan rokok elektronik antara 3–11 dripping/hari sedangkan pengguna rokok elektronik dikatakan tingkat berat jika frekuensi penggunaan antara 12–20 dripping/hari. Dripping adalah metode meneteskan cairan

isi ulang rokok elektronik ke alat pembakaran yang terdapat di rokok elektronik. Frekuensi penggunaan rokok elektronik tersebut didapatkan peneliti berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Rata-rata anggota Komunitas Personal Vaporizer Surabaya menghisap rokok elektronik 11 kali dripping/hari, dengan penggunaan rokok elektronik paling sedikit 4 kali dripping/hari dan paling banyak 20 kali dripping/hari. Pada Penelitian ini dapat diketahui bahwa pengguna rokok elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya lebih menyukai rokok elektronik dibandingkan dengan rokok konvensional karena mereka menganggap rokok elektronik lebih aman dibandingkan dengan rokok konvensional dan dapat digunakan sebagai alternatif untuk berhenti merokok, selain itu uap yang dihasilkan oleh rokok elektronik lebih banyak dibandingkan dengan rokok konvensional.

Hasil penelitian terhadap 31 responden, pengetahuan responden dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu baik dan kurang. Faktor pengetahuan tentang rokok elektronik digunakan untuk melihat seberapa besar pengetahuan anggota Komunitas Personal Vaporizer Surabaya tentang rokok elektronik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Tentang Rokok Elektronik Terhadap Perilaku Penggunaan Rokok Elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya

Pengetahuan	Perilaku Penggunaan Rokok Elektronik			
	Berat		Ringan	
	n	%	n	%
Baik	7	50	7	50
Kurang	10	55,6	8	44,4

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berperilaku menggunakan rokok elektronik kategori berat yaitu sebanyak 17 responden. Tingkat pengetahuan tentang rokok elektronik pada responden sebagian besar masih kurang yaitu 18 (58%). Nilai PR (prevalens ratio) = 0,89 artinya pengguna rokok elektronik dengan pengetahuan yang baik tentang rokok elektronik merupakan faktor protektif untuk menjadi pengguna rokok elektronik berat. Pengguna rokok elektronik dikatakan memiliki pengetahuan tentang rokok elektronik baik jika dapat menjawab 6–10 pertanyaan dengan benar sebaliknya dikatakan

memiliki pengetahuan kurang jika hanya dapat menjawab 1–5 pertanyaan dengan benar.

Masih banyak anggota Komunitas Personal Vaporizer Surabaya masih belum mengetahui bahwa personal vaporizer merupakan rokok elektronik, tentang kandungan zat kimia dan dampak kesehatan dari penggunaan rokok elektronik. Kegunaan rokok elektronik yang sebenarnya serta regulasi produk ini di Indonesia, selain itu untuk regulasi dari produk rokok elektronik belum disosialisasikan oleh lembaga pemerintah seperti Departemen Kesehatan sehingga masih banyak masyarakat maupun pengguna rokok elektronik yang belum mengetahui tentang regulasi produk ini di Indonesia.

Hasil penelitian terhadap 31 responden, untuk pengaruh faktor keterjangkauan biaya dibagi menjadi 2 kategori yaitu \leq Rp 100.000,00 dan $>$ Rp 100.000,00. Faktor keterjangkauan biaya ini merupakan daya beli pengguna untuk mendapatkan cairan isi ulang rokok elektronik (e-liquid). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Keterjangkauan Rokok Elektronik terhadap Perilaku Penggunaan Rokok Elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya

Keterjangkauan Biaya	Perilaku Penggunaan Rokok Elektronik			
	Berat		Ringan	
	n	%	n	%
\leq Rp 100.000	10	62,5	6	37,5
$>$ Rp 100.000	7	46,7	8	53,3

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berperilaku menggunakan rokok elektronik kategori berat yaitu sebanyak 17 responden. Keterjangkauan terhadap rokok elektronik pada responden sebagian besar \leq Rp 100.000 yaitu 16 (52%). Nilai PR (prevalens ratio) = 1,32 artinya pengguna dengan keterjangkauan rokok elektronik \leq Rp 100.000,00 terhadap rokok elektronik merupakan faktor risiko untuk menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat. Keterjangkauan biaya cairan isi ulang rokok elektronik dikatakan \leq Rp 100.000 jika harga cairan isi ulang rokok elektronik dibawah sampai dengan Rp 100.000 sebaliknya jika keterjangkauan biaya cairan isi ulang rokok elektronik dikatakan $>$ Rp 100.000 jika harga cairan isi ulang rokok elektronik diatas Rp 100.000.

Saat ini, banyak beredar merek untuk produk isi ulang cairan rokok elektronik atau (e-liquid) yang mana produk ini dijual dengan ukuran per mili liter, dengan harga yang berbeda untuk setiap merek dari produk ini. Selain itu, pada komunitas ini ada beberapa anggotanya yang menggunakan cairan isi ulang rokok elektronik buatan sendiri atau mencampurkan sendiri antar satu rasa dengan rasa lainnya sesuai takaran cairan rasa untuk rokok elektronik yang diinginkan, selain itu juga terdapat beberapa pengguna rokok elektronik yang menggunakan cairan isi ulang rokok elektronik dari luar negeri atau impor.

Hasil penelitian terhadap 31 responden, untuk pengaruh faktor keluarga dibagi menjadi kategori yaitu ada dan tidak ada. Faktor keluarga ini untuk melihat adanya dukungan atau tidak adanya dukungan dari keluarga pada pengguna dalam penggunaan rokok elektronik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Faktor Keluarga terhadap Perilaku Penggunaan Rokok Elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya

Faktor Keluarga	Perilaku Penggunaan Rokok Elektronik			
	Berat		Ringan	
	n	%	n	%
Ada	8	53,3	7	46,7
Tidakada	9	56,3	7	43,8

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berperilaku menggunakan rokok elektronik kategori berat yaitu sebanyak 17 responden, dari 31 responden tersebut yang dipengaruhi keluarga sebanyak 15 responden sedangkan yang tidak dipengaruhi keluarga sebanyak 16 responden. Nilai PR (prevalens ratio) = 0,95 artinya pengguna rokok elektronik yang dipengaruhi oleh keluarga merupakan faktor protektif menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat. Keluarga dikatakan mempengaruhi penggunaan rokok elektronik jika di dalam keluarga tersebut terdapat satu atau lebih dari satu anggota keluarga yang menggunakan rokok elektronik sebaliknya keluarga dikatakan tidak mempengaruhi penggunaan rokok elektronik jika tidak terdapat satu atau lebih dari satu anggota keluarga yang menggunakan rokok elektronik.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa banyak anggota Komunitas Personal Vaporizer

Surabaya memiliki anggota keluarga yang menggunakan rokok elektronik, beberapa responden mengatakan jika mereka mengajak anggota keluarga mereka yang merokok untuk beralih menggunakan rokok elektronik sebagai alternatif untuk berhenti merokok selain itu beberapa anggota komunitas mengatakan jika mereka mengetahui tentang rokok elektronik dari keluarga seperti bapak, kakak dan adik. Sebagian besar keluarga pengguna tertarik karena terdapat beberapa varian rasa pada rokok elektronik serta banyaknya uap yang dihasilkan.

PEMBAHASAN

Rokok elektronik dipromosikan sebagai alat bantu untuk berhenti merokok, dan banyak orang yang telah menggunakan rokok elektronik sebagai alternatif untuk berhenti merokok, mereka percaya jika rokok elektronik dapat membantu mereka untuk berhenti merokok. Penggunaan rokok elektronik diklaim lebih aman dibandingkan dengan rokok konvensional. Namun, masih banyak pertanyaan yang masih belum terjawab mengenai tingkat keamanan, efek terhadap pengurangan bahaya dan pemberhentian merokok dengan rokok konvensional serta dampak terhadap kesehatan masyarakat (Grana dkk., 2014). Pada tahun 2009 beberapa negara termasuk Selandia Baru, Inggris, dan Negara Eropa lainnya untuk mengizinkan pemasaran rokok elektronik dengan peraturan, mengingat negara lain seperti Australia, Brazil, Cina, Singapore, Thailand, dan Uruguay yang melarang penjualan dan pemasaran rokok elektronik (ENDS) (WHO, 2009).

Berdasarkan hasil pengumpulan data karakteristik responden diketahui bahwa rata-rata pengguna rokok elektronik adalah laki-laki dengan usia antara 26–35 tahun, pendidikan terakhir SMA – Perguruan Tinggi, dan bekerja. Selain itu, rata-rata pengguna rokok elektronik memiliki riwayat merokok dan memiliki alasan menggunakan rokok elektronik sebagai alternatif untuk berhenti merokok. Usia adalah umur individu yang dihitung mulai dari saat individu tersebut dilahirkan hingga sampai beberapa tahun. Semakin lama usia seseorang maka tingkat kematangan seseorang akan lebih matang saat berpikir. Usia sering menjadi tolak ukur penilaian terhadap kemampuan seseorang menghadapi suatu hal meski usia tidak selalu berkorelasi dengan kemampuan seseorang. Namun, seringkali tingkat pemahaman dilihat dari berapa usia seseorang. Pada penelitian McQueen, dkk. (2011), dikarenakan

perokok dewasa memperlihatkan mencari sensasi lebih dibandingkan dengan bukan perokok, maka perokok dimungkinkan lebih bersedia untuk mencoba sesuatu yang baru, perilaku berpotensi risiko, sama dengan penggunaan rokok elektronik, atau sama dengan rokok biasa. Demikian jika mereka mendapatkan salah satu produk, mereka akan bersedia mencoba produk lainnya. Sama dengan perokok dewasa, perokok remaja juga akan tertarik dengan rokok elektronik karena mereka melihat produk tersebut dapat digunakan untuk berhenti merokok, pilihan menggunakan nikotin yang mana merokok dilarang atau sebagai versi tidak menyenangkan dari rokok konvensional. Pada penelitian ini diketahui bahwa usia responden pengguna rokok elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya berkisar antara 26–35 tahun, usia tersebut merupakan usia kematangan seseorang untuk berpikir dan mengambil keputusan.

Responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan. Pengguna rokok elektronik sama dengan perokok biasa yang membedakan hanyalah cara dan alat yang digunakan, jika perokok biasa menggunakan rokok konvensional sedangkan pengguna rokok elektronik menggunakan rokok elektronik. Pada saat ini, peningkatan kejadian merokok tidak hanya terjadi pada laki-laki, tetapi juga pada wanita. Pada penelitian Jesicca, dkk. (2013), Pengguna produk tembakau (rokok) diawali lebih banyak pada laki-laki tentang rokok elektronik karena keyakinan tentang tipe perokok berhubungan dengan penggunaan rokok pada masa yang akan datang. Pada penelitian ini mayoritas responden pengguna rokok elektronik merupakan laki-laki, hal ini dikarenakan laki-laki lebih tertarik dengan rokok elektronik dibandingkan perempuan sebab pada rokok elektronik menghasilkan uap lebih banyak dibandingkan dengan rokok konvensional serta memiliki variasi rasa yang banyak.

Hasil penelitian ini menggambarkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu hingga tamat SMA – PT. Pengguna rokok elektronik di komunitas ini sebagian besar merupakan lulusan SMA namun tidak sedikit pula yang merupakan lulusan perguruan tinggi. Sehingga dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi tersebut, seseorang mampu memahami suatu hal yang baik serta dapat mengetahui hal yang berdampak baik atau buruk bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan

kemampuan seseorang baik di dalam maupun diluar sekolah.

Pada penelitian Paavola, dkk. (2004), status sosial ekonomi yang terdiri dari tingkat pekerjaan, pendidikan dan penghasilan mempunyai hubungan yang cukup signifikan dengan perilaku merokok. Pada banyak negara berkembang, prevalensi perilaku merokok menjadi lebih besar pada kelompok sosial ekonomi rendah. Pada penelitian ini diketahui bahwa banyak responden pengguna rokok elektronik yang bekerja dibandingkan dengan tidak bekerja, pada pengguna yang memiliki penghasilan sendiri lebih mudah mengakses sesuatu seperti cairan isi ulang rokok elektronik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pearson, dkk. (2012), menunjukkan dua survei pada 3.500 pengguna rokok elektronik, terdapat garis besar yang menunjukkan adanya hubungan berarti antara menggunakan dan usaha berhenti merokok pada tiga bulan terakhir. Sebagian besar anggota Komunitas Personal Vaporizer Surabaya beranggapan bahwa rokok elektronik lebih aman dibandingkan dengan rokok konvensional sehingga banyak anggota yang dulunya seorang perokok berat beralih menggunakan rokok elektronik sebagai alternatif berhenti merokok. Perokok menjadi prediktor untuk mencoba rokok elektronik meskipun setelah mengendalikan statistik hubungan signifikan kemungkinan perokok mencoba rokok elektronik lebih besar 10 kali dibandingkan bukan perokok (Regan dkk., 2013).

Alasan paling banyak vapers menggunakan rokok elektronik adalah untuk berhenti merokok atau mengurangi penggunaan rokok tembakau. Banyak hal yang melatarbelakangi seseorang untuk menggunakan rokok elektronik (Etter, 2010). Pada penelitian ini diketahui jika pengguna rokok elektronik pada komunitas ini sebagian besar memiliki riwayat merokok dengan rokok konvensional, para pengguna rokok elektronik yang memiliki riwayat merokok dengan rokok konvensional ini menyadari jika rokok konvensional tidak sehat bagi tubuh dan orang lain oleh karena itu mereka beralih menggunakan rokok elektronik karena menganggap produk ini lebih aman. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dawkins, dkk. (2013) bahwa terdapat dugaan tentang motivasi seseorang untuk menggunakan rokok elektronik yaitu sebagai upaya untuk berhenti merokok dan juga menemukan bahwa motivasi untuk menggunakan rokok elektronik cukup beragam. Selain digunakan sebagai alternatif untuk berhenti merokok, pengguna rokok elektronik juga menyukai

produk ini dikarenakan banyaknya variasi rasa untuk cairan isi ulang produk ini sehingga para pengguna ini tidak merasakan bosan dengan produk ini sebab banyak pilihan variasi rasa yang dapat dicoba serta uap yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan dengan rokok konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa 17 orang merupakan pengguna tingkat berat rokok elektronik dan sisanya 14 orang merupakan pengguna rokok elektronik tingkat ringan. Teori analisis perilaku Lawrence W. Green menyebutkan bahwa kesehatan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor non perilaku (*non behaviour causes*). Sedangkan perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor penguat (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*) dan faktor pendorong (*reinforcing factor*) (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya didapatkan bahwa masih terdapat beberapa pengguna yang menggunakan rokok konvensional dan rokok elektronik (dual use). Penggunaan rangkap untuk menggunakan kelipatan produk tembakau. Banyak pengguna rokok elektronik merupakan pengguna ganda dan beberapa peneliti menemukan pengguna rokok elektronik yang memiliki riwayat merokok dapat mengurangi angka perokok dengan rokok konvensional (Adkison dkk., 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Polosa, dkk. (2013) menghasilkan perokok mencoba mengurangi angka perokok mereka cenderung merokok dengan rokok lain. Meningkatnya intensitas para perokok menggunakan rokok elektronik. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa 1 dari 15 pengguna rokok elektronik kembali merokok untuk mengurangi merokok. Manfaat kesehatan atau dampak kesehatan dari penggunaan ganda (dual use) masih belum diketahui.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan dari orang itu sendiri. Selain itu, ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku petugas kesehatan terhadap kesehatan akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku. Penentuan respons individu untuk mengubah perilaku adalah tingkat beratnya risiko atau penyakit, maka secara umum apabila seseorang mengetahui ada risiko terhadap kesehatan maka secara sadar akan menghindari risiko atau penyakit tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tentang rokok elektronik mempengaruhi perilaku

penggunaan rokok elektronik. Pengguna rokok elektronik dengan pengetahuan yang baik tentang rokok elektronik merupakan faktor protektif untuk menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat. Penggunaan rokok elektronik adalah aktivitas di mana memanaskan cairan hingga menimbulkan uap yang kemudian dihisap uapnya. Penggunaan rokok elektronik merupakan suatu aktivitas yang sudah tidak lagi terlihat dan terdengar asing lagi bagi kita. Pada saat ini banyak masyarakat yang menggunakan rokok elektronik sebagai pengganti rokok konvensional dan banyak diperdagangkan baik di toko maupun melalui internet (*online shop*).

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan hasil dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Secara garis besar perilaku manusia dapat dilihat dari 3 aspek, yakni aspek fisik, psikis, dan sosial. Akan tetapi dari 3 aspek tersebut sulit untuk ditarik garis yang tegas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Secara lebih terinci perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi persepsi, sikap, dan sebagainya. Green dalam Notoatmodjo, mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor. Pertama, faktor predisposisi (*predisposing factor*) mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, norma sosial, dan unsur lain. Kedua, faktor Pendukung (*enabling factor*) mencakup umur, status sosial ekonomi, pendidikan, dan sumber daya manusia. Faktor ini menyangkut ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat dan keterjangkauan berbagai sumber daya seperti biaya, jarak, ketersediaan transportasi, dan sebagainya. Ketiga, faktor pendorong (*reinforcing factor*) mencakup faktor yang memperkuat perubahan perilaku seseorang yang dikarenakan adanya sikap dari tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan, keluarga, dan teman-teman (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian ini, menggambarkan penggunaan rokok elektronik pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya dengan melihat perilaku dari pengguna rokok elektronik tersebut dengan melihat faktor predisposisi berupa pengetahuan responden tentang rokok elektronik, faktor pendukung berupa keterjangkauan biaya untuk

mendapatkan cairan isi ulang rokok elektronik, dan faktor pendorong berupa pengaruh keluarga terhadap penggunaan rokok elektronik pada responden.

Perilaku merupakan suatu aktivitas organisme yang bersangkutan, yang mana perilaku manusia adalah suatu aktivitas daripada manusia. Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respons organisme terhadap suatu stimulus yang berkaitan dengan sakit atau penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan lingkungan. Hal terpenting dalam perilaku kesehatan adalah masalah pembentukan dan perubahan perilaku. Blum dalam Notoatmodjo menyatakan bahwa terdapat 4 faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia yaitu genetik, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan perilaku (Notoatmodjo, 2010).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor predisposisi yang salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2010). Green dalam Notoatmodjo menganalisis bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang berperan dalam perubahan perilaku seseorang, salah satunya perilaku penggunaan rokok elektronik karena dengan mereka mengetahui suatu hal maka selanjutnya mereka akan dapat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Notoatmodjo, 2010).

Artinya pengetahuan seseorang tentang rokok elektronik akan meningkatkan kontrol perilaku dirinya terhadap masalah kesehatan. Seseorang yang memiliki pengetahuan benar tentang rokok elektronik dan konsekuensinya akan cenderung memiliki pusat kendali internal dan tidak menggunakan rokok elektronik. Sebaliknya, seseorang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang rokok elektronik maka ia cenderung memiliki pusat kendali eksternal. Pada penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang, pengetahuan tentang rokok elektronik pada responden masih cukup kurang hal ini dikarenakan kurang dari separuh pengguna rokok elektronik belum memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok elektronik. Pengetahuan yang masih rendah dari responden

pengguna rokok elektronik ini dikarenakan masih kurangnya informasi tentang rokok elektronik di Indonesia, tidak adanya sosialisasi dari instansi pemerintah maupun instansi kesehatan yang memberikan informasi tentang rokok elektronik terkait kandungan yang ada didalamnya serta dampak kesehatan yang dapat ditimbulkan dari penggunaan rokok elektronik, selain itu keberadaan rokok elektronik yang dikatakan ilegal di Indonesia harus lebih dipantau kembali agar tidak lebih menyebar luas di Indonesia hal ini terkait untuk mencegah masalah kesehatan masyarakat di masa depan.

Terdapat berbagai macam cara yang dapat digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan yaitu melalui cara tradisional dan cara modern (ilmiah). Cara tradisional digunakan untuk memperoleh pengetahuan sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara logis dan sistematis. Cara penentuan pengetahuan secara tradisional antara lain melalui coba-coba dan salah (*trial and error*), cara kekuasaan (otoritas), pengalaman pribadi, dan melalui jalan pikir (induksi dan deduksi). Sedangkan, cara modern digunakan untuk memperoleh pengetahuan pada saat ini dengan lebih logis, sistematis dan ilmiah, serta dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan jalan mengadakan observasi langsung dan membuat pencatatan terhadap semua fakta sebelumnya dengan objek penelitian (Notoatmodjo, 2010).

Sumber pengetahuan diperoleh melalui berbagai sumber seperti media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat, dan sebagainya. Selain itu, sumber pengetahuan juga dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal seperti ahli agama, pemegang pemerintahan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan keterjangkauan terhadap rokok elektronik mempengaruhi perilaku penggunaan rokok elektronik. Pengguna rokok elektronik dengan keterjangkauan biaya untuk mendapatkan cairan isi ulang rokok elektronik \leq Rp 100.000 merupakan faktor risiko untuk menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat. Perilaku penggunaan rokok elektronik tidak hanya didukung oleh pengetahuan, tetapi juga biaya untuk membeli cairan isi ulang rokok elektronik (e-liquid) sebagai bahan utama untuk dapat mengoperasikan rokok elektronik juga menjadi hal yang diperhitungkan dalam terbentuknya perilaku penggunaan rokok elektronik. Salah satu faktor

yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor pemungkin yang salah satunya adalah keterjangkauan. Keterjangkauan mencakup beberapa sumber daya seperti biaya, jarak, ketersediaan transportasi, dan sebagainya. Fasilitas ini pada hakekatnya mendukung untuk atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Pada penelitian ini, keterjangkauan biaya untuk mendapatkan cairan isi ulang rokok elektronik, semakin rendah harga cairan isi ulang rokok elektronik maka semakin mudah bagi pengguna rokok elektronik untuk mengakses cairan isi ulang tersebut untuk menggunakan rokok elektronik.

Hasil penelitian tentang faktor keterjangkauan biaya untuk mendapatkan cairan isi ulang rokok elektronik berdasarkan biaya menunjukkan frekuensi yang hampir sama antara keterjangkauan \leq Rp 100.000 dan $>$ Rp 100.000. Hal ini dikarenakan sebagian anggota menggunakan cairan isi ulang rokok elektronik (e-liquid) yang memiliki *foodgrade*, sebab para anggota tersebut menganggap cairan isi ulang tersebut lebih aman. Pengguna rokok elektronik pada komunitas ini menggunakan cairan isi ulang rokok elektronik (e-liquid) yang mengandung nikotin dan tidak mengandung nikotin. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara biaya untuk mendapatkan cairan isi ulang rokok elektronik (e-liquid) dengan penggunaan rokok elektronik. Walaupun tidak ada penelitian sebelumnya yang mendukung tentang hal ini, namun ada beberapa penelitian tentang aksesibilitas pelayanan kesehatan yang dapat terkait dan mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Konsep keterjangkauan selain dikaitkan dengan jarak dan alat transportasi namun juga biaya. Biaya merupakan sejumlah uang yang dibebankan untuk suatu produk yang akan dikonsumsi oleh konsumen. Dari beberapa ulasan diatas dapat dikatakan bahwa biaya untuk memperoleh cairan isi ulang rokok elektronik (e-liquid) dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menggunakan rokok elektronik. Biaya yang lebih rendah untuk membuat seseorang lebih mudah mengakses cairan isi ulang untuk rokok elektronik.

Hasil penelitian menunjukkan faktor keluarga mempengaruhi penggunaan rokok elektronik. Pengguna rokok elektronik dengan pengaruh keluarga merupakan faktor protektif untuk menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat. Perilaku penggunaan rokok elektronik tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterjangkauan

saja, namun faktor keluarga merupakan faktor penguat munculnya suatu perilaku.

Faktor lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan rokok elektronik antara lain orang tua, saudara kandung maupun teman sebaya yang menggunakan rokok elektronik. Keluarga memegang peranan penting sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seseorang dan dapat mempengaruhi perilaku, sikap serta kepribadian seseorang. Pada penelitian ini dapat diketahui jika terdapat satu atau lebih dari satu anggota keluarga yang menggunakan rokok elektronik seperti bapak, kakak atau adiknya menggunakan rokok elektronik. Terdapat pula anggota komunitas yang memperkenalkan dan menawarkan salah satu anggota keluarganya untuk mencoba menggunakan rokok elektronik sebagai pengganti rokok konvensional atau sebagai alternatif untuk berhenti merokok, salah satu anggota komunitas mengatakan jika dirinya menggunakan rokok elektronik dikarenakan ia memiliki seorang anak balita di rumah, anggota ini dulunya merupakan perokok berat dan mengerti jika rokok tidak baik untuk dirinya serta asap yang dihasilkannya dapat membahayakan anak balitanya sehingga dia beralih menggunakan rokok elektronik sebagai pengganti rokok konvensional yang biasa digunakan serta menggunakan produk ini sebagai alternatif untuk berhenti merokok. Uap yang dihasilkan oleh rokok elektronik sangat banyak dengan rasa yang berbeda-beda pada setiap penggunaannya, apabila tidak terbiasa akan menyebabkan sakit kepala.

Seseorang mempertahankan perilaku menggunakan rokok elektronik tidak hanya karena merasakan keuntungan jangka pendek seperti kepuasan, kebiasaan dan kebebasan dari suatu hal. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dalam membentuk pola perilaku dan sikap seseorang yang dipengaruhi oleh norma dan nilai yang terdapat di lingkungan keluarga, kemungkinan seseorang menggunakan rokok elektronik lebih tinggi pada keluarga yang orang tua atau anggota keluarganya menggunakan rokok elektronik. Pada penelitian ini, keluarga memiliki pengaruh terhadap anggota keluarga lain untuk menggunakan rokok elektronik di mana apabila terdapat satu atau lebih anggota keluarga yang menggunakan rokok elektronik maka dapat mempengaruhi anggota keluarga lain untuk menggunakan rokok elektronik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan pada pengguna rokok elektronik di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya adalah mayoritas responden laki-laki dengan usia antara 26–35 tahun. Responden memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi yaitu tamat SMA – PT, selain itu sebagian besar responden merupakan pekerja, mayoritas memiliki riwayat merokok dengan alasan menggunakan rokok elektronik sebagai alternatif untuk berhenti merokok.

Sebagian besar responden merupakan pengguna rokok elektronik tingkat berat. Pengetahuan yang baik tentang rokok elektronik merupakan faktor protektif menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat, keterjangkauan biaya untuk mendapatkan cairan isi ulang rokok elektronik \leq Rp 100.000,00 merupakan faktor risiko menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat, dan faktor keluarga merupakan faktor protektif untuk menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat.

Saran

Saran yang dapat diajukan berkaitan dengan penelitian ini adalah bagi lembaga pemerintahan, diperlukan adanya sosialisasi tentang rokok elektronik seperti tentang kandungan yang terdapat di dalam rokok elektronik dan dampak bagi kesehatan. Pencegahan dini mengenai distribusi penjualan rokok elektronik di Indonesia sebelum menyebar luas di masyarakat luas untuk menghindari dampak kesehatan masyarakat di masa depan. Bagi para pengguna rokok elektronik untuk mengurangi penggunaan rokok elektronik dengan cara beralih dengan hal lain sebagai alternatif untuk berhenti merokok sebab belum ada pernyataan yang menyatakan jika rokok elektronik aman untuk dikonsumsi.

Bagi Komunitas Personal Vaporizer Surabaya yang memiliki pengetahuan kurang tentang rokok elektronik, maka diperlukan sosialisasi mengenai dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok elektronik, kandungan yang terdapat di dalamnya, serta regulasi tentang produk ini di Indonesia. Sebagian besar pengguna rokok elektronik memiliki alasan menggunakan produk tersebut sebagai alternatif untuk berhenti merokok, namun belum ada pernyataan yang menyatakan bahwa rokok elektronik

aman untuk digunakan sehingga dianjurkan bagi anggota komunitas untuk menggunakan alternatif lain sebagai alternatif untuk berhenti merokok.

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti tentang faktor lain yang mempengaruhi penggunaan rokok elektronik seperti faktor keyakinan, faktor ketersediaan, faktor kepribadian, dan faktor iklan tentang rokok elektronik.

REFERENSI

- Adkison SE., O'Connor RJ., Bansal-Travers M., Hyland A., Borland R., dan Yong HH. 2013. Electronic nicotine delivery system : International tobacco control four – country survey. *Am J Prev Med.* 44 (3): 207–215.
- Bam TS., Bollow W., Berezhnova I., Jackson-Moris A., Jones A., dan Latif E. 2014. Position statement on electronic cigarette or electronic nicotine delivery systems. *Int J Tuberc Lung Dis.* 18 (1): 5–7.
- Cobb NK., Byron MJ., Abrams DB., dan Shields PG. 2010. Novel Nicotine Delivery System and Public Health: The Rise of “E-cigarette”. *Am J Public Health.* 12: 2340–2342.
- Dawkins L., Turner J., Roberts A., dan Soar K. 2013. ‘Vaping’ profile and preferences : an online survey of electronic cigarette users. *Addiction.* 108 (6): 1115–1125.
- Damayanti, A., 2015. Faktor yang mempengaruhi penggunaan electronic cigarette pada Komunitas Personal Vaporizer Surabaya. *Skripsi.* Surabaya, Universitas Airlangga.
- Dockrell M., Morison R., Bauld L., dan McNeill A. 2013. E-cigarette: prevalence and attitudes in Great Britain. *Nicotine Tob Res.* 15 (10): 1737–1744.
- Electronic Cigarette Association. 2009. The facts about Electronic Cigarette. Washington.
- Etter JF. 2010. Electronic Cigarette: A Survey of Users. *BMC J Public Health.* 10: 231.
- Grana R., Benowitz N., dan Glantz SA. 2014. E-Cigarette: A Scientific Review. *CIRCULATIONAHA.* 129 (9): 1972–1986.
- Jessica KP., Paul LR., Annie L., Linda DC., Melissa BG., dan Noel TB. 2013. Adolescent Males’ Awareness of and Willingness to Try Electronic Cigarette. *Journal of Adolescent Health.* 52: 144–150.
- McQueen A., Tower S., dan Sumner W. 2011. Interview with “vapers”: implication for future research with electronic cigarettes. *Nicotine Tob Res.* 13: 860–867.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Perilaku Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Paavola M., Vartiainen E., dan Haukkala A. 2004. Smoking From Adolescence to Adulthood, The Effect of Parental and Own Socioeconomic Status. *European Journal of Public Health.* 14(4): 417–420.
- Pearson JL., Richardson A., Niaura RS., Vallone DM., dan Abrams DB. 2012. E-cigarette awareness, use and harm perceptions in US adults. *Am J Public Health.* 102 (9): 1758–1766.
- Polosa, R., Rodu B., Caponnetto P., Maglia M., dan Raciti C. 2013. A fresh look at tobacco harm reduction: the case for the electronic cigarette. *Harm Reduction Journal.* 10 (19): 1–11.
- Regan AK., Promoff G., Dube SR., dan Arrazola R. 2013. Electronic Nicotine Delivery System: Adult use and awareness of the ‘e-cigarette’ in the USA. *Tob Control.* 22 (1): 19–23.
- Kementrian Kesehatan. 2013. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Laporan Nasional 2013.* http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/rkd2013/Laporan_Riskesdas2013.PDF riskesdas 2013. (Sitasi tanggal 11 April 2015)
- U.S. Food and Drug Administration (FDA). 2011. *Flavored Tobacco.* <http://www.fda.gov/TobaccoProducts/ProtectingKidsfromTobacco/FlavoredTobacco/default.htm>. (Sitasi 12 Juli 2015).
- William M., Trtchounian A, dan Talbot P. 2010. Conventional and electronic cigarette (e-cigarette) have different smoking characteristics. *Nicotine Tobacco Res.* 12: 905–912.
- WHO (World Health Organization). 2009. *Report on the global tobacco epidemic.*
- WHO (World Health Organization). 2013. *Media Centre: Fact Sheets of Tobacco.* <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs339/en/>. (Sitasi 18 Agustus 2015).
- Zhu SH., Yun JY., Bonnevie E., Cummins SE., Gamst A., dan Yin L. 2014. Four hundred and sixty brands of e-cigarette and counting : implications for product regulation. *Tob Control.* 23: 33–39.

PENGETAHUAN DAN SIKAP SEBAGAI PREDISPOSISI PERILAKU MEROKOK PADA KOMUNITAS VAPER

I Gede Purnawinadi¹, Joshua Edward Gerson Kumayas²

^{1,2} Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat, Airmadidi, Minahasa Utara, 95371, Indonesia

E-mail: purnawinadi87@unklab.ac.id

Abstract

The Electric cigarette is a device created to convert nicotine into smoke that is different from ordinary cigarettes. World Health Organization (WHO) termed e-cigarettes as Electronic Nicotine Delivery System (ENDS). Smoking behavior can be influenced by various factors including knowledge and attitudes. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes with the behavior of electric cigarette users in Airmadidi District. The research design used was an analytic survey with a cross-sectional approach. The sampling technique used was accidental sampling with a sample of 63 respondents who used electric cigarettes. The process of collecting data using a questionnaire, and tested statistically using the Spearman correlation formula with a significant 95% ($\alpha < 0.05\%$). The results of the study for the relationship of knowledge and behavior of e-cigarette users showed a value of $p = 0.164 > 0.05$, which means there was no relationship between the knowledge and behavior of e-cigarette users in the District of Airmadidi, while for the relationship of attitudes with the behavior of e-cigarette users showed a value of $p = 0,00 < 0.05$ with a correlation coefficient (r) of 0.724, which means that there is a significant relationship between the attitudes and behavior of electric cigarette users in Airmadidi District. Recommendations for e-smokers are expected to change attitudes and behavior gradually to avoid the dangers of e-cigarettes.

Keywords: Knowledge, Attitude, Behavior, Vaper.

Abstrak

Rokok elektrik merupakan suatu alat yang diciptakan untuk mengubah nikotin menjadi asap berbeda dari rokok biasa. World Health Organization (WHO) mengistilahkan rokok elektrik sebagai Electronic Nicotine Delivery System (ENDS). Perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah pengetahuan dan sikap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pengguna rokok elektrik di Kecamatan Airmadidi. Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah Accidental sampling dengan jumlah sampel 63 responden yang menggunakan rokok elektrik. Proses pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan diuji statistik menggunakan rumus Spearman correlation dengan signifikan 95% ($\alpha < 0,05\%$). Hasil penelitian untuk hubungan pengetahuan dan perilaku pengguna rokok elektrik menunjukkan nilai $p=0,164 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku pengguna rokok elektrik di Kecamatan Airmadidi, sedangkan untuk hubungan sikap dengan perilaku pengguna rokok elektrik menunjukkan nilai $p=0,00 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi (r) 0,724 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku pengguna rokok elektrik di Kecamatan Airmadidi. Rekomendasi untuk perokok elektrik diharapkan untuk mengubah sikap dan perilaku secara bertahap agar terhindar dari bahaya rokok elektrik.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Vaper.

Pendahuluan

Rokok menjadi salah satu penyebab masalah kesehatan secara global. Data yang ditunjukkan oleh World Health Organisation (WHO), bahwa perokok di dunia sebanyak 2,5 milyar, dua pertiga perokok tersebut berada di negara berkembang. Sedikitnya satu dari empat penduduk dewasa di negara dengan pendapatan perkapita rendah merupakan perokok, paling banyak pada kelompok dewasa muda dengan perbandingan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Tanuwihardja & Susanto, 2012). Merokok menyebabkan terjadinya dan berkembangnya berbagai penyakit, seperti faktor risiko independen aterosklerosis kardiovaskular. Beberapa tahun terakhir, rokok elektronik telah menjadi alternatif yang populer karena teknik mikro-elektronik modern, selain nyaman dan modis. Meskipun demikian, komentar tentang keamanan rokok elektronik tetap kontroversial (Zhang, Wang, Hou, Xing, Yu, & Liu, 2018).

Rokok elektrik diciptakan oleh salah satu perusahaan Cina tahun 2003, melalui perkembangan cepat ke seluruh dunia dengan berbagai jenis nama dagang seperti *NJOY*, *Epuffer*, *blu cig*, *green smoke*, *smoking everywhere*, dan lain-lain (Damayanti, 2016). Kemenetrian kesehatan Jepang menemukan karsinogen dalam uap yang dihasilkan setelah menghisap rokok elektrik, Asetaldehida (CH_3CHO) didapati pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan rokok tembakau (El Hasna, Cahyo, & Widagdo, 2017).

Hasil penelitian dari Alawiyah (2017) tentang pengguna rokok elektrik pada komunitas vaper di kota Tangerang menunjukkan 86,3% laki-laki dewasa beralih dari rokok tembakau ke rokok elektrik. 45,2% responden memiliki

ketergantungan nikotin sangat rendah, 50,7% responden mempunyai persepsi yang positif tentang rokok elektrik sebesar, 53,4% responden mengetahui definisi rokok elektrik dengan tepat, 50,7% responden menganggap rokok elektrik tidak mengandung bahan yang begitu berbahaya, 60,3% responden beranggapan rokok elektrik menjadi alternatif untuk berhenti dari rokok tembakau, 54,8% responden mengetahui rokok elektrik berdampak buruk bagi kesehatan. 52,1% responden menggunakan rokok elektrik karena pengaruh lingkungan atau teman yang menggunakan rokok elektrik, serta mengikuti perkembangan jaman yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Anto, Umboh, Joseph, dan Ratag (2014) menemukan bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya rokok (91,4%), namun tidak sesuai dengan sikap dan tindakan remaja, sebagian besar dalam kategori kurang baik (65,7%). Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok, namun terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok remaja di Pasar Bersahati kota Manado, hal ini terjadi karena sikap remaja untuk merokok dan untuk mencoba merokok sangat besar, dengan hasil ini dapat kita lihat bahwa pengetahuan belum tentu bisa merubah sikap dan tindakan.

Hasil survei awal yang telah dilakukan peneliti pada komunitas *vaper* di Kecamatan Airmadidi, didapati sekitar 42 orang yang menggunakan rokok elektrik, dan saat dilakukan wawancara mengenai penggunaan rokok elektrik tersebut, sebagian besar beranggapan bahwa rokok elektrik mengandung

nikotin dan racun yang lebih rendah dibandingkan rokok tembakau, sehingga rokok elektrik lebih aman. Sehubungan dengan latar belakang tersebut, maka peneliti temotivasi untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap sebagai predisposisi perilaku merokok pada komunitas *vaper*.

Metode

Penelitian ini merupakan survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, yakni jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu hubungan, dimana subjek penelitian hanya dilakukan pengukuran saat penelitian berlangsung (Notoatmodjo, 2008). Sampel dalam penelitian adalah semua pengguna rokok elektrik di Kecamatan Airmadidi yang tergabung dalam komunitas *vaper* yang berjumlah 63 orang. Teknik sampel pada penelitian ini ditentukan dengan yaitu total sampling yaitu jumlah sampel sama dengan populasi. Jumlah populasi yang kurang dari 100, seluruhnya dapat dijadikan sampel penelitian (Notoadmodjo, 2010).

Penelitian ini menggunakan peralatan atau instrumen yang menunjang jalannya penelitian dengan baik. Adapun instrumen yang digunakan yaitu kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Hasriani (2015). Pengetahuan memiliki 10 pernyataan, sikap 10 pernyataan, dan perilaku memiliki 10 pertanyaan. Peneliti kemudian melakukan *pilot study* nilai r hitung dari 10 pernyataan kuesioner sikap $>$ nilai r tabel (0,308 $n=41$), sehingga semua pernyataan pada kuesioner sikap dinyatakan valid dan nilai Cronbach's alpha 0,896 $>$ 0,6 sehingga dinyatakan reliabel.

Data yang diperoleh dijaga kerahasiaan pribadi responden dengan menggunakan inisial. Prinsip etik dalam penelitian ini

diterapkan melalui pemberian *informed consent*, diawali dengan penjelasan mengenai hak serta kewajiban sebagai responden. Data diolah secara deskriptif melalui analisis univariat melalui distribusi frekuensi, kemudian analisis bivariat menggunakan rumus statistik *Spearman Correlation* pada komputer yang sudah dilengkapi *software Statistical Product and Service Solution (SPSS)*.

Hasil

Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku meokok pada komunitas *vaper* di Kecamatan Airmadidi dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Pengguna Rokok Elektrik

Kategori	Frekuensi	%
Kurang	18	28,6
Cukup	16	25,4
Baik	29	46,0
Total	63	100

Gambaran pengetahuan dari 63 responden, terdapat 29 responden (46,0%) termasuk dalam kategori baik, 16 responden (24,4%) termasuk kategori cukup, dan 18 responden (28,6%) termasuk dalam kategori pengetahuan kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Sikap Pengguna Rokok Elektrik

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Baik	1	1,6
Baik	1	1,6
Kurang Baik	45	71,4
Buruk	15	23,8
Sangat Buruk	1	1,6
Total	63	100

Gambaran sikap pengguna rokok elektrik dari 63 responden, terdapat 1 responden (1,6%) kategori sangat buruk,

15 responden (23,8%) kategori buruk, 45 responden (71,4%) kategori kurang baik, 1 responden (1,6%) kategori baik, dan 1 responden (1,6%) termasuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku Pengguna Rokok Elektrik

Kategori	Frekuensi	%
Merokok Ringan	44	69,8
Merokok Sedang	17	27,0
Merokok Berat	2	3,2
Total	63	100

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa dari 63 responden, terdapat 2 responden (3,2%) kategori merokok berat, 17 responden (27,0%) termasuk dalam kategori merokok sedang, dan 44 responden (69,8%) termasuk dalam kategori merokok ringan.

Tabel 4. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Pengguna Rokok Elektrik

Spearman's rho	Pengetahuan dan Perilaku
<i>Correlation Coefficient</i>	0,177*
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,164
N	63

*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Hasil yang diperoleh pada tabel 4. yaitu $p=0,164 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pengguna rokok elektrik pada komunitas *vaper* di Kecamatan Airmadidi.

Tabel 4. Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Pengguna Rokok Elektrik

Spearman's rho	Sikap dan Perilaku
<i>Correlation Coefficient</i>	0,724*
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000
N	63

*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Pada tabel 5. dapat dilihat nilai $p=0,00 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang

signifikan antara sikap dan perilaku pengguna rokok elektrik di Kecamatan Airmadidi. Nilai *correlation coefficient* (r) 0,724 yang artinya keeratan hubungan kedua variabel kuat dengan arah positif, semakin baik sikap individu maka semakin baik perilaku.

Pembahasan

Hasil penelitian ini berkaitan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maseda, Suba, dan Wongkar (2013) kepada 128 responden diperoleh 110 remaja putra memiliki pengetahuan tentang rokok yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa pengguna rokok elektrik mengatakan mengetahui bahan nikotin yang dapat mengakibatkan kecanduan dan masalah pada sistem pernapasan yang dapat ditimbulkan akibat mengkonsumsi rokok elektrik, dan sebagian besar pengguna rokok elektrik berpendidikan sebagai mahasiswa. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Anto, Umboh, Joseph, dan ratag (2014) kepada 35 responden diperoleh 23 responden (65,7%) memiliki sikap kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa perokok elektrik mengatakan bahwa menggunakan rokok elektrik relatif lebih aman dibandingkan dengan rokok tembakau, sehingga lebih memilih menggunakan rokok elektrik, dan para pengguna rokok elektrik menganggap bahwa sikap itu positif tapi itu justru adalah sikap yang negatif. Hal ini berkaitan dengan motivasi penggunaan rokok elektrik adalah meningkatkan citra diri serta meningkatkan kepercayaan diri (Istiqomah, Cahyo, dan Indraswari, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia, Nasrul, dan Basyar (2016), didapatkan bahwa perokok dengan derajat ringan

merupakan kelompok terbanyak yaitu 27 orang (41,5%). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengguna rokok elektrik mengatakan bahwa menggunakan rokok elektrik hanya disaat berkumpul dengan anggota komunitas atau hanya disaat ingin menenangkan diri saja dan bukan sebuah rutinitas.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok dalam hal ini dapat terjadi dikarenakan sikap remaja untuk merokok yang masih salah dan keinginan untuk mencoba merokok sangat besar, dengan hasil ini dapat kita lihat bahwa pengetahuan yang tinggi tentang bahaya rokok belum tentu dapat merubah sikap dan tindakan. Remaja cenderung mengangkat diri sendiri sebagai individu melalui simbol status seperti pemilihan barang sebagai usaha menarik perhatian agar dipandang individu, sehingga remaja cenderung lebih memperhatikan penampilan. Padahal perilaku merokok tidak akan memperbaiki penampilan tetapi memperburuk penampilan disebabkan bau asap rokok, plak hitam pada gigi, serta warna hitam/gelap pada bibir (Rochayati & Hidayat, 2015). Meskipun pengguna rokok elektrik memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya rokok elektrik tapi alasan dari pengguna rokok elektrik untuk tetap merokok adalah agar terlihat lebih gaul atau lebih keren.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anto, Umbah, Joseph, dan Ratag (2014) diperoleh nilai $p=0,007$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang bahaya merokok dan perilaku merokok, begitujuga dengan penelitian yang dilakukan oleh Maseda, Suba, dan Wongkar (2013) diperoleh nilai $p= 0,00$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap

dan perilaku merokok. Keputusan dalam menampilkan perilaku tertentu merupakan hasil dari proses berpikir secara rasional yang diarahkan pada tujuan tertentu dengan mengikuti urutan-urutan berpikir, kemudian direfleksikan dalam tingkah laku, bahkan menjadi prediktor yang cukup kuat dalam cara individu bertingkah laku dalam situasi yang terjadi (Purwanto, 2015). Jadi sikap setiap individu sangatlah berkorelasi dengan perilaku yang ditampilkan, hubungan ini terletak pada individu itu sendiri terhadap respon yang didapati, kecenderungan individu melakukan tindakan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor bawaan dan lingkungan.

Menurut penelitian Mulyani, Leida, Thaha (2013) sikap merokok dipengaruhi oleh faktor-faktor yang seperti coba-coba/ikut teman, mengikuti trend/mode, pelarian stress, lambang kedewasaan sehingga mempengaruhi perilaku. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa pengguna rokok elektrik mengatakan bahwa rokok elektrik lebih aman digunakan daripada rokok tembakau sehingga lebih memilih menggunakan rokok elektrik dan perilaku perokok elektrik yaitu menggunakan rokok elektrik hanya disaat berkumpul dengan teman satu komunitas saja atau disaat ingin menenangkan diri.

Harapan dari hasil penelitian kiranya dapat menyadarkan para perokok dan tidak hanya mengetahui bahaya rokok elektrik tetapi juga memahami bahkan mampu mengaplikasikan pengetahuan tentang bahaya rokok elektrik dengan secara bertahap untuk berhenti menggunakan rokok elektrik. Direkomendasikan juga kepada pengguna rokokk elektrik untuk memiliki sikap yang benar dengan secara perlahan untuk berhenti

menggunakan rokok elektrik. Peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan variabel penelitian ini dapat menambahkan variabel motivasi, karena yang menjadi motivasi bagi pengguna rokok elektrik untuk menggunakan rokok elektrik berbeda beda.

Referensi

- Alwiyah, S.S. (2017). Gambaran Persepsi Tentang Rokok Elektrik Pada Para Pengguna Rokok Elektrik di Komunitas Vaporiser Kota Tangerang. Repository UINJKT. Diakses tanggal 1 Agustus 2019. Online: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35973/1/Siti%20Sarah%20Alwiyah-FKIK.pdf>
- Amelia, R., Nasrul, E., & Basyar, M. (2016). Hubungan derajat merokok berdasarkan indeks brinkman dengan kadar hemoglobin. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(2), 622. Online: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/587>
- Anto, M. V., Umboh, J. M., Joseph, W. B., & Ratag, B. (2014). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap tentang Bahaya Merokok dengan tindakan Merokok Remaja di pasar bersahati Kota Manado . *Jurnal kesehatan masyarakat*, 2.
- Damayanti, A. (2016). Penggunaan Rokok Elektrik di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, Volume 4, 251-252. <http://dx.doi.org/10.20473/jbe.V4I22016.250-261> Online: <https://ejournal.unair.ac.id/JBE/article/view/2150>
- El Hasna , F. A., Cahyo, K., & Widagdo, L. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemuladi sma kota Bekasi. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 7, 3. Online: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/17287>
- Hasriani. (2015). Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Remaja Wanita Tentang Dampak Merokok Di Club Malam Retro Makassar. Repository Karya Tulis Ilmiah UIN Alaudin Makassar. Diakses tanggal 2 Agustus 2019. Online: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4148/1/KTI%20HASRIANI.pdf>
- Istiqomah, D. R., Cahyo, K., dan Indraswari, R. (2016). Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang Vaper Corner. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol.4, No.2* April 2016. Diakses tanggal 4 Agustus 2019. Online: <https://media.neliti.com/media/publications/18679-ID-gaya-hidup-komunitas-rokok-elektrik-semarang-vaper-corner.pdf>
- Maseda, D. R., Suba, B., & Wongkar, D. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra di SMA Negeri 1 Tompas baru. *jurnal keperawatan*, 1. Online: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2176>
- Muliyana, D., Leida, I., & Thaha, M. (2013). Faktor yang

- berhubungan dengan Tindakan Merokok pada Mahasiswa Universitas Hasanudin Makassar. *Jurnal Unhas*, 112. Online: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/view/446>
- Notoadmodjo, S. (2010). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2008). Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi revisi), 2, 179. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rochayati, A. S., Hidayat, E. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Vol. 10, No. 1. Diakses tanggal 4 Agustus 2019. Online: <https://media.neliti.com/media/publications/104515-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku.pdf>
- Tanuwihardja, R. K., & Susanto, A. D. (2012). Rokok Elektronik (electronic cigarette). *Jurnal Respirasi Indonesia*, 54. Diakses tanggal 2 Agustus 2019. Online: <http://arsip.jurnalrespirologi.org/electronic-cigarette/>
- Zhang, G., Wang, Z., Hou, R., Xing, C., Yu, Q., and Liu, E. (2018). Safety Assessment of Electronic Cigarettes and Their Relationship with Cardiovascular Disease. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. Jan; 15(1): 75. doi: 10.3390/ijerph15010075. Retrieved from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5800174/>

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGUNAAN VAPOR DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BINA SEJAHTERA 2 KOTA BOGOR

Dania Tria Agina¹⁾, Fenti Dewi Pertiwi²⁾, Ichayuen Avianty³⁾

¹⁾ Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email : daniaagina25@gmail.com

²⁾ Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Email: fenti.dewi.pertiwi@gmail.com

³⁾ Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Email : ichayuen@gmail.com

Abstrak

Rokok elektrik adalah sebuah perangkat yang dirancang untuk menghantarkan nikotin tanpa asam tembakau dengan cara memanaskan larutan nikotin, perasa, propilen *glycol* dan *glycerin* yang tetap memberikan sensasi merokok. Rokok elektrik diciptakan untuk membantu para perokok berhenti merokok tembakau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan vapor di kalangan siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Cross-sectional. Populasi 140 responden. Sampel penelitian adalah 58 siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor dengan teknik *consecutive sampling*. Analisis data menggunakan uji Chi-square untuk melihat ada atau tidaknya relasi antara setiap variabel faktor dengan perilaku penggunaan vapor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 41,4 persen responden yang menggunakan vapor berusia 16 tahun. Responden yang mencoba-coba menggunakan vapor sekitar 70,7 persen. Variabel yang berhubungan dengan perilaku penggunaan rokok elektrik adalah ketersediaan vapor dengan p-value = 0,017, keterjangkauan vapor dengan p-value = 0,026, dan pengaruh teman responden dengan p-value = 0,028. Sedangkan pengetahuan responden tentang vapor (p-value = 0,445), sikap responden (p-value = 0,455), dan pengaruh keluarga (p-value = 1,000) tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan vapor di kalangan siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor. Simpulan pada penelitian ini adalah pengaruh teman merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan vapor, maka dari itu diperlukan membuat *peer group* atau *peer counseling* dengan tujuan untuk dapat membimbing dan mensosialisasikan bahaya rokok elektrik atau vapor.

Kata Kunci : Rokok elektrik, Perilaku Penggunaan, Siswa, SMK.

LATAR BELAKANG

Kehidupan remaja saat ini, merokok merupakan suatu pemandangan yang sangat tidak asing. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun

orang-orang disekitarnya. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negatif pada tubuh penghisapnya. Hal ini sebenarnya telah diketahui oleh remaja khususnya dan umumnya masyarakat dunia, bahwa merokok

itu mengganggu kesehatan. Masalah rokok pada hakekatnya sudah menjadi masalah nasional, bahkan internasional (Setiyanto, 2013).

Global Youth Tobacco Survey (GYTS) menyatakan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Selain itu, usia pertama kali mencoba merokok berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin berdasarkan GYTS 2014, dimana sebagian besar laki-laki pertama kali mencoba merokok pada umur 12-13 tahun, dan sebagian besar perempuan pertama kali mencoba merokok pada umur ≤ 7 tahun dan 14-15 tahun (Riskesdas, 2013). Indonesia khususnya pada daerah Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah perokok terbesar kedua setelah provinsi Riau. Perokok pada usia lebih dari 10 tahun didapati sebesar 27,1% merokok setiap harinya, akan tetapi sebesar 5,6% merokok dengan kurun waktu yang tergolong jarang. Dan proporsi kelompok umur 10 – 14 tahun sebesar 0,5%, 15 – 19 tahun sebesar 11,2% dan 20 – 24 tahun sebesar 27,2% yang merupakan perokok aktif dengan merokok setiap harinya. Berdasarkan data yang diperoleh Riskesdas, menunjukkan bahwa persentase perokok untuk semua kelompok umur mengalami kenaikan khususnya pada usia remaja.

Seiring meningkatnya jumlah perokok khususnya di usia remaja, seruan untuk menghentikan kebiasaan merokok sudah banyak dilakukan. Saat ini Badan Kesehatan Dunia (WHO) sedang berupaya mengurangi epidemi tembakau dengan berbagai strategi yang salah satu diantaranya adalah dengan mengganti penggunaan rokok tembakau dengan rokok elektrik atau biasa dikenal dengan *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS), vape, vapor, atau *e-cigarette* yang nantinya para perokok aktif dapat berhenti total dari kebiasaan merokoknya. Rokok elektrik dirancang untuk menghasilkan uap

nikotin tanpa pembakaran tembakau dengan tetap memberikan sensasi merokok.

Hasil penelitian prevalensi penggunaan e-rokok/vape dari tahun 2011 sampai 2012 di Amerika Serikat, dilaporkan penggunaan e-rokok/vape meningkat dari 3 menjadi 7% di antaranya siswa sekolah menengah dan sekolah menengah atas dalam *National Youth Tobacco Survey* (NYTS), menunjukkan bahwa 1,78 juta orang muda Amerika telah mencoba e-rokok/vape pada tahun 2012 (Jessica K. Pepper, Thomas Eissenberg 2014). Di Kanada pada tahun 2014/2015 dalam suatu penelitian terdapat 17,7% siswa kelas 6-12 dilaporkan pernah menggunakan *e-cigarette*, dan 5,7% melaporkan 30- hari penggunaan *e-cigarette* (Annie dkk, 2017).

Tobacco & E-Cigarette Survey Among Malaysian Adolescents (TECMA) tahun 2016 Prevalensi pengguna *e-cigarette*/vapor saat ini di kalangan remaja Malaysia umur 10-19 tahun adalah 9,1% sementara prevalensi pengguna *e-cigarette*/vapor adalah 19,1%. Di Indonesia penggunaan rokok elektrik/vapor ini semakin banyak dan semakin menjamur. Sampai saat ini peneliti belum mendapatkan data yang pasti mengenai berapa banyak pengguna rokok elektrik di Indonesia. Namun berdasarkan data survey dari GYTS tahun 2014 dari total remaja yang disurvei di Indonesia ditemukan 2,1% remaja penghisap rokok elektrik selama 30 hari terakhir, dan hal ini terjadi pada 3% remaja laki-laki dan 1,1% remaja perempuan (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Devhy (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi merokok elektrik pada Siswa SMA swasta di Denpasar adalah siswa yang tidak percaya merokok berbahaya terhadap kesehatan berpeluang 2,8 kali untuk merokok elektrik secara aktif dibandingkan yang percaya. Siswa yang mempunyai keluarga merokok berpeluang 2,5 kali untuk merokok elektrik dibandingkan yang tidak punya, serta

siswa yang mempunyai teman merokok berpeluang 2,6 kali untuk merokok elektrik dibandingkan yang tidak punya. Penelitian yang dilakukan El Hasna (2017) pada siswa SMA di kota Bekasi 22,3% merokok rokok elektronik dengan perincian perokok pemula aktif yang menggunakan rokok elektronik dalam jumlah 8,3% sementara sekitar 13,4% dimana perokok yang terbiasa merokok tembakau sekarang pindah ke elektronik rokok. Rokok elektrik (*e-cigarette*) atau vape atau vapor adalah sebuah perangkat yang dirancang untuk menghantarkan nikotin tanpa asam tembakau dengan cara memanaskan larutan nikotin, perasa, propilen *glycol* dan *glycerin* (Hajek, et al. 2014).

Berdasarkan studi literatur dan data yang ditemukan para pengguna rokok elektrik atau vapor saat ini sudah bukan orang dewasa saja, namun remaja-remaja yang masih duduk di bangku sekolah juga sudah mulai menggunakan rokok elektrik atau vapor. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan vapor di kalangan siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain analisis deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian *cross-sectional* meneliti suatu kejadian satu waktu sekaligus pada saat yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan vapor di kalangan siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor Tahun 2018. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan kuesioner penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah 140 siswa laki-laki kelas XI dan kelas XII di SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor yang

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan responden dengan perilaku penggunaan rokok elektrik (vapor), hubungan sikap responden dengan perilaku penggunaan rokok elektrik (vapor), hubungan ketersediaan rokok elektrik dengan perilaku penggunaan rokok elektrik (vapor), hubungan keterjangkauan rokok elektrik dengan perilaku penggunaan rokok elektrik (vapor), hubungan dukungan teman responden dengan perilaku penggunaan rokok elektrik (vapor), hubungan dukungan orangtua responden dengan perilaku penggunaan rokok elektrik (vapor) di siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor tahun 2018.

Ruang Lingkup Penelitian ini mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Bina Sejahtera 2 Kota Bogor dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April sampai Agustus 2018. Populasi penelitian adalah 140 siswa SMK, dan penelitian dilakukan kepada 58 responden.

menjadi pengguna rokok elektrik (vapor). Sampel yang telah digunakan berjumlah 58 orang responden.

Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner, terdiri dari kuesioner tertutup dan berisi pertanyaan untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor.

HASIL

1) Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Hasil penelitian, sebanyak 18 reponden memiliki pengetahuan kurang tentang vapor, dimana 11 responden yang mencoba-coba dengan kategori pengetahuan kurang (61,1%) lebih banyak dibandingkan dengan responden

yang aktif menggunakan vapor (38,9%). Kemudian sebanyak 40 responden memiliki pengetahuan baik, dimana 10 responden aktif menggunakan vapor dengan kategori pengetahuan baik (25,0%) lebih kecil dibandingkan dengan responden yang mencoba-coba vapor 30 responden (75,0%).

Tabel 3.1 Distribusi Pengetahuan Tentang Vapor terhadap Prilaku Penggunaan Vapor pada Siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor

Pengetahuan	Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik				Total		P-value	OR (Odds Ratio)
	Mencoba-coba		Aktif menggunakan		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	30	75,0	10	25,0	40	100	0,445	1,909 (0,582-6,260)
Kurang	11	61,1	7	38,9	18	100		
Total	41	70,7	17	29,3	58	100		

Hasil uji hipotesis dengan Chi-Square Test antara variabel pengetahuan dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor menunjukkan p-value sebanyak 0,445 yang dapat diartikan H_a ditolak H_0 di terima. Dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku penggunaan vapor di kalangan siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor.

2) Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Penelitian ini menunjukkan hasil mengenai sikap responden, sebanyak 30 responden memiliki sikap mendukung terhadap perilaku penggunaan vapor, dimana 7 responden dengan kategori aktif menggunakan vapor (23,3%) lebih kecil dibandingkan dengan responden dengan

kategori mencoba-coba menggunakan vapor 23 responden (76,7%). Kemudian sebanyak 28 responden memiliki sikap kurang mendukung, dimana sebanyak 18 responden dengan kategori mencoba-coba (64,3%) lebih besar dibandingkan dengan responden dengan kategori aktif menggunakan vapor 10 responden (35,7%).

Hasil pengujian hipotesis dengan Chi-Square Test antara variabel sikap dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor menunjukkan p-value sebanyak 0,455 yang dapat diartikan H_0 diterima H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku penggunaan vapor

Sikap	Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik				Total	P-value	OR (Odds Ratio)
	Mencoba-coba		Aktif menggunakan				
	N	%	N	%			
Mendukung	23	76,7	7	23,3	30	100	0,455 1,825 (0,580-5,742)
Kurang Mendukung	18	64,3	10	35,7	28	100	
Total	41	70,7	17	29,3	58	100	

3) Hubungan antara Ketersediaan dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Penelitian ini menunjukkan hasil mengenai ketersediaan vapor sebanyak 26 responden menyatakan tidak tersedianya vapor, dimana 23 responden dengan kategori mencoba-coba menyatakan (88,5%) lebih besar dibandingkan dengan responden dengan

kategori aktif menggunakan vapor (11,5%). Kemudian sebanyak 32 responden yang menyatakan tersedianya vapor, dimana 14 responden dengan kategori aktif menggunakan vapor (43,8%) lebih kecil dibandingkan responden dengan kategori mencoba-coba menggunakan vapor sebanyak 18 responden (56,2%).

Tabel 3.3 Distribusi Ketersediaan Vapor terhadap Perilaku Penggunaan Vapor pada Siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor

Ketersediaan	Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik				Total	P-value	OR (Odds Ratio)
	Mencoba-coba		Aktif menggunakan				
	N	%	N	%			
Tersedia	18	56,2	14	43,8	32	100	0,017 0,168 (0,042-0,674)
Tidak Tersedia	23	88,5	3	11,5	26	100	
Total	41	70,7%	17	29,3%	58	100	

Hasil pengujian hipotesis dengan Chi-Square Test antara variabel ketersediaan dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor menunjukkan p-value sebanyak 0,017 yang dapat diartikan H_a diterima H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara ketersediaan vapor dengan perilaku penggunaan vapor. Serta di dapat nilai OR sebesar 0,168. Responden yang menyatakan ketersediaan tidak tersedianya vapor 0,168 kali lebih beresiko aktif menggunakan vapor.

4) Hubungan antara Keterjangkauan dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Penelitian ini menunjukkan hasil mengenai keterjangkauan rokok elektrik, sebanyak 33 responden menyatakan terjangkau vapor, dimana 19 responden dengan kategori mencoba-coba (57,6%) lebih besar dibandingkan dengan 14 responden dengan kategori aktif menggunakan vapor (42,4%). Kemudian sebanyak 25 responden menyatakan tidak terjangkau vapor, dimana 3 responden dengan kategori aktif menggunakan vapor (12,0%) lebih kecil dibandingkan dengan 22 responden dengan

kategori mencoba-coba menggunakan vapor (88,0%)

Tabel 3.4 Distribusi Keterjangkauan Responden terhadap Prilaku Penggunaan Vapor pada Siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor

Keterjangkauan	Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik				Total	P-value	OR (Odds Ratio)
	Mencoba-coba		Aktif menggunakan				
	n	%	N	%			
Terjangkau	19	57,6	14	42,4	33	100	
Tidak Terjangkau	22	88,0	3	12,0	25	100	
Total	41	70,7%	17	29,3%	58	100	0,026 (0,456-0,743)

Hasil pengujian hipotesis dengan Chi-Square Test antara variabel keterjangkauan dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor menunjukkan p-value sebanyak 0,026 yang dapat diartikan H_a diterima H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara keterjangkauan rokok elektrik dengan perilaku penggunaan vapor. Serta dari uji statistik juga di dapat nilai OR sebesar 0,185. Responden yang menyatakan keterjangkauan tidak terjangkau nya vapor 0,185 kali lebih beresiko aktif menggunakan vapor.

5) Hubungan antara Pengaruh Keluarga dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Penelitian ini menunjukkan hasil mengenai pengaruh keluarga sebanyak 36 responden menyatakan keluarga mempengaruhi penggunaan vapor, dimana 11

responden dengan kategori aktif (30,6%) lebih kecil dibandingkan dengan 25 responden kategori mencoba-coba menggunakan vapor (69,4%). Kemudian sebanyak 22 menyatakan keluarga tidak mempengaruhi penggunaan vapor, dimana 16 responden dengan kategori mencoba-coba menggunakan vapor (72,7%) lebih besar dibandingkan dengan responden kategori aktif menggunakan vapor 6 responden (27,3%).

Hasil pengujian hipotesis dengan Chi-Square Test antara variabel pengaruh keluarga dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor menunjukkan p-value sebanyak 1,000 yang dapat diartikan H_0 diterima H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengaruh keluarga dengan perilaku penggunaan vapor.

Tabel 3.5 Distribusi Pengaruh Keluarga Responden terhadap Prilaku Penggunaan Vapor pada Siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor

Pengaruh Keluarga	Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik				Total	P-value	OR (Odds Ratio)
	Mencoba-coba		Aktif menggunakan				
	n	%	N	%			
Mempengaruhi	25	69,4	11	30,6	36	100	
Tidak Mempengaruhi	16	72,7	6	27,3	22	100	1,000
Total	41	70,7%	17	29,3%	58	100	1,175 (0,356-3,872)

6) Hubungan antara Pengaruh Teman dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Penelitian ini menunjukkan hasil mengenai pengaruh teman sebanyak 37 responden menyatakan teman mempengaruhi penggunaan vapor, dimana 16 responden dengan kategori aktif (40,5%) lebih kecil dibandingkan dengan responden dengan kategori mencoba-coba menggunakan vapor

22 responden (59,5%). Kemudian sebanyak 21 responden menyatakan teman tidak mempengaruhi penggunaan vapor, dimana 19 responden dengan kategori mencoba-coba menggunakan vapor (90,5%) lebih besar dibandingkan dengan responden dengan kategori aktif menggunakan vapor 2 responden (9,5%).

Tabel 3.6 Distribusi Pengaruh Teman Responden terhadap Prilaku Penggunaan Vapor pada Siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor

Pengaruh Teman	Perilaku Penggunaan Rokok Elektrik				Total		P-value	OR (Odds Ratio)
	Mencoba-coba		Aktif menggunakan					
	n	%	n	%	N	%		
Mempengaruhi	22	59,5	16	40,5	37	100	0,028	0,154 (0,031-0,763)
Tidak Mempengaruhi	19	90,5	2	9,5	21	100		
Total	41	70,7%	17	29,3%	58	100		

Hasil pengujian hipotesis dengan Chi-Square Test antara variabel pengaruh teman dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor menunjukkan p-value sebanyak 0,028 yang dapat diartikan H_a diterima H_0 ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku penggunaan vapor. Serta di dapat nilai OR sebesar 0,154. Responden yang menyatakan pengaruh teman tidak mempengaruhi 0,154 kali lebih beresiko aktif menggunakan vapor.

PEMBAHASAN

1) Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Berdasarkan hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku penggunaan vapor di kalangan siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor sebagian besar siswa memiliki pengetahuan baik mengenai vapor, namun ada beberapa siswa yang memiliki pengetahuan baik namun masih tetap atau aktif menggunakan vapor. Dari siswa yang memiliki pengetahuan baik mengenai vapor, sebagian besar mencoba-coba vapor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El Hasna (2017) mengenai “*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan*

Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok Pemula di SMA Kota Bekasi” bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan penggunaan rokok pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi. Dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2016) mengenai “*Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang Vapor Corner*” bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan gaya hidup komunitas pengguna vapor.

2) Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku penggunaan vapor di kalangan siswa SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor. Sebagian besar siswa bersikap mendukung perilaku penggunaan vapor, beberapa siswa yang bersikap mendukung dan mencoba-coba menggunakan vapor. Namun ada beberapa siswa yang bersikap mendukung perilaku penggunaan vapor dan aktif menggunakan vapor.

Namun penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan El Hasna (2017) mengenai "*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok Pemula di SMA Kota Bekasi*" bahwa tidak ada hubungan antara sikap responden dengan penggunaan rokok pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi.

3) Hubungan antara ketersediaan dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan vapor dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa. Sebagian besar siswa menyatakan tersedianya vapor, dan sebagian besar lainnya siswa menyatakan tidak tersedia untuk memperoleh vapor. Siswa yang menyatakan tidak tersedianya rokok elektrik namun tetap mencoba-coba vapor, dan beberapa siswa menyatakan tersedianya vapor tetap aktif menggunakan vapor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El Hasna (2017) mengenai "*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok Pemula di SMA Kota Bekasi*" bahwa ada hubungan antara ketersediaan rokok elektrik dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi.

4) Hubungan antara Keterjangkauan dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan vapor dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa. Sebagian besar siswa menyatakan terjangkau untuk memperoleh vapor, dan sebagian besar lainnya siswa menyatakan tidak terjangkau untuk memperoleh vapor. Siswa yang menyatakan tidak terjangkaunya vapor namun tetap mencoba-coba vapor, dan beberapa siswa menyatakan terjangkaunya vapor dan aktif menggunakan vapor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El Hasna (2017) mengenai "*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok Pemula di SMA Kota Bekasi*" bahwa ada hubungan antara keterjangkauan rokok elektrik dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi. Dan sejalan dengan hasil penelitian Istiqomah (2016) "*Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang Vapor Corner*" bahwa ada hubungan antara keterjangkauan membeli rokok elektrik dengan gaya hidup komunitas pengguna vapor.

5) Hubungan antara Pengaruh Keluarga dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengaruh keluarga vapor dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa. Sebagian besar siswa menyatakan keluarga mempengaruhi perilaku penggunaan vapor, dan beberapa siswa menyatakan keluarga mempengaruhi perilaku penggunaan vapor dan aktif menggunakan vapor. Sebagian besar siswa yang menyatakan keluarga mempengaruhi perilaku penggunaan vapor namun tetap mencoba-coba vapor.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh El Hasna (2017) mengenai

“*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok Pemula di SMA Kota Bekasi*” bahwatidak ada hubungan antara pengaruh keluarga rokok elektrik dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi.

6) Hubungan antara Pengaruh Teman dengan Perilaku Penggunaan Vapor

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku penggunaan vapor pada siswa. Sebagian besar siswa menyatakan teman mempengaruhi perilaku penggunaan vapor, dan sebagian besar siswa yang menyatakan teman

mempengaruhi perilaku penggunaan vapor namun tetap mencoba-coba vapor, dan beberapa siswa menyatakan teman mempengaruhi perilaku penggunaan vapor dan aktif menggunakan vapor.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Devhy (2017) tentang “*Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok Konvensional dan Elektrik Pada Remaja Di Kota Denpasar*” bahwa ada pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku merokok elektrik pada siswa laki- laki di Sekolah Menengah Atas Saraswati 1 Denpasar.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan vapor di kalangan siswa, yang dilakukan terhadap 58 siswa di SMK Bina Sejahtera 2 Kota Bogor. Hasil pengujian hipotesis menggunakan Chi-Square Test, variabel yang berhubungan dengan perilaku penggunaan rokok elektrik adalah ketersediaan rokok elektrik (p-value = 0,017), keterjangkauan rokok elektrik (p-value = 0,026), dan pengaruh teman (p-value = 0,028)
2. Hasil pengujian hipotesis menggunakan Chi-Square Test, variabel yang berhubungan dengan perilaku penggunaan rokok elektrik adalah pengetahuan responden mengenai rokok elektrik (p-value = 0,445), sikap responden terhadap rokok elektrik (p- value = 0,445), dan pengaruh keluarga (p-value = 1,000).

Saran ditujukan kepada pihak sekolah dan orangtua Berdasarkan hasil penelitian, teman sebaya adalah faktor penguat untuk terjadinya praktik penggunaan vapor. Pendidikan mengenai berbagai macam dampak, serta bahayanya rokok terutama vapor atau rokok elektrik, baik disisipkan pada saat jam olahraga , atau membuat *peer group* atau *peer counseling* dengan tujuan untuk dapat membimbing dan mensosialisasikan bahaya vapor atau rokok elektrik dan pihak sekolah hendaknya memantau lingkungan sekitar sekolah. Seperti toko vape atau *vape store* yang ada di sekitar lingkungan sekolah sehingga para siswa tidak mudah menjangkau transaksi jual beli vapor atau rokok elektrik. Bagi orangtua kontrol terhadap anak sangatlah penting, mengembalikan fungsi-fungsi keluarga adalah solusi terbaik, yaitu fungsi pendidikan, rekreasi, keagamaan dan perlindungan. Adanya penerapan fungsi-fungsi keluarga, maka dapat dengan efektif menjauhkan dari hal-hal lain yang bersifat negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Annie Montreuil PhD, Marjorie MacDonald PhD, Mark Asbridge PhD, T. Cameron Wild PhD, David Hammond PhD, Steve Manske EdD, Erin Rutherford MSc. 2017. *Prevalence and correlates of electronic cigarette use among Canadian students: cross-sectional findings from the 2014/15 Canadian Student Tobacco, Alcohol and Drugs Survey*. Jurnal CJMA. Joule Inc. or its licensors.
- [2] Aris, Tahir., dkk. 2016. *Tobacco & E-Cigarette Survey Among Malaysian Adolescents (TECMA)*. Malaysia : NMRR-16-108-28789
- [3] Badan POM. 2015. *infoPOM. Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia*. Jakarta : Vol.16 No 5
- [4] Broms, Ulla. 2008. *Nicotine Dependence and Smoking Behaviour A Genetic Epidemiologi Study*. University of Helsinki Departemen of Public Health
- [5] Caponetto P. Et Al. 2014. *The Emerging Phenomenon Of Electronic Cigarette*. Jurnal respiratory Medicine
- [6] Cobb NK., Byron MJ., Abrams DB., dan Shields PG. 2010. Novel Nicotine Delivery System and Public Health: The Rise of "E-cigarette". *Am J Public Health*. 12: 2340–2342.
- [7] Damayanti, Apsari. 2016. *Penggunaan Rokok Elektronik di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya*. FKM UNAIR
- [8] Devhy, N.L.H. 2017. *Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok Konvensional Dan Elektrik Pada Remaja Di Kota Denpasar*. Bali. Stikes Wira Medika PPNI Bali
- [9] Dharma, Kelana K. 2011. *Metodelogi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Medika
- [10] Electronic Cigarette Association. 2009. *The facts about Electronic Cigarette*. Washington
- [11] El Hasna, F.N.A. 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Rokok Elektrik Pada Perokok Pemula SMA Kota Bekasi*. UNDIP. JKM. Vol.5.No.3
- [12] Farsalinos, Konstantinos E., Romagna Giorgio., Tsiapras Dimitris., Kyrzopoulos Stamatis., Voudris Vassilis. 2014. *Characteristics, Perceived Side Effects and Benefit of Electronic Cigarette Use: A Worldwide Survey of More than 19,000 Consumers*. Int.J.Environ.Res.Public Health. 11. 4356-4373
- [13] Gumilar, Ivan. 2007. *Modul Praktikum Metode Riset Untuk Bisnis & Manajemen*. Bandung: Utama
- [14] Hajek P, Et Al. 2014. *Electronoc Cigarettes : Review Of Use, Content, Safety, Effect On Smokers And Potential For Harm And Benefit*. UK: Addiction
- [15] Hamdi, A.S. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Deepublish
- [16] Hastono, S.P. 2016. *Analisis Data Kesehatan*. Depok.
- [17] Hastono, S.P. 2007. *Analisis Data Kesehatan*. Depok. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- [18] Hidayat, A. A. 2008. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- [19] Indra, M.F. 2015. *Gambaran Psikologi Perokok Tembakau Yang Beralih Menggunakan Rokok Elektrik (Vaporizer)*. Riau. JOM. Vol.2.No.2
- [20] Istiqomah, D.R. 2016. *Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang Vape Corner*. Semarang. Jurnal

- Kesehatan Masyarakat. Vol.4. NO 2 (ISSN: 2356-3346)
- [21] Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- [22] Nururrahmah. 2014. *Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan Dan Pembentukan Karakter Manusia*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter
- [23] Pentury, Zefanya. 2017. *Bahaya Rokok Elektrik (Vape) Bagi Remaja*. Ambon. Universitas Pattimura
- [24] Pepper, Jessica K., Eissenberg, 2014. Thomas. *Waterpipes and Electronic Cigarettes: Increasing Prevalence and Expanding Science*. Jurnal . American Chemical Society.
- [25] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109. 2012. Pengamatan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk TEmbakau Bagi Kesehatan. Jakarta: PPRI
- [26] RISKESDAS. 2013. *Hasil Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Riset Kesehatan Dasar.
- [27] Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan: Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Jogjakarta : Mitra Cendekia
- [28] Setiyanto, Dwi. 2013. *Perilaku Merokok Di Kalangan Pelajar*. Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- [29] Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [30] Sumantri, Arif. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Kencana
- [31] Strasser A. A, Et Al. 2007. New Lower Nicotine Cigarettes Can Produce Compensatory Smoking And Increased Carbon Monoxide Exposure. Drug Alcohol Dependence. Vol. 86 No. 294
- [32] Tanuwihardja, R. K., & Agus D. S. 2012 RokokElektrik (Electric Cigarette). Jurnal Respirasi Indonesia. Jakarta: Vol.31 No. 1
- [33] Westernberger, B.J. 2009. *Evaluation Of E-Cigarettes*. US : FDA Center For Drug Evaluation And Research